PENDEKAR MABUK
MALAIKAT

1

MEREKA baru saja mendarat di pantai dengan gunakan aebuah sampan. Tiga wanita berambut cepak seperti potongan lelaki itu mempunyai paras ayu yang berbeda nilai kecantikannya. Namun ketiganya sama-sama mengglurkan seorang lelaki yang memandang dari sisi kemesuman. Karena ketiganya mempunyai bentuk tubuh nan elok, bak lambaian perawan menunggu pelukan.

"Ingat ciri-cirinya!" kata wanita muda yang berpakaian putih bertepian benang emas. "Tampan, rambut lurus lemes selewat bahu, pakaian cokiat muda tanpa lengan, celananya putih kusam, menyandang bumbung bambu tuak."

Si cantik berpakaian putih yang mempunyai pedang di punggung bergagang balutan kain beludru merah itu menyebutkan ciri-ciri seorang pendekar tampan yang tak lain adalah Pendekar Mabuk; Suto Sinting. Si cantik berdada sekal dan berkulit kuning langsung memberi isyarat dengan tangan agar kedua gadis semelanya itu bergerak mengikuti langkahnya jauh ke dalam hutan. Sesekali ia berpaling kepada kedua rekannya yang telah dipercaya sebagai anak buahnya itu sambil berkata,

"Siapa pun tak boleh terpikat kepada Pendekar Mabuk. Tahan hati kalian jika rasa terpikat itu muncul dan meremas jiwa. Karena Gusti Ratu sudah wanti-wanti agar urusan ini dipisahkan dari urusan pribadi. Paham?"

"Paham," jawab mereka.

Yang berpakaian hijau muda berkata, "Kalau hatiku nyut-nyutan melihat ketampanannya bagaimana? Apa tak boleh jatuh lemas?"

"Lebih baik tikam hatimu dengan pedang, biar nyut-nyutannya hilang!" jawab si cantik berbibir mungil dan berhidung kecil bangir itu. Si cantik ini tak lain adalah Rindu Malam, prajurit pilihan dari negeri bawah laut: Ringgit Kencana yang dipimpin oleh seorang ratu cantik, adik sepupu Bidadari Jalang; bernama Ratu Asmaradani. Ratu ini pernah ditolong oleh Suto Sinting ketika tubuhnya hilang separo karena terkena Racun Siluman. Ilmu 'Racun Siluman' dimiliki oleh Dampu Sabang. (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Bandar Hantu Malam").

Sebenarnya Ratu Asmaradani mempunyai ilmu 'Rambah Batin' yang membuatnya bisa hadir dalam mimpi seseorang, seperti halnya yang dialami Pendekar Mabuk ketika menemui peristiwa Keris Setan Kobra. Tetapi agaknya kali ini Suto Sinting tidak bisa segera datang temui sang Ratu yang memanggilnya lewat mimpi, sehingga dikirimlah pasukan kecilnya berjumlah tiga orang untuk mencari Pendekar Mabuk dan membawanya ke negeri dasar laut.

Tiga utusannya itu dipimpin oleh Rindu Malam yang sudah hafal betul dengan ciri-ciri Pendekar Mabuk, sebab hatinya pernah terpikat, namun segera dipendam dalam-dalam setelah sang Ratu melarangnya jatuh cinta pada Suto. Dua anak buah Rindu Malam adalah Kusuma Sumi dan Pita Biru.

Salah satu berambut cepak seperti lelaki tanpa ikat kepala, kecuali Pita Biru. Pedang di punggung, warna gagangnya berbeda-beda. Pita Biru mempunyai gagang pedang berwarna kuning keemasan, tapi bukan emas tulen. Pakaiannya serba biru muda. Rambutnya

disanggul dua bagian dengan masing-masing sanggul diberi pita biru yang panjang, sehingga jika tertiup angin seperti ekor cenderawasih. Usianya sekitar dua puluh empat tahun, sama dengan usia Rindu Malam.

Kusuma Sumi lebih muda satu tahun. Mengenakan pakaian hijau muda yang punya warna cerah. Warna hijau muda itu diberi bintik-bintik kuning emas, sehingga seperti ditaburi emas dari batas leher sampai betis, sebab celananya hanya sampai betis.

Kusuma Sumi mempunyai rambut cepak juga, tapi wajahnya sedikit lebih lonjong dari Pita Biru. Soal kecantikannya tak disangsikan lagi. Gagang pedangnya, berwarna coklat muda dililit tali putih teranyam. Dadanya lebih sekal dari Pita Biru dan Rindu Malam.

Perjalanan menyusuri hutan pantai terpaksa dihentikan. Sebenarnya mereka ingin berpencar dalam mencari Pendekar Mabuk. Tetapi sebelum niat itu terlaksana, mereka harus berhadapan dengan dua orang lelaki berwajah memuakkan. Dua orang lelaki itu berpakaian sama hitamnya, tapi ikat kepala mereka berbeda warna. Yang agak gemuk berikat kepala warna merah, yang agak kurus terikat kepala warna kuning.

"Siapa kalian?" hardik Rindu Malam kepada kedua lelaki yang cengar-cengir menampakkan sikap binalnya itu.

"Namaku Roh Gepuk, dan ini temanku bernama lebih jelek, yaitu Cucur Sangit," jawab yang berikat kepala kuning, agak kurus. Wajahnya lancip, mirip setrikaan.

"Kalau tak salah dugaanku, kalian orang Lumpur Maut?"

"Benar, Sayang," jawab Cucur Sangit yang berwajah hitam, pakai gelang bahar, rambutnya ikal, hidungnya besar, senyumnya berantakan ke mana-mana.

Sambung Cucur Sangit lagi, "Dan kami tahu kalian

pasti orang Ringgit Kencana, karena rambut kalian pendek seperti rambut lelaki."

"Ya, memang kami orang Ringgit Kencana. Apa maumu sekarang?" Rindu Malam bersikap tak ramah, sebab ia tahu orang Lumpur Maut tak pernah ada yang beres. Brengsek semua.

Cucur Sangit yang usianya lima tahun lebih muda dari Roh Gepuk itu segera berkata dengan senyum kalang kabutnya,

"Ketua kami memerintahkan kami untuk mencari letak Teluk Sumbing. Kami bingung, tak tahu di mana letak Teluk Sumbing. Kalau orang berbibir sumbing kami tahu di mana rumahnya. Tapi letak Teluk Sumbing kami tak tahu. Waktu kalian mendarat ke pantai, kami sepakat untuk menghadang kalian dan menanyakan letak Teluk Sumbing."

"Teluk Sumbing bukan wilayah kami!" jawab Rindu Malam. "Teluk Sumbing wilayah kekuasaan Nila Cendani, si Ratu Tanpa Tapak itu."

"Ya, kami tahu. Tapi Nila Cendani sudah mati, kabarnya dibunuh Pendekar Mabuk. Entah benar atau tidak, kami tidak ikut terbunuh waktu itu. Tapi kami tahu, Ratu Ringgit Kencana pernah terlibat bentrokan dengan Nila Cendani dan mengejarnya sampai ke Teluk Sumbing. Tentunya ratumu tahu di mana teluk itu berada. Tentu ratumu pun tahu bahwa di sana terpendam harta karun rampasan Nila Cendani semasa menjadi ketua Rompak Samuderai Dan tentunya sebagai anak buah Ratu Asmaradani kalian juga diberi tahu letak teluk itu untuk sewaktu-waktu menggali harta karun di sana."

"Ratu kami tidak pernah memikirkan harta yang bukan miliknya. Kami sudah cukup kaya tanpa merampas harta yang bukan milik kami!" ketua Rindu Malam.

Roh Gepuk segera menyahut, "Begini saja, Nona-

nona cantik! Aku akan membuka sayembara. Barang siapa di antara kalian yang bisa menyebutkan di mana letak Teluk Sumbing, akan mendapat hadiah dikawinkan dengan temanku ini; si Cucur Sangit!"

"Puih...!" Kusuma Sumi meludah benci. "Siapa yang sudi dikawinkan dengan wajah hangus begitu?! Mending kalau cakep!"

Roh Gepuk berbisik kepada Cucur Sangit, "Nasibmu memang apes. Dilelang pun tak ada yang mau sama kamu, Cur!"

"Lagi pula kenapa pakai sayembara begitu segala! Malah aku jadi terhina!" Cucur Sangit bersungut-sungut. Untuk membalas rasa terhinanya, ia berkata,

"Begini saja, Nona-nona cantik... aku punya sayembara lain. Barang siapa dalam tiga hitungan tidak mau sebutkan di mana letak Teluk Sumbing maka ia akan mendapat hadiah mati tanpa nyawa!"

"Itu namanya kalian menantang kami!" cetus Rindu Malam dengan mata mulai sedikit menyipit karena benci.

Pita Biru segera maju dan berkata kepada Rindu Malam, "Biar kutangani sendiri dua ekor cacing ini! Menepilah kalian."

Kemudian dengan memandang tajam melalui bola matanya yang bundar itu, Pita Biru berkata kepada kedua lawannya setelah Rindu Malam dan Kusuma Sumi menepi beberapa tindak.

"Hitunglah mulai sekarang, langsung dengan hitungan tiga! Tak perlu memakai satu dan dua!" inilah gaya tantangan si Pita Biru yang memang pemberani. Tentu saja tantangan itu menggeramkan hati Cucur Sangit. Tapi temannya masih cengar-cengir saja, menertawakan Cucur Sangit yang menantang tapi justru mendapat balasan tantangan. Roh Gepuk pun menepi, memberi tempat untuk Cucur Sangit membuktikan tan-

tangannya. Ia pun berkata pelan sebagai pesan s
orang teman,

"Hati-hati, lembut wajahnya, halus kulitnya, mulu
dadanya, tapi tajam pedangnya."

Cucur Sangit tidak mempedulikan pesan muraha
itu. Ia segera mengepalkan kedua tangannya kuat-kua
lalu tubuhnya menyentak membentuk kuda-kuda.

"Hiaaah...!" matanya memandang tajam kepada P
ta Biru, sedangkan yang dipandang hanya berdiri t
nang dengan kedua kaki sedikit merenggang dan k
dua tangan lurus ke samping, seakan siap menungg
serangan lawan.

"Jangan menyesal kalau wajah cantikmu rusak k
rena pukulanku, Sayang!" geram Cucur Sangit, si waja
hitam.

Pita Biru berkata pelan, "Majulah kalau kau ing
hidup tanpa jantung!"

"Keparat! Heaah...!"

Wuusss...!

Cucur Sangit melompat menerjang tubuh sintal it
Tiba-tiba tubuh Pita Biru berputar cepat dengan ka
kanan berkelebat. Wuuttt...! Plokkk...!

Tendangan putar yang sukar dilihat itu membu
tubuh Cucur Sangit terpental ke belakang. Jatuh be
debum bagaikan karung beras rontok dari pohon.

Biukkk...!

"Ha ha ha ha...!" Roh Gepuk tertawa geli, menert
wakan teman sendiri.

Cucur Sangit kian marah. Ia segera bangkit, ta
sempat mengusap pipinya yang terasa perih. Dan ia te
kejut mendapatkan pipinya berdarah. Ternyata kulit h
tam pipi itu robek akibat tendangan tampar kaki Pi
Biru yang amat cepat itu. Melihat darah di tangannya
Cucur Sangit menatap Pita Biru lebih buas lagi. Geram

nya terdengar samar-samar.

"Kubalas kelancangan kakimu itu, Nona busuk!
Heaaah...!"

Cucur Sangit sentakkan kaki dan bersalto ke atas.
Wuuutt...! Kakinya terarah ke kepala Pita Biru. Tapi de-
ngan cepat Pita Biru sentakkan kaki dan tubuhnya me-
lesat naik tegak lurus. Wuuttt...! Kedua kakinya masuk
di pertengahan jarak kaki lawan, lalu menyentak ke kiri
dan kanan dengan cepat.

Plakkk...! Breett...! Terdengar ada sesuatu yang ro-
bek. Entah celana Cucur Sangit atau apanya, yang jelas
kaki Cucur Sangit bagai dipaksakan merentang ke kiri
dan kanan. Sedangkan Pita Biru segera sodokkan dua
jari kanannya ke ulu hati Cucur Sangit. Desss...! Ta-
ngan kirinya menyodokkan pangkal telapak tangan ke
wajah lawan. Plokkk...!

Wuuuttt...! Bruukkk...!

Pita Biru mendarat dengan tegak. Gerakan cepat
pada saat melesat di udara itu tak bisa dilihat oleh mata
Roh Gepuk. Tahu-tahu si muka lancip itu melihat te-
mannya tumbang, terkapar dengan mulut remuk, bagi-
an bawah perutnya robek lebar dan telinga, hidung ser-
ta mulut, bahkan matanya, mengeluarkan darah segar.
Itu akibat sodokan dua jari Pita Biru. Jurus tersebut ter-
nyata sangat berbahaya. Terbukti dalam sepuluh hi-
tungan kemudian, Cucur Sangit tidak pernah mau ber-
nafas lagi karena kehilangan nyawa.

"Iblis!" geram Roh Gepuk tak bisa bertepuk ta-
ngan. Kini wajahnya menjadi berang karena temannya
mati di tangan gadis muda secantik itu. Sungguh suatu
pertarungan singkat yang tak pernah diduga akan me-
renggut jiwa temannya.

"Setan jalang, hantu siang!" maki Roh Gepuk. "Kau
sungguh benar lancang, Nona buruk! Berani-beraninya
kau menghilangkan nyawa temanku dengan tidak main-

main, hah?!"

"Aku hanya mengikuti sayembaranya tadi!"

"Kubalas kematian ini! Kubalas dengan mencabut nyawamu dengan kapakku ini! Heaaah...!"

Sleepp...! Kapak bergagang panjang dicabut dari selipan sabuk, lalu tubuh Roh Gepuk berkelebat menerjang Pita Biru. Wuuutt...! Tapi mendadak tubuh itu terpental ke samping, baru saja melompat belum jauh dari tempat. Sebuah pukulan jarak jauh tanpa sinar dilepaskan dari tangan Kusuma Sumi.

Wuukkk...! Buuhg...!

"Ehhg...!" Roh Gepuk terpekik pendek. Lalu jatuh tak tentu keseimbangan.

Bleegh...!

Pita Biru berpaling memandang Kusuma Sumi dengan sikap masih berdiri tegak dan kedua kaki sedikit merenggang. Saat itu Kusuma Sumi segera melangkah maju dan berkata dengan tegas,

"Yang ini biar kutangani! Mundurlah!"

Pita Biru segera melompat ke samping. Weess...! Kejap berikut sudah berdiri tak jauh dari Rindu Malam yang bersidekap dengan tenang di bawah pohon. Dan ketika Roh Gepuk bangkit kembali, ia terkesiap melihat lawannya sudah berganti pakaian. Tapi segera sadar bahwa lawannya bukan berganti pakaian tapi berganti orang. Roh Gepuk menggeram.

"Kau yang akan menggantikan nyawa temanmu itu untuk menebus nyawa temanku, hah?!"

Kusuma Sumi diam tak bicara. Rindu Malam perdengarkan suara, "Jangan buang waktu. Kerjakan secepatnya, Kusuma Sumi!"

Suara itu pun masih tak dihiraukan oleh Kusuma Sumi. Mulutnya tetap terkatup rapat. Matanya menatap tak berkedip ke arah lawannya yang sudah memutarkan kapaknya.

"Hiaatt...!" Roh Gepuk melepaskan kapaknya yang terbang memutar-mutar.

Wuukk...! Wweng... weeeng... weeng... weeng...!

Kapak itu nyaris menyambar leher Kusuma Sumi. Tapi wanita cantik itu segera bersalto ke belakang dan lepaskan satu pukulan tenaga dalam tanpa sinar melalui hentakan telapak tangannya seperti tadi. Wuusss...! Traakk...!

Pukulan itu kenai kapak yang sedang terbang dengan cepat. Kapak itu terlempar jauh dan jatuh ke semak-semak. Bruusss...! Sedangkan tubuh Roh Gepuk segera melompat cepat, menerjang Kusuma Sumi dengan liar.

"Heaaah...!"

Kusuma Sumi pun segera sentakkan kaki dan menyongsong lompatan itu, mengadu kecepatan tangan di udara. Plak, plak, plak...! Dug, dug...!

"Aahg...!" terdengar suara pekikan Roh Gepuk tertahan. Tubuh lelaki itu melengkung ke belakang, terbang berbeda arah, dan jatuh dengan tubuh kian melengkung, kepalanya tertekuk menghantam tanah. Bruussa...!

"Eeeggg...!" Roh Gepuk mengerang dengan mendelik. Lehernya patah, dadanya merah karena pukulan lawan yang mengenainya dua kali. Pukulan itu bertenaga dalam tinggi, sehingga darah keluar dari mulut Roh Gepuk yang tak bisa bernapas dengan lancar itu. Ia tersengal-sengal sambil keluarkan darah. Beberapa saat kemudian, tubuh yang tersentak-sentak sekarat itu berhenti, lemas terkulai di rerumputan. Saat itulah sebenarnya Roh Gepuk telah kehilangan nyawa dengan kulit dada kian membiru, pakaiannya yang hitam menjadi debu pada bagian dadanya. Kusuma Sumi segera lepaskan napas, merasa tugasnya telah seles...

Dua orang Lumpur Maut mati di tangan utusan Ringgit Kencana. Jelas hal itu akan jadi masalah bagi para utusan. Karena tanpa setahu mereka pertarungan itu ternyata ada yang mengintainya dari tempat jauh. Orang yang mengintai itu segera pergi larikan diri dengan tergesa-gesa. Ia adalah orang Lumpur Maut juga yang pada awalnya bersama-sama dengan Roh Gepuk dan Cucur Sangit. Tetapi ketika kedua temannya itu menghadang langkah tiga utusan dari Ringgit Kencana, ia sedang buang air besar di semak-semak pantai. Begitu kembali lagi untuk temui kedua temannya, ternyata Cucur Sangit telah terkapar tanpa nyawa dan Roh Gepuk terlempar, jatuh, lalu mati.

"Mereka orang-orang Ringgit Kencana! Aku harus laporkan kepada sang Ketua biar sang Ketua bertindak terhadap mereka!"

Sementara itu, Rindu Malam berkata kepada kedua anak buahnya yang mempunyai ilmu lebih rendah satu tingkat darinya.

"Kita berpencar dari sini saja! Aku ke selatan, Kusuma Sumi ke barat dan Pita Biru ke timur."

"Bagaimana dengan kedua mayat ini?"

"Biarkan mereka dimakan binatang buas penghuni hutan pantai ini."

"Tapi kita berarti bikin masalah dengan orang-orang Lumpur Maut!"

"Mereka yang bikin masalah lebih dulu. Kita hanya melayaninya! Tak perlu kalian risaukan hal itu. Yang penting, temukan Pendekar Mabuk dan katakan bahwa gusti ratu kita ingin bertemu dengannya."

Ratu Asmaradani ingin bertemu dengan Suto Sinting, bukan sekadar karena kangen ingin jumpa si pendekar tampan itu, tetapi karena ada suatu kepentingan yang ingin dibicarakan. Pendeta Agung Dewi Rembulan, pemimpin upacara sakral di negeri itu, telah terkena kutuk sang Dewata. Tubuhnya terselubungi balok es di dalam kuil pemujaan karena sang pendeta cantik itu jatuh cinta kepada putra dewa dalam bayangan. Putra dewa itu menurut penglihatan indera keenamnya adalah pemuda tampan yang satu tingkat lebih tinggi nilai ketampanannya dari Suto Sinting. Sang pendeta kasmaran dengan putera dewa yang sebenarnya asmara itu tak boleh ada di dalam hati seorang pendeta sepertinya.

Akibat tumbuhnya cinta, tubuh sang pendeta perempuan itu terbungkus balok es dan tak bisa dihancurkan dengan benda apa pun, tak bisa dilumerkan dengan pusaka apa pun. Ratu Asmaradani terpaksa lakukan semadi di dalam kuilnya. Lalu diperoleh wangsit sang Dewa yang mengatakan, bahwa Pendeta Agung Dewi Rembulan akan bisa terbebas dari kutuk 'Birahi Salju' jika lapisan es itu dihancurkan oleh seorang pemuda yang tidak mempunyai pusar pada perutnya. Ratu Asmaradani pernah dengar cerita dari saudara sepupunya; Bidadari Jalang, bahwa seorang bocah tanpa pusar telah tumbuh menjadi dewasa dan bergelar Pendekar Mabuk. Siapa lagi orang yang bergelar Pendekar Mabuk selain Suto Sinting murid si Gila Tuak dan Bidadari Jalang itu.

Maka, Ratu Asmaradani pun mengirimkan ilmu 'Rambah Batin' untuk hadir ke alam mimpi Suto Sinting. Tetapi sudah beberapa kali hal itu dilakukan, ternyata Suto Sinting belum datang juga. Terpaksa tiga utusan diperintahkan mencari pendekar tampan yang namanya sedang menjadi bahan pembicaraan para tokoh di rimba persilatan itu. Sebab Ratu Asmaradani curiga, pasti ada kesulitan yang dialami Suto sehingga pemuda itu tak bisa datang ke negeri Ringgit Kencana. Karenanya sang Ratu berpesan kepada Rindu Malam, jika ada sesuatu yang menyulitkan Pendekar Mabuk, Rindu Ma-

lam ber gas membantu melepaskan si pendekar tampan itu dari kesulitan tersebut.

Kesulitan apa yang dihadapi Suto Sinting sebenarnya?

Titik pangkal kesulitan itu terletak pada hilangnya Pedang Kayu Petir yang sebenarnya sudah ada di tangan Angon Luwak, bocah penggembala kambing itu, namun pedang tersebut jatuh ke Sumur Tembus Jagat di Bukit Mata Langit. Padahal sumur itu tidak mempunyai dasar, sudah tentu tak terukur lagi kedalamannya, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Pedang Kayu Petir").

Di depan Resi Wulung Gading, pemegang hak atas pedang pusaka tersebut, hal itu diceritakan oleh Suto Sinting. Hadir pula di situ bocah yang menemukan pedang tersebut; Angon Luwak, juga Ki Gendeng Sekarat dan dua Pendeta kakak-beradik yang nasib biaranya terancam oleh kemurkaan Raja Tumbal, si penguasa Lumpur Maut.

"Angon Luwak tak bisa disalahkan karena ia hanya seorang bocah lugu tak tahu apa-apa tentang pedang dari kayu itu," Ki Gendeng Sekarat membela anak berusia sepuluh tahun itu dalam keadaan kepala tertunduk, mata terpejam dan dengkur kecilnya terdengar samar-samar.

"Kita tidak membicarakan siapa yang salah, tapi bagaimana cara mengambil Pedang Kayu Petir itu dari kedalaman Sumur Tembus Jagat," kata Resi Wulung Gading, keponakan Nini Galih, gurunya Bidadari Jalang yang sudah berusia banyak itu.

Pendeta Jantung Dewa dari Biara Genta berkata, "Bagaimana jika kita mengambilnya dengan menceburkan sukma ke dalam sumur itu?"

"Bisa saja," kata Resi Wulung Gading, "Tapi tahukah kau, Jantung Dewa, di dalam sumur itu bukan terisi udara beracun saja? Di dalam Sumur Tembus Jagat itu terdapat sekian banyak roh yang terjebak di sana dan tak bisa keluar sebelum garis kematiannya tiba. Roh-roh yang belum waktunya temui garis kematian mempunyai ulah sendiri di dalam sumur tersebut. Jika kita gunakan ilmu 'Lepas Jasad' dan menceburkan sukma ke dalam Sumur Tembus Jagat, maka sukma kita pasti akan bertarung melawan roh-roh liar yang ada di sana."

"Aku sanggup melakukannya!" tiba-tiba Pendekar Mabuk menukaa kata setelah meneguk tuaknya. Mereka saling pandangi pemuda tampan itu.

"Kau benar-benar sanggup melepas sukmamu untuk masuk ke sumur itu?" tanya Ki Gendeng Sekarat dengan suara parau karena sedang tidur.

"Sanggup, Ki!. Tapi aku tak tahu bagaimana caranya? Aku belum belajar ilmu 'Lepas Jasad' yang dimiliki oleh para tokoh sakti itu, Ki."

Resi Wulung Gading segera berkata, "Akan kuajarkan ilmu itu padamu melalui semadi dalam Gua Getah Tumbal."

"Kenapa harus ke gua itu?" tanya Pendeta Mata Lima, kakak Pendeta Jantung Dewa. Dengan suara tenang, pertanyaan itu dijawab oleh sang Resi.

"Gua Getah Tumbal merupakan gua yang mempunyai kekuatan mempercepat terbukanya lubang sukma dalam diri kita! Jadi semadi itu dapat ditempuh dalam waktu singkat dan cepat. Tergantung upaya sukma Suto dalam mengambil pedang pusaka itu."

"Aku akan lakukan, Eyang Resi!" kata Suto tegas.

"Tapi jika kau gagal lakukan 'Lepas Jasad', kau akan menderita sakit memar sekujur tubuh selama lima hari."

"Aku berani menempuh akibat itu!"

Maka, Suto Sinting pun segera dibawa oleh Resi

Wulung Gading di Gua Getah Tumbai, dan bersema-
di sana di bawah bayangan sang Resi sebagai penun-
tunnya. Itulah sebabnya Suto tak bisa datang menemu
Ratu Asmaradani. Bahkan kemunculan Ratu Asmara-
dani sangat mengganggu pemusatan pikiran Suto, se-
hingga semadi itu menjadi sering terganggu.

*

* *

2

TIGA hari lamanya Rindu Malam mencari Suto tapi belum berhasil. Sementara Pendekar Mabuk sudah tiga hari pula terkapar di Gua Getah Tumbai dalam keadaan memar dan tak sadarkan diri karena gagal mencapai ilmu 'Lepas Jasad'. Sebenarnya Pendekar Mabuk bisa gunakan ilmu pemberian dari Ratu Kartika Wangi, yang membuatnya bisa masuk ke alam gaib. Tetapi pada saat ia akan gunakan ilmu itu, ada suara sang Ratu yang mengingatkannya,

"Jangan gunakan kekuatanmu untuk masuk ke Sumur Tembus Jagat! Kekuatan itu akan hilang jika kau menggunakannya masuk ke sana. Carilah cara lain jika kau ingin masuk ke Sumur Tembus Jagat."

Suara itulah yang membuat Suto Sinting si Pendekar Mabuk tak berani nekat menggunakan titik merah di keningnya untuk masuk ke Sumur Tembus Jagat. Karenanya ditempuhlah semadi 'Lepas Jasad' yang akhirnya gagal pula, dan membuatnya pingsan. Tentu saja Suto tidak mengetahui bahwa dirinya sedang dicari-cari Rindu Malam. Yang diketahui adalah panggilan dari Ratu Asmaradani melalui semadinya, namun Suto tak bisa menjawab.

Ketiga utusan dari Ringgit Kencana akhirnya sama bertemu pada hari keempat. Mereka sama-sama merasa kecewa karena tidak menemukan Pendekar Mabuk. Namun hal itu bukan berarti kegagalan bagi Rindu Malam.

Ada seorang pembawa tuak yang berhasil ketemu

denganku. Tapi aeteiah kupaksa berkali-kali ia tetap ti-
dak mau mengaku sebagai Suto. Ia mengaku aebagai
Hanomsuka," kata Pita Biru.

"Apakah dia tampan?" tanya Rindu Malam.

"Tidak begitu tampan. Usianya berkisar lima puluh
tahun."

"Gobiok!" sentak Rindu Malam sedikit geli. "Suto
Sinting usianya masih muda. Tidak setua itu."

Kusuma Sumi menimpail, "Sayang sekali sewaktu
Suto Sinting ada di tempat kita, aku dan Pita Biru se-
dang menjalankan tugas ke Pulau Gayung, sehingga
aku dan Pita Biru tidak melihat seperti apa ketampanan-
nya."

"Sudah, eudah..., jangan bicara soal ketampanan.
Nanti kalian terkulai lemas membayangkannya," sergah
Rindu Malam. "Sebaiknya kita pergi temui Sumbaruni
di Pantai Semberani!"

"Apakah Sumbaruni alias di Pelangi Sutera itu me-
ngenal Pendekar Mabuk?"

Rindu Malam menjawab dengan mulut runcing
"Bukan hanya kenal, tapi juga jatuh cinta kepada Pen-
dekar Mabuk."

Kusuma Sumi menyahut, "Kalau begitu, kurasa
pendekar tampan itu sedang terlena dalam pelukan
Sumbaruni?!"

Rindu Malam tarik napas dalam-dalam, karena ma-
sih ada sisa kecemburuan yang bikin dia deg-degan
Betapa pun juga ia harus bisa membuang sisa kecem
buruan itu karena takut melanggar peringatan dari ra-
tunya.

"Jangan bayangkan dia ada dalam pelukan Sumba-
runi. Bayangkan saja dia ada dalam kesulitan, misalnya
separo badannya sudah masuk mulut singa, tapi kepa-
lanya masih berada di luar mulut," kata batin Rindu Ma-
lam, dan benak pun membayangkan hal itu, sehingga

sisa kerinduan itu cepat mereda lalu lenyap. Kini Rindu
Malam berkata kepada Kusuma Sumi,

"Kau tahu Pantai Semberani?"

"Ya, tahu!"

"Pergilah ke sana melalui jalan hutan bersama Pita
Biru, aku akan melalui jalan pantai! Kita bertemu di kaki
Bukit Semberani sebelum matahari tenggelam."

"Baik. Tapi bagaimana jika aku dan Pita Biru terse-
sat?"

Pita Biru menyahut, "Tak mungkin. Kecuali kami
tersesat di mulut singa!"

"Jangan berpikiran yang bukan-bukan!" hardik Rin-
du Malam, karena ia segera ingat bayangannya tentang
Suto di mulut singa. "Sebaiknya kerjakan saja perintah-
ku itu mulai sekarang juga!"

"Bagaimana jika kita bertemu dengan orang Lum-
pur Maut?"

"Cegah mereka agar tak bikin perselisihan dengan
kita. Tapi jika mereka nekat dan memaksa, apa boleh
buat! Lawan mereka dan jangan mau mati karena ta-
ngan merekal Kau akan menyesal jika mati sebelum
melihat ketampanan Suto."

Kusuma Sumi dan Pita Biru tersenyum. Namun se-
nyum itu tak bisa berkepanjangan karena tiba-tiba se-
buah benda berkilat dengan ekor merah melesat ke
arah Rindu Malam melewati depan mata Pita Biru.
Wesss...!

Kalau saja Pita Biru tidak mempunyai gerak naluri
yang cukup peka, maka ia akan menjadi sasaran benda
ungu berkilat itu. Untunglah Pita Biru cepat sentakkan
kepala mundur hingga badannya sedikit melengkung,
maka benda tak diundang itu melesat ke arah Rindu
Malam dan secepatnya tangan Rindu Malam berkelebat
ke depan sambil lompat ke samping. Wuuttt...! Taab...!

Sebilah pisau kecil terjepit di sela jemari Rindu Malam. Pisau bergagang hitam dengan hiasan benang-benang merah di ujung gagangnya itu segera dilemparkan oleh Rindu Malam ke arah semak-semak di balik dua pohon berjajar.

Wesss...! Zraakk...!

Trangng...!

Terdengar pisau itu ditangkis dengan benda tajam sejenis pedang. Tapi mungkinkah memang pedang? Siapa tahu piring logam atau yang lainnya? Dan untuk mengetahui lebih jelas, Kusuma Sumi segera lepaskan pukulan tenaga dalam jarak jauh tanpa sinar itu. Tangan kanan disentakkan ke depan dan gelombang panas melesat menghantam semak-semak tersebut.

Gusraakk...! Braass...!

Seseorang melompat keluar dari kerimbunan semak. Jleeg...! Ia berdiri dengan sigap berhadapan muka dengan ketiga utusan Ringgit Kencana. Orang itu ternyata seorang pemuda berusia sekitar dua puluh dua tahun. Wajahnya lumayan ganteng. Kumisnya tipis dan menggoda hati wanita. Hidungnya mancung, matanya jeli. Pakaiannya dari kain mengkilap, satin ungu. Rambutnya yang agak panjang itu bergelombang, diikat dengan lempengan logam perak berhias batu-batuan warna merah dan hijau. Sebilah pedang pendek di tangan kanan, tampak habis digunakan untuk menangkis pisau terbangnya tadi. Kini pedang itu dimasukkan kembali ke sarungnya yang terbuat dari logam kuningan.

Terkesiap mata tiga utusan dari Ringgit Kencana itu. Untuk sekejap mereka bertiga diam tak bergerak bagai memandang sesuatu yang amat mendebarkan hati. Bahkan sampai pemuda itu melangkah dengan gagah dan berhenti di depan mereka dalam jarak empat langkah, ketiga wanita cantik itu masih terbungkam mulutnya. Matanya baru berkedip setelah senyum tampan

itu berubah menjadi batuk kecil, sengaja menggugah kebisuan.

"Mengapa kau menyerangku?!" tegur Rindu Malam sengaja ketuskan nada.

"Melihat kecantikan kalian bertiga, aku curiga, jangan-jangan kalian adalah orang Ringgit Kencana."

"Kecurigaanmu tak salah! Lalu apa yang kau inginkan dari kami setelah kau tahu kami orang Ringgit Kencana?!"

Senyum pemuda itu masih menghiasi wajah berkulit kuning langsat dan menawan. Ia melangkah ke samping satu kali dengan mata melirik, kemudian berhenti dalam posisi berhadapan lurus dengan Rindu Malam.

"Orang Ringgit Kencana terkenal cantik-cantik dan ilmunya tinggi-tinggi. Maka kucoba dengan lemparan pisau terbangku, ternyata kau bisa mengembalikan dengan baik. Hampir saja pisau itu menggores leherku."

"Ooh...?!" pekik Pita Biru dengan cemas bagai tak sadar telah menunjukkan rasa tak rela jika pisau tadi benar-benar menggoreskan leher sang pemuda. Pita Biru cepat-cepat alihkan pandang dengan malu, karena Kusuma Sumi melirik dengan cemberut. Pita Biru sempat salah tingkah, lalu ambil tempat di belakang Kusuma Sumi. Mata pemuda itu masih mengawasinya. Pita Biru kian sembunyikan wajahnya di balik punggung Kusuma Sumi.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Rindu Malam dengan menahan hati berdebar-debar.

"Aku yang berjuluk Dewa Rayu!"

"Dewa Rayu?!" gumam lirih Kusuma Sumi yang tak berbarengan dengan gumam Pita Biru. Akibatnya Malam melirik ke arah mereka. Keduanya sama-malu ditahan karena gumaman tadi bernada ka-

"Namaku sebenarnya adalah Aryawinuda, Putra Raja Pengging yang dibuang oleh ibu tiriku sejak usia delapan tahun."

"Kasihan," desah Pita Biru. Karena jaraknya amat dekat dengan Kusuma Sumi, maka tulang kakinya terkena tendangan kecil Kusuma Sumi yang menyuruhnya diam dengan isyarat kaki. Pita Biru menggerutu sambil mendesis sakit.

Dewa Rayu kembali berkata dengan suaranya yang berkharisma, "Aku dirawat oleh Paman Patih Janursulung, yang kemudian minggat dari istana bersamaku, dan akhirnya menjadi seorang resi di Bukit Karangapus."

Tiga wajah cantik bungkam, bagaikan terkesima oleh cerita si tampan bermata bening itu. Rindu Malam tetap bersikap tenang, seakan santai sekali, padahal hatinya bergolak memuji ketampanan tersebut sebagai pelampiasan rasa cinta yang tertunda kepada Pendekar Mabuk.

Setelah memandangi ketiga wajah secara bergantian, Dewa Rayu kembali perdengarkan suaranya yang lembut dan merdu,

"Ki Patih Janursulung mempunyai kakak bernama Dwipajati. Selama ini aku memang murid Ki Janursulung, tapi juga disarankan berguru kepada Paman Dwipajati. Banyak ilmu yang kuperolah dari Paman Dwipajati, walaupun kudapatkan secara tidak langsung. Bagaimanapun juga aku adalah murid Ki Janursulung, tapi punya hutang budi kepada Paman Dwipajati. Karena sejak guruku itu meninggal, aku ikut dengan Paman Dwipajati selama dua tahun menetap di perguruannya. Aku membantu melatih murid-muridnya. Akhirnya Paman Dwipajati meninggal karena suatu pertarungan belum lama ini. Kami semua berkabung, aku pun merasa pantas menuntut balas atas kematian Paman Dwipajati.

...lu kucari kabar siapa pembunuhnya dan kutemukan kabar itu. Paman Dwipajati dibunuh oleh seorang gadis cantik yang menawan hati dari negeri Ringgit Kencana yang bernama Rindu Malam."

Tersentak hati Rindu Malam mendengar kata-kata ...rakhir itu. Matanya tak sadar terbelalak. Sikap santainya menjadi tegang. Kedua anak buahnya saling mena...pnya dengan sedikit tegang. Rindu Malam segera me...yanggah tuduhan.

"Aku tidak pernah membunuh lawan yang bernama ...wipajati!"

"Barangkali kau yang bernama Rindu Malam?"

"Benar!" jawab Rindu Malam tegas.

"Kalau begitu kau yang membunuh Paman Dwipa...ti alias si Jejak Iblis dari Perguruan Pasir Tawu!"

...ekali lagi Rindu Malam terkejut. Karena ia tak me...ngka bahwa Jejak Iblis yang dibunuhnya itu ber...ma Dwipajati, dan pemuda itu ada di pihak Jejak Iblis. ...u Malam teringat saat bertarung melawan Jejak ...mi membela Pendekar Mabuk, (Baca serial Pen...r Mabuk dalam episode: "Keris Setan Kobra"). Tin...n itu tidak diingkari oleh Rindu Malam, sebab pada ...nya ia ada di pihak yang benar, menyelamatkan ...l tuduhan mencuri Keris Setan Kobra dan ...ari keganasan Jejak Iblis.

... dengan berani Rindu Malam akhirnya ber... Memang aku yang membunuh Jejak Iblis! Se...u ingin menuntut balas?"

...n sangat terpaksa, Nona cantik. Karena aku ... budi kepada Paman Dwipajati, jadi aku ...ikap bela pati kepadanya," kata Dewa Ra...lam dan tersenyum menawan, seakan ti...dendam dan bermusuhan dengan Rindu

"Kubereskan dia!" kata Kusuma Sumi yang mulai berwajah sinis.

"Jangan! Ini urusan pribadiku. Kuselesaikan sendiri secara pribadi juga!" cegah Rindu Malam. Lalu ia memberi isyarat kepada kedua anak buahnya agar mundur dan memberi tempat untuk pertarungan.

Pita Biru sempat berbisik kepada Rindu Malam, "Jangan sampai terluka kulitnya. Syukur bisa tidak kehilangan nyawa!"

Rindu Malam menatap tajam dengan wajah geram. Pita Biru tahu bisikan itu membuat Rindu Malam berang. Ia buru-buru menyingkir sebelum kena tampar kemarahan Rindu Malam.

Kini Dewa Rayu berhadapan satu lawan satu dengan Rindu Malam. Penampilannya masih tenang-tenang saja. Bahkan senyumnya masih menghiasi wajah tampan dan membuat debar-debar indah di hati Pita Biru.

"Kita bermain satu jurus saja," kata Dewa Rayu. "Jika tidak ada yang tumbang, berarti kita sama kuat. Jika kau tidak bisa membunuhku, berarti aku yang aka[illegible] membunuhmu. Cukup satu jurus saja. Setuju?"

"Aku hanya melayani tantanganmu, Dewa Rayu!"

"Baik. Bersiaplah untuk mati dengan cepat, Rind[illegible] Malam!" sambil berkata begitu, Dewa Racun menc[illegible] pedangnya. Srang...! Rindu Malam pun mencabut [illegible] dang dari punggung. Sraak...!

Mereka mulai melangkah saling membentuk [illegible] karan. Rindu Malam menggenggam pedangnya den[illegible] kedua tangan, berdiri tegak disamping gumpalan d[illegible] montoknya sebelah kanan. Dewa Rayu memainkan [illegible] dang dengan satu tangan dan gerakan-gerakan [illegible] dimainkan sangat lamban. Seakan ia sedang me[illegible] sakan tangannya untuk menebas leher si cantik [illegible] merobek dada yang sekal itu.

"Hiaaat...!"

Dewa Rayu mengawali serangannya dengan melompat di udara dalam gerakan menerjang Rindu Malam. Pedangnya siap ditebaskan ke berbagai arah yang penting mengenai tubuh lawan. Tapi Rindu Malam sebagai jago pedang nomor tiga di Ringgit Kencana itu juga sentakkan kaki ke tanah dan tubuhnya melayang maju menerjang lawan. Maka beradulah kecepatan menggunakan pedang dari dua orang itu di udara.

Trang, trang, traang...! Wuutt, wuutt, trangng...! [illegible]reet...!

Selama perpaduan pedang di udara, nyala percikan bunga api merah terlihat jelas bagi siapa pun yang menyaksikan pertarungan itu. Tapi kecepatan gerak pedang keduanya tak bisa dilihat jelas oleh setiap orang. Hanya mereka yang terbiasa melihat kecepatan gerak pedang seperti itu saja yang bisa menyaksikannya, seperti Kusuma Sumi dan Pita Biru.

Dalam sekejap mereka sudah berpindah tempat [illegible] kaki mendarat. Tapi keduanya masih tegak berdiri [illegible]ngan kaki merenggang kokoh. Rindu Malam meng[illegible]nggam pedangnya dengan satu tangan, tubuhnya te[illegible] tanpa luka dan cedera apa pun. Tapi Dewa Rayu [illegible] juga tanpa luka sedikit pun itu sempat merasa ma[illegible] sabuk kain pengikat celana dan tali celananya [illegible] oleh sabetan pedang Rindu Malam. Celana itu [illegible] melorot sedikit ketika ia menapakkan kaki di ta[illegible] buru-buru dicekal dengan tangan kirinya.

"[illegible]!" Dewa Rayu clingukan, malu sekali. Suara [illegible]ngikik datang dari arah Pita Biru dan Kusuma [illegible] kedua gadis itu buang muka, karena tak enak ha[illegible] sampai memandang celana itu lepas sampai ke [illegible] melihat apa yang tersembunyi di balik celana [illegible] hal celana tak sempat melorot sampai bawah. [illegible]nya Rindu Malam masih tegak berdiri me-

mandang tajam pada lawannya yang kebingungan.

"Kelihatan apa tidak?" bisik Pita Biru.

"Tidak!" jawab Kusuma Sumi.

"Sial! Rindu Malam bodoh!" sambil Pita Biru mengi-
kik.

Sementara itu, Dewa Rayu cepat betulkan celana-
nya, menggulung bagian talinya hingga sedikit ken-
cang walau tak serapi semula. Kemudian tangan kirinya
dimasukkan ke mulut dan ia bersuit panjang satu kali.
Sullitt...! Tubuhnya pun melompat ke atas, bersalto ke
belakang dua kali. Gerakan itu tentu saja menimbulkan
perasaan heran di hati Rindu Malam.

Tapi kebenaran tersebut segera dipahami, karena
kejap berikutnya setelah suitan itu hilang berlompatan-
lah beberapa sosok manusia dari balik kerimbunan se-
mak di sana-sini. Rindu Malam segera sadar bahwa ter-
nyata ia dan kedua anak buahnya itu sudah terkepung
sejak tadi.

"Kau curang, Dewa Rayu!" teriak Rindu Malam, tapi
tak dijawab karena di bawah pohon seberang sana, De-
wa Rayu sedang sibuk membetulkan tali celananya.
Menggantinya dengan akar pohon yang lemas, meng-
ikatnya kuat-kuat, lalu menghempaskan napas dengan
lega. Yakin bahwa celananya tak akan melorot sehing-
ga 'jimatnya' tak akan dilirik seenaknya oleh ketiga pe-
rempuan cantik itu.

Kusuma Sumi dan Pita Biru juga terperangah d
mulai menyadari bahwa mereka sudah terkepung ol
orang bawaan Dewa Rayu. Jumlah mereka yang me-
ngepung ada sepuluh orang. Tentu saja mereka ad
murid-murid perguruan Pasir Tawu yang ingin ikut
las dendam atas kematian gurunya di tangan Rindu M
lam. Karena itu mereka menggenggam senjata ma
masing dan berwajah bengis, seakan sangat ber
untuk membunuh Rindu Malam.

Kusuma Sumi dan Pita Biru segera lompat ke de-
pan beberapa kali dan bergabung dengan Rindu Ma-
lam. Kusuma Sumi sempat berkata,

"Urusan pribadimu sekarang sudah menjadi urus-
an perguruan. Jangan menolak uluran tangan kami,
Rindu Malam!"

"Lakukan apa yang kalian anggap layak dilakukan
dalam keadaan seperti ini!" kata Rindu Malam dengan
badan berputar pelan-pelan memandangi masing-ma-
sing wajah pengepungnya. Ketiga perempuan itu pun
segera membentuk kesatuan yang saling memung-
gungi dan menghadap ke tiga arah. Pedang Kusuma
Sumi dicabut pelan-pelan dari punggungnya, demikian
pula pedang Pita Biru.

"Merekalah murid asli Jejak Iblis, Nona-nona! Me-
rekalah yang mempunyai dendam asli kepada Rindu
Malam!" seru Dewa Rayu yang ternyata sudah berteng-
ger di atas pohon, duduk santai bagai penonton terhor-
mat. Ketiga perempuan cantik itu sudah tidak pedulikan
keberadaan si tampan anak raja. Rindu Malam dan
anak buahnya sudah mulai pusatkan perhatian kepada
gerakan orang-orang Perguruan Pasir Tawu itu.

"...tang mereka!" seru salah seorang pengepung.
...yang lainnya pun segera maju menyerang tiga
...cantik dalam lingkaran maut itu.

"...aaah...!"

"...g, trang, bruss... trang, brrus, plokk... plak,
...!

...!"

...!"

...w...!"

...ramai sekali. Seru dan gaduh. Perta-

yang cukup cepat. Semak berduri di seberang sana di terabas oleh mereka. Orang-orang Pasir Tawu sanga terkejut dan langsung pasang kuda-kuda, karena mere ka sangka yang datang adalah tiga wanita cantik lawa mereka itu. Gerakan siap serang membuat tamu-tam itu pun mulai pasang kewaspadaan walau masih teta berdiri dengan tenang.

"Apakah kau kenal dengan lelaki berkumis teb dan kelihatan gagah serta jantan itu?" bisik Pita Biru ke pada Rindu Malam.

"Ya. Setahuku dialah yang berjuluk Raja Tumbal!"

Benar kata Rindu Malam itu. Lelaki yang berkum tebal dan tampak gagah serta jantan itu berjuluk Raj Tumbal, penguasa Lumpur Maut. Rupanya kali ini Raj Tumbal terpaksa turun tangan sendiri, terutama setela kematian beberapa orang pilihannya di tangan Pend kar Mabuk atau yang lain. Raja Tumbal berpakaian se ba merah. Bahan pakaiannya anti kumal. Sekalipun ti dak mengkilap seperti bahan pakaian yang dikenak Dewa Rayu, tapi jelas bahan pakaian Raja Tumbal b harga mahal. Di punggung dan depan dada terdapat laman benang hitam berbentuk gambar tengkorak di suk seruling dari atas sampai bawah. itu menandak ia adalah tokoh maut yang bersenjatakan Seruling M laikat. Tampak seruling itu ada di pinggang kanann

Seruling itu panjangnya hampir satu depa, ter dari logam emas berukiran dihiasi manik-manik ba an warna-warni. Indah sekali. Bagian ujung yang un ditiup itu berukir hiasan wajah bidadari berambut p jang. Berarti seruling itu harus ditiup dalam keada gak lurus, bukan miring. Seruling tersebut hanya m punyai empat lubang nada.

"Seruling Malaikat ada padanya!" gumam R Malam. "Jika ia bermaksud menuntut balas atas k tian orangnya kepada kita, itu sangat berbahaya!"

ak akan menang melawan Seruling Malaikat itu."

"Tapi rupanya dia punya urusan sendiri dengan orang-orang Pasir Tawu! Coba dengar percakapannya dengan para pengepung kita tadi!" bisik Kusuma Sumi.

Rupanya Dewa Rayu punya pikiran seperti Rindu Malam. Tak akan bisa menang melawan Raja Tumbal yang bersenjatakan Seruling Malaikat itu. Karenanya, Dewa Rayu tidak segera turut membantu orang-orang Pasir Tawu, melainkan justru berpindah tempat persembunyian yang lebih aman lagi. Ia pun membatin,

"Kalau tak salah ciri-ciri yang kuketahui dari Guru, orang berbaju merah itulah yang bernama Raja Tumbal. Hmm... benar! Dia menyelipkan seruling emas di pinggang kanannya. Seruling itu pasti Seruling Malaikat. Celaka! Aku tak mungkin unggul jika melawan Seruling Malaikat. Bisa pecah ragaku jika getaran suaranya ditujukan kepadaku."

Terdengar pula suara Raja Tumbal yang tampak belum seberapa tua namun sebenarnya usianya sudah lebih dar tujuh puluh tahun itu,

"Kalian orang-orang Pasir Tawu! Kalian pasti mu... jejak Iblis yang pernah membantai murid-murid... pada masa beberapa waktu yang silam. Sekarang ...ya aku membalaskan kematian murid-muridku ...i nyawa-nyawa kalian!"

...alah seorang dari orang Pasir Tawu itu ada yang ... keras, menampakkan keberaniannya, mem... ...angat bertarung yang lain tumbuh membara.

...aja Tumbal! Tolong perhitungkan dulu nyawamu, ...sudah tidak terpakai atau masih kau gunakan ... perluan hidupmu. Jika memang sudah tidak ... kami siap merajang habis tubuhmu dan mem... ...awamu ke jamban!"

...ata itu sangat mendidihkan darah Raja Tum... mempunyai ilmu awet muda itu, sehingga ia

tampak masih berusia tiga puluh tahunan. Wajahny
yang berails tebal mulai tampak memerah karena ucap
an orang tadi. Bahkan kedua orang di kanan-kirinya
Gali Sampluk dan Karto Serong bergegas mencabu
golok lebarnya yang terselip di perut mereka. Tapi ge
rakan itu tertahan oleh rentangan tangan Raja Tumba
sehingga mereka hanya sempat menggenggam g
gang senjata masing-masing. Sedangkan pelayan Raj
Tumbal yang bernama Landak Boreh hanya diam sa
di belakang, matanya memandang ke sana-sini deng
waspada, karena tugasnya adalah melindungi Raj
Tumbal dari serangan-serangan yang bersifat membo
kong dari belakang. Tapi tangan Landak Boreh teta
pegangi gagang goloknya juga. Sewaktu-waktu sia
cabut.

"Siapa yang sesumbar tadi?! Maju ke depan!" kat
Raja Tumbal.

Yang lain menyahut, "Majulah sendiri kalau kau be
rani!"

"Bangsat!" geramnya lirih sekali. Dan tiba-tiba t
buh Raja Tumbal melesat mundur, bersalto dua kali m
lintasi kepala Landak Boreh yang berambut lurus d
tegak mirip kawat itu. Wuutt...! Jleg...! Ia menapak di t
nah, lalu tangannya mengambil seruling dari pinggan
kanan. Seettt...!

*

* *

3

GENAP lima hari Suto Sinting sadar dari pingsannya, memar di tubuhnya karena gagal lakukan semadi 'Lepas Jasad' itu pun sembuh dengan sendiri.

Saat itu terjadi percakapan antara Ki Gendeng Sekarat dengan Resi Wulung Gading. Angon Luwak membantu Bukat membersihkan taman, sedangkan Pendeta [illegible] Lima dan Pendeta Jantung Dewa sudah pergi meninggalkan pondok Resi Wulung Gading, kembali ke [illegible] mereka masing-masing sambil menunggu hasil [illegible] rapat Suto dengan para tokoh tua itu.

"Sekarang tak ada kesempatan untuk cegah angkara murka si Raja Tumbal dengan gunakan Pedang [illegible] Petir," kata Resi Wulung Gading. "Satu-satunya [illegible] adalah menghadapi Raja Tumbal dan adu kecepatan [illegible]. Jangan beri kesempatan Raja Tumbal cabut [illegible]nya. Sebelum ia gunakan seruling itu, harus bi[illegible]bangkan lebih dulu."

[illegible] Gendeng Sekarat berkata dalam keadaan tidak [illegible] bagaimana kalau kupancing dengan pasukan [illegible]

[illegible] akan gunakan pembangkit mayat? Oh, ja[illegible] mengusik mereka yang telah tenang, [illegible]karat!"

[illegible] untuk memancing perhatian si Raja Tumbal [illegible]

[illegible] orang bodoh. Tentunya dia tak akan [illegible] itu. Bisa-bisa dia akan lekas ca-

but serulingnya dan kau tak punya kesempatan menye-rangnya, Gendeng Sekarang!"

"Sebaiknya," kata Suto menengahi pembicaraan tersebut, "... biar aku saja yang maju menyerangnya. Akan kugunakan jurus 'Sembur Siluman' untuk mele-nyapkan Seruling Malaikat dari tangannya!"

Jurus 'Sembur Siluman' adalah jurus yang meng-gunakan tuak. Dengan satu kali tuak disemburkan dari mulut Suto Sinting, maka benda yang terkena sembur-an itu akan lenyap tak berbekas. Biasanya digunakan oleh Suto Sinting untuk melenyapkan senjata lawan yang berbahaya, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Perawan Sesat"). Benda yang lenyap itu bisa ditimbulkan kembali dengan ilmu 'Jelma Siluman' yang dimiliki Pendekar Mabuk. Jurus-jurus tersebut adalah pemberian dari gurunya Pendekar Mabuk, si Gila Tuak.

Dalam renungannya yang terakhir, Resi Wulung Gading berkata kepada Suto,

"Jurus itu milik gurumu; Sabawana atau si Gila Tu-ak. Kali ini kau berhadapan dengan pusaka yang sa-ngat ampuh. Tanyakan dulu kepada Gila Tuak, apakah jurus 'Sembur Siluman' dapat digunakan untuk mele-nyapkan Seruling Malaikat? Jangan bersifat untung-untungan, Suto. Sebab jika kau belum tahu dengan pasti, apakah jurus itu mampu melenyapkan Seruling Malaikat, maka kau akan menjadi korban yang sia-sia. Sekali tiup seruling itu, tubuhmu akan hancur berke-ping-keping. Kalau memang ternyata jurus itu bisa me-lenyapkan Seruling Malaikat kau memang akan me-nang. Tapi jika ternyata gagal?"

Ki Gendeng Sekarat berkata pula kepada Suto Sin-ting, "Saran itu sangat baik. Tanyakanlah dulu kepada Ki Sabawana, gurumu itu. Pastikan kehebatan jurus 'Sembur Siluman'. Berangkatlah dari sekarang. Aku akan di sini bersama Resi Wulung Gading untuk me-mikirkan bagaimana mengambil pedang itu dari Sumur Tembus Jagat!"

"Baiklah, Ki! Saya akan menghadap Guru lebih du-lu!" kata Suto tegas.

"Sebab begini, Suto...!" tambah Resi Wulung Ga-ding. "Jurus 'Sembur Siluman' itu memang hebat. Mam-pu melenyapkan benda yang kau semburkan. Tapi Pe-dang Kayu Petir tidak akan bisa kau sembur dan menja-di lenyap seperti benda lainnya. Yang kita pertanyakan adalah, apakah kekuatan sakti Seruling Malaikat itu sa-ma dengan kekuatan sakti Pedang Kayu Petir?"

"Ya. Aku mengerti persoalannya Eyang Resi. Se-baiknya aku mohon pamit sekarang juga untuk menuju ke Jurang Lindu!"

"Salamku untuk gurumu, Suto; si Gila Tuak dan Bi-dadari Jalang!" kata sang Resi.

Suto Sinting segera tinggalkan Lembah Sunyi un-tuk menuju ke Jurang Lindu, tempat kediaman guru-nya Gila Tuak. Namun perjalanannya selalu tak pernah [illegible]. Ada-ada saja yang terjadi di perjalanan sang [illegible]kar. Hanya saja kali ini Pendekar Mabuk terhenti [illegible] melihat kelebatan Delima Gusti, anak sang Adi-[illegible]laya. Perempuan cantik itu pun rupanya sem-[illegible]lihat Suto Sinting, maka arah pelariannya di be-[illegible] menuju Suto. "Beruntung sekali aku bisa temui [illegible] di sini," kata Delima Gusti dengan wajah me-[illegible] ketegangan.

[illegible] yang membuatmu berkata begitu, Delima [illegible] sambil mata Suto melirik ke sana-sini. Hatinya [illegible] kekhawatiran kecil, yaitu kekhawatiran dili-[illegible] Angin Betina. Sebab tampaknya Angin Betina [illegible] terang-terangan menyatakan tertarik kepa-[illegible]kan marah dan cemburu jika melihat Suto [illegible] dengan Delima Gusti. Karena pada awal per-[illegible] dengan Angin Betina adalah pada saat

Angin Betina bertarung melawan Delima Gusti. Lalu kemunculan Suto saat itu membuat Angin Betina terpukul mundur. (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Pedang Kayu Petir").

Tapi agaknya di sekeliling tempat itu tak ada manusia, tak ada Angin Betina. Gadis itu pergi begitu saja sejak Suto selesaikan pertarungan dengan keempat tokoh berilmu tinggi yang mengejar-ngejar Angon Luwak menghendaki Pedang Kayu Petir. Perempuan berambut acak-acakan dan berpakaian ketat warna hitam itu hanya menepuk-nepuk pundak Suto tak jelas maksudnya, lalu melesat pergi tanpa pamit dan pesan apa pun. Entah di mana sekarang perempuan yang menyatakan dirinya ingin melindungi Suto dari segala bahaya itu.

Pandangan mata Suto yang menatap sekeliling diartikan lain oleh Delima Gusti, sehingga perempuan yang konon mau dilamar oleh Raja Tumbal dan mendapat mas kawin Pedang Kayu Petir itu segera berkata dengan menenangkan napasnya,

"Tidak ada yang mengikutiku. Jangan khawatir. Perjalananku dari kediaman gurumu tidak diketahui oleh siapa pun."

"Apakah kau sudah bertemu dengan guruku?"

"Ya, dan kini aku tahu bahwa Pedang Kayu Petir tidak ada di tangan Raja Tumbal. Gurumu menceritakan ciri-ciri pedang yang mirip pedang mainan anak-anak dari kayu itu. Bahkan...," Delima Gusti menelan ludah seperti habis terguncangkan hatinya. Suto Sinting hanya memperhatikan dan menunggu kelanjutan ucapan itu dengan dahi sedikit berkerut.

"Bahkan aku baru kemarin memergoki keadaan yang sungguh mengerikan," lanjut Delima Gusti. "Tapi pun aku melihat kejadian itu lagi yang membuatku punya gagasan untuk temui Resi Wulung Gading untuk meminta pendapat beliau."

"Apa yang kau lihat?"

"Seruling Malaikat itu digunakan oleh Raja Tumbal."

"Oh...?!" Suto Sinting mulai menegang.

"Kemarin lusa aku melihat pertarungan antara orang-orang Pasir Tawu dengan Raja Tumbal. Sepuluh orang murid Perguruan Pasir Tawu hancur berkeping-keping begitu mendengar suara seruling maut itu. Anehnya, orang yang ada di dekatnya persis tidak terluka sedikit pun! Padahal menurut perhitunganku, orang yang berdiri di dekat Raja Tumbal jelas mendengar denging seruling lebih tajam dari mereka yang berjarak delapan langkah dari Raja Tumbal."

"Gelombang getaran suara seruling itu bekerjasama dengan mata dan hati peniupnya, Delima Gusti! Biar kau ada di depannya persis, tapi kalau mata hati peniupnya tidak kehendaki kehancuranmu, maka kau tetap hidup dan tak merasa berisik sedikit pun mendengar suara seruling tersebut!"

"Hmm...," Delima Gusti manggut-manggut. "Di tempat itu kulihat orang lain yang bersembunyi menyaksikan keganasan suara Seruling Malaikat. Orang tersebut tak kutahu namanya; pemuda tampan berpakaian ... dan tiga wanita cantik yang berilmu tinggi, berada di atas pohon dengan pergunakan ilmu peringan tubuh yang cukup baik."

"Apakah mereka ikut menjadi korban?"

"Pemuda tampan itu tidak," jawab Delima Gusti. "... ketika Raja Tumbal sebutkan nama sebuah negeri, tiga wanita cantik berambut cepak seperti lelaki ... melesat pergi dan...."

"Rambut cepak?!" Suto Sinting bergumam karena ... kecurigaan di hati. "Apa kata Raja Tumbal ... ketiga perempuan cantik itu pergi?"

"Kadipatenku juga ada di arah barat. Mungkin saj dia menuju ke kadipaten dan menemui ayahku untu memastikan apakah lamarannya diterima atau tidak. J ka ayah tidak mau lekas-lekas pastikan lamarannya d terima, tentu dia akan bikin ulah di kadipaten. Apala Jika ayah bersikeras menolak lamarannya sebelum te bukti ada Pedang Kayu Petir, pasti dia akan marah da Seruling Malaikat akan merenggut korban di kadipate Itulah yang kucemaskan dan ingin kubicarakan denga Resi Wulung Gading."

"Memang ada banyak kemungkinan," kata Suto p lan, bagaikan bicara pada diri sendiri. "Bisa saja m reka menuju ke Biara Genta dan Giara Damai. Bisa pu ia masih mengejar Rindu Malam dan... oh, ya, apak kau melihat orang Ringgit Kencana itu mati oleh ser ling maut itu?"

"Tidak. Aku tidak melihat saat Raja Tumbal memb nuh mereka. Mungkin juga mereka mampu melolosk diri, mungkin pula sudah hancur sejak kemarin. Aku t sempat ikuti pelarian dan pengejaran itu," jawab Deli Gusti dengan sejelas-jelasnya. Jawaban itulah ya membuat Suto Sinting tertegun kembali, memanda ke arah jauh, menerawang lamunannya tentang ke nasan Raja Tumbal.

Tiba-tiba sekelebat sinar merah melesat dari b gugusan batu yang tingginya menyamai sebuah rum Sinar merah itu mirip bintang berekor dan bergerak pat menuju ke punggung Delima Gusti. Melihat keha an sinar merah itu, Delims Gusti segera ditarik oleh to secepatnya. Tarikan itu membuat Delima Gusti gaikan jatuh dalam pelukan Pendekar Mabuk. mudian gerak cepat Suto membuat bambu tuak menghadang di depan punggung Delima Gusti. merah itu akhirnya menghantam bambu bumbung Daaab...!

Bumbung itu bagaikan karet membal, memantulkan sinar merah yang semula sebesar buah duku kini menjadi lebih besar lagi, sekitar berukuran sama dengan buah kedondong. Gerakkan membaliknya pun lebih cepat lagi dari saat kedatangannya. Zlaaapp...!

Blegaarr...!

Ledakan dahsyat itulah yang membuat Delima Gusti segera tahu mengapa Suto tiba-tiba memeluknya. Delima Gusti ikut memandang ke arah ledakan yang membumbungkan asap tebal warna hitam keputih-putihan itu. Sebuah pohon pecah dalam keadaan menyedihkan. pohon di sekitarnya segera tumbang beberapa napas kemudian. Kalau saja sinar merah tadi nghantam persis di gugusan batu sebesar rumah, batu tersebut akan hancur berkeping-keping.

Tak ada orang yang muncul dari balik gugusan batu itu. Suto dan Delima Gusti tetap waspada, mata memandang tajam ke arah batu besar. Untuk suasana menjadi sepi. Seakan tak ada manusia di situ kecuali mereka berdua. Tetapi Suto yakin, manusia di sekitar mereka, karena ia mendengar jantung orang lain yang bukan jantung Delima jantungnya sendiri. Karenanya Suto berbisik pada Delima Gusti.

Dia masih ada di sini. Mungkin di balik itu! Aku akan memeriksanya ke sana!"

hati, agaknya dia berbahaya. Jurus yang dijurus yang mematikan!" bisik Delima mata melirik ke kanan-kiri. Ia biarkan Mabuk itu berkelebat dengan gerak siluman gugusan batu besar itu. Zlaaap...! Tahu-tau sudah berdiri di atas batu besar itu, me batu tersebut, lalu menghempaskan na sekeliling. Berarti di balik batu itu yang bersembunyi.

Tiba-tiba dari atas pohon melesat sinar merah se-
perti tadi menuju ke arah Delima Gusti. Slaapp...! Pe-
rempuan berpakaian hijau muda dengan jubah hal-
merah jambu itu tidak melihat kelebatan sinar terseb-
Padahal gerakan sinar terarah ke kepala Delima Gu-
dari belakang.

Untuk menghindari ancaman maut sinar merah t-
sebut, Suto Sinting terpaksa segera sentakkan ked-
tangannya yang merapat di dada. Sentakan ke dep-
dari dua tangan itu keluarkan sinar ungu dari ujung j-
nya. Claappp...! Cepat sekali gerakannya, dan tepat s-
kali arahnya. Sinar merah itu dihantam sinar ungu d-
ngan telak sebelum mencapai kepala Delima Gusti.

Blegaarrr...!

Jurus 'Surya Dewata' akhirnya dipergunakan o-
Suto demi menyelamatkan nyawa Delima Gusti. Tet-
akibatnya cukup parah bági alam sekitar. Tanaman b-
sar-besar menjadi korban pula; pecah terbelah menj-
beberapa bagian karena sentakan gelombang led-
nya yang dahsyat itu. Bahkan tubuh Delima Gusti p-
tahu-tahu sudah terkapar dengan wajah membiru -
lam jarak lima langkah dari tempatnya berdiri tadi. S-
Sinting menyesal melihat keadaan Delima Gusti, t-
menurutnya tak ada jalan lain untuk selamatkan ny-
perempuan itu. Lebih baik terkapar daripada hancu-
hantam sinar merah berbahaya itu.

Kedua tangan Suto pun disentakkan ke de-
wuuttt...! Lalu melesatlah sinar biru besar yang m-
hantam kerimbunan pohon tempat keluarnya sina-
rah tadi. Bruuss...! Blegaarr...! Dentuman kali ini t-
sampai melemparkan tubuh Delima Gusti lagi, -
membuat hancur pohon berdaun rindang itu, jug-
empat pohon lainnya ikut hancur bertebaran. Juru-
ngan Guntur' telah digunakan Pendekar Mabuk u-
memaksa keluar penyerang yang bersembunyi di -

-hon berdaun rapat itu.

Tetapi sampai beberapa saat ternyata penyerang-
-ya tidak menampakkan diri. Suto Sinting jadi jengkel
-ndiri. Matanya mengitari tempat itu dengan sangat
-liti, tapi tak terlihat gerakan seseorang dari balik per-
-mbunyiannya.

"Delima harus segera ditolong sebelum nyawanya
-abisa gara-gara ledakan sinarku tadi!" pikir Suto dan
-pun berkelebat ke tempat Delima Gusti terkapar.

Tuak dari bumbung dituangkan ke mulut Delima
-sti. Mau tak mau perempuan itu menelan tuak terse-
- beberapa teguk. Tuak itulah obat mujarab untuk se-
-la luka dan penyakit, mampu sembuhkan luka de-
-an cepat, sehingga Delima Gusti mulai rasakan ber-
-ang rasa panas di dalam kepala dan dadanya sete-
-meneguk tuak sakti itu.

-uto masih membiarkan Delima Gusti terbaring, ia
-a berseru memancing keluar menyerang gelap
-nyaknya mendendam kepada Delima Gusti.

-apa pun orangnya kau, hadapilah Delima Gusti
- kesatria! Kau tak akan menang melawannya jika
-n hadapan langsung dalam pertarungan!"

-ta kata itu sengaja dibuat meremehkan si penye-
-ar hati orang itu semakin panas dan merasa ma-
-up tak akan unggul melawan Delima Gusti.
- Suto Sinting ternyata cukup berhasil. Orang
-gu bergerak cepat dengan berpindah-pindah
-yian itu tak lain adalah seorang lelaki berpa-
- hitam, termasuk jubahnya juga hitam. Ram-
-ih hitam walaupun tampangnya sudah tua,
-n berusia lebih dari delapan puluh tahun.
-tua, tapi matanya masih tajam.

-an ...?!" gumam Suto dengan heran. Tokoh
-unikan hantu hitam. Sikapnya bermusuh-
-inting, padahal dulu bersahabat baik

ketika Suto Sinting berhasil sembuhkan murid Ki P
laran dari 'Racun Murka'. Ki Palaran adalah guru Dun
Dipo yang agaknya sangat sayang kepada sang mu
dan membayang-bayangi keselamatan sang murid.

"Sekarang kau berhadapan denganku, Suto Si
ting. Aku tak peduli murid siapa kau, tapi kulihat k
memihak pada Delima Gusti, putri Adipati itu!"

"Sabarlah, Ki Palaran! Jelaskan dulu persoala
nya," bujuk Suto dengan kalem.

"Dungu Dipo telah mati! Kutemukan pecahan ra
nya menyebar ke sana-sini. Dan kulihat perempuan
melarikan diri dari persembunyiannya. Pasti dia men
rang muridku secara sembunyi!"

Delima Gusti segera bangkit, suaranya masih
mas. "Bukan aku pembunuhnya, tapi Raja Tumbal ya
melakukan kekejaman itu!"

"Benar, Ki. Seruling Malaikat yang membuat mu
mu mati menyedihkan!" tambah Suto meyakinkan Ki P
laran. Tokoh tua itu diam terbungkam, menatap Del
Gusti dan Suto secara bergantian, seakan mencari k
kejujuran di mata kedua orang itu.

*

* *

4

AKHIRNYA Ki Palaran bisa mempercayai pengakuan Delima Gusti, karena pada saat itu Pendekar Mabuk berkata, "Nyawaku sebagai jaminan kebenaran ucapan Delima Gusti, Ki Palaran!"

Setelah kemarahan Ki Palaran mereda, tokoh tua pun berkata, "Kalau begitu aku harus mencari Raja ... Dia pasti menuju ke Muara Singa!"

... memang begitu, aku akan menemanimu, Ki ...

... perlu, Pendekar Mabuk. Aku sudah tua, tak ... kau temani. Lakukan rencanamu semula, temui ... dulu dan tanyakan tentang ilmu 'Sembur Silu... seperti saran Resi Wulung Gading dan Gen... barat! Aku akan menuju ke barat, mendului Ra... mencapai Muara Singa! Sampai bertemu lagi, ...!"

... kilat, Ki Palaran berkelebat meninggal... Sinting dan Delima Gusti. Belum ada satu ke... tokoh tua itu sudah tidak terlihat mata. Ge... sungguh cepat, menyamai gerak silumannya ...

... segera perdengarkan suaranya, "Aku ... pulang ke kadipaten memberitahukan ba... ayahandaku."

... mendampingimu, Delima!"

... Aku cukup bisa menjaga keselamatan... Seperti pesan Ki Palaran tadi, lanjut-

"Sekali kukatakan tidak, tetap tidak! Tetapi jika kau memaksaku untuk menjawab ya, maka akan kujawab ya memang aku yang membunuh gurumu!"

"Bangsat kau, Dewa Rayu!" sentak Bale Kambang dengan berang sekali.

"Kau pikir mengaku sebagai orang yang membunuh Tengkorak Liar bukan hal yang membanggakan? Oh, sangat membanggakan! Sangat besar hatiku jika bisa memenggal kepala gurumu dan menggelindingkannya di depanmu, Bale Kambang!"

"Kalau begitu kau harus menebus kematian guruku!"

"Akan kutebus!" jawab Dewa Rayu seenaknya saja seakan tak merasa gentar sedikit pun terhadap lawannya yang lebih besar darinya itu.

"Serang aku kalau memang kau mau menebus kematian guruku. Jangan hanya menghindar dan menangkis, melonjak sana, meloncat sini, mirip kutu loncat!"

"Apakah kau sudah siap mati, sehingga kau paksa aku menyerangmu?" ucap Dewa Rayu dengan angkuhnya.

"Lebih baik aku yang mati di tanganmu menyusul kematian adikku lima tahun yang lalu itu, daripada aku tak bisa membunuhmu, Dewa Rayu!"

"O, baik kalau begitu! Akan kuakhiri riwayat hidupmu dengan pedangku, seperti aku mengakhiri riwayat hidup adikmu beberapa tahun yang lalu! Bersiaplah, ambil napas panjang supaya hembusannya mempercepat lepasnya nyawamu, Bale Kambang!"

Suto Sinting masih di persembunyiannya. [illegible] satu kebiasaan Suto Sinting adalah menyaksikan pertarungan secara diam-diam dan mempelajari jurus-jurus mereka yang perlu dicatat dalam benak. Jika sudah begitu, Pendekar Mabuk tak pernah bisa bergeser dari tempatnya sedikit pun sebelum pertarungan itu berhenti, entah berhenti dengan sendirinya atau dihentikan oleh Suto sendiri. Sebab itulah ia rela menunda perjalanannya ke Jurang Lindu.

Dewa Rayu menggerakkan pedangnya dengan lambat sambil melangkah ke samping membentuk gerakan melingkar. Bale Kambang pun bergerak serupa sambil mempermainkan jurus kembangan bersama senjata panjangnya itu. Mereka saling mencuri kesempatan, mencari kelengahan, sampai akhirnya Bale Kambang melompat dalam satu sentakan kaki dan sentakan suara, "Heaaah...!"

Pemuda berkumis tipis itu pun menyambut lompatan lawan dengan satu sentakkan kaki yang melesatkan [illegible] ke depan, seakan siap menerjang tombak pe[illegible] lawannya. Sedangkan Bale Kambang merasa [illegible] peluang bagus, sehingga ia segera mene[illegible]kan tombak pedangnya dengan ganas.

Wuukkk...! Wuukkk! Trang, trang, wuuss...! [illegible]

Tubuh besar berotot itu terpental mundur, bagai[illegible] dibuang ke tempat sampah. Jatuhnya ke tanah [illegible] debam mengerikan. Buuook...! Setidaknya tu[illegible] tulangnya terasa seperti patah karena ia jatuh [illegible] seperti dibanting kuat-kuat. Hal itu dika[illegible] Dewa Rayu secara mendadak menggunakan [illegible] tenaga dalamnya dengan tangan kiri setelah [illegible] menangkis senjata lawan beberapa kali. Pu[illegible] dalam tanpa sinar itu ternyata amat besar. [illegible] besar, tidak mungkin tubuh seperti badak itu [illegible] dengan kerasnya.

[illegible] benar manusia badak si Bale Kambang itu!" [illegible] dari persembunyiannya. "Dibanting sekeras [illegible] bisa cepat berdiri lagi tanpa menyeringai [illegible] Jangan-jangan orang itu bukan makan nasi

tapi makan batu setiap harinyai"

Bale Kambang memang bangkit lagi. Masih sega
dan kekar. Wajahnya kian buas, merasa dihina oleh se
nyuman sinis Dewa Rayu. !a berseru dari tempatnya
yang berjarak lima tindak dari tempat berdiri Dewa Ra
yu.

"Aryawinudai Terimalah ajalmu kali inii Hiaaah...!"

Tahu-tahu tombak itu dilemparkan oleh Bale Kam
bang ke arah Aryawinuda alias si Dewa Rayu.
Wuusss...! Bersamaan terlepasnya tombak itu, terlepas
pula pukulan jarak jauh bertenaga dalam tinggi dari ke
dua telapak tangan yang disentakkan ke depan.
Wooss...! Pukulan itu berubah asap yang menyembur
cepat berwarna kuning kemerah-merahan.

Rupanya ini termasuk jurus tipuan Bale Kambang.
Lemparan tombaknya membuat perhatian Dewa Rayu
sibuk menghindar dan menangkis tombak itu. Akibat
nya pukulan yang datang berasap kuning kemerah-
itu tidak terhiraukan lagi.

Trangng...!

Wuuttt...!

Kurang dari sekejap saja tubuh Dewa Rayu ak
hancur dan lumer oleh pukulan berasap itu. Untun
sangat sigap dan lincah, sehingga ketika asap kun
kemerahan itu hampir menyambar tubuhnya, Dewa
yu cepat sentakkan kaki dan melenting ke atas, be
to dua kali ke udara sana. Asap tersebut lewat di ba
kakinya dan menghantam pohon, lalu pohon itu r
dalam sekejap, berubah bentuk menjadi seperti
bong pisang yang membusuk.

"Pukulan beracun tinggi!" gumam hati Suto m
kagum dengan jurus itu.

Jteeg...! Dewa Rayu mendarat dengan tegak
sigap. Melihat pukulannya meleset dan tombakn
dah telanjur menancap di pohon seberang, Bale

bang segera mainkan jurus tangan kosong dengan ge-
rakan-gerakan yang sukar diikuti pandangan mata.

"Heaaah...!"

Bale Kambang baru saja akan lepaskan pukulan
dengan kedua tangan berputar cepat ke depan wajah,
tiba-tiba dua berkas sinar hijau melesat dari samping.
Bentuknya seperti bintang berputar. Zlaap, zlaap...! Si-
nar itu langsung menghantam rusuk dan pinggang Bale
Kambang. Jraaab...!

"Uuhhg...!" tubuh manusia badak itu mengejang
dengan kepala terdongak. Mata lebarnya mendelik ba-
gai memandang langit. Tubuh itu pun tampak berbintik-
bintik merah. Ternyata bintik-bintik itu segera berubah
menjadi gelembung merah. Gelembung itu memenuhi
seluruh tubuh sampai ke wajahnya. Lalu, pecah satu
satu. Setiap gelembung yang pecah selalu memer-
cikkan darah.

Bale Kambang tak mampu berdiri lebih lama. Tu-
buh penuh gelembung itu pun roboh ke tanah.
Bluk...! Suaranya seperti batang pisang yang amat
besar jatuh dari suatu ketinggian. Darah memercik
banyak, karena gelembung-gelembung itu pecah
banyak di bagian kiri. Sisanya masih seperti gelem-
bung yang pecah dengan sendirinya. Tentu saja
... yang berkepala mirip kentang rebus itu segera
... napas, dan nyawanya pun melayang entah
... tubuh yang mana.

"... orang yang membantu si Dewa Rayu itu?"
... dalam hati. Pertanyaan itu pun dimiliki oleh
... sehingga ia kumla tipis memandang sekeli-
... cari orang yang telah membantunya.

"... yang ikut campur pertarunganku ini, hah?!"
... marah, hatinya separo kecewa karena se-
... ingin tumbangkan sendiri lawan berat se-
... Kambang itu. Tapi pemilik sinar hijau tadi

belum mau tampakkan diri. Dewa Rayu membentak de-
ngan wajah kian garang.

"Siapa yang membunuhnya?! Keluar!"

Tiba-tiba sebuah suara terdengar menjawab keras.
"Akuuu...!" Lalu muncul seraut wajah berambut cepak
seperti potongan lelaki, mengenakan pakaian warna hi-
jau muda, ditaburi bintik-bintik kuning emas. Cantik,
montok, tapi sayang ia buta huruf. Wanita itu tak lain
adalah Kusuma Sumi.

Bagi Dewa Rayu wajah itu tak asing lagi, tapi bagi
Suto Sinting yang belum pernah melihat Kusuma Sumi,
wajah itu bikin mulutnya berdecak pelan, matanya tak
berkedip.

"Cantiknya...? Hm, hm...?!" ia geleng-geleng kepa-
la. "Untung aku sudah punya Dyah Sariningrum, sean-
dainya belum.... Seandainya belum akan kucari Dyah
Sariningrum ke mana saja!"

Suto Sinting sedikit bergeser agar pandangan ma-
tanya terhadap Kusuma Sumi yang bertubuh menggiur-
kan itu tidak terhalang daun-daun semak. Dalam hati-
nya Suto bertanya lagi,

"Siapa perempuan cantik itu? Mengapa dadanya
sebesar itu? Apakah di dadanya itu terdapat senjata ra-
hasia yang amat berat?"

Kemarahan Dewa Rayu lenyap seketika setelah ta-
hu orang yang menolongnya adalah Kusuma Sumi. Ra-
ut wajah berang segera pudar berganti senyum ...
Mata tak berkedip memandangi langkah Kusuma Sumi
yang mendekatinya. Mata wanita itu sendiri juga tak
berkedip walaupun tampak galak, namun kentara ...
li menyimpan kekaguman di balik kegalakan mata ...
sebut.

"Aku yang membunuhnya! Mau apa kau?!" ...
Kusuma Sumi sambil bertolak pinggang di depan De-
Rayu. "Mau apa kau, hah?!" ulangnya dengan gal...

"Mau... mau... mau mengucapkan terima kasih," ja-
wab Dewa Rayu sambil senyum-senyum malu. Pedang-
nya sudah dimasukkan ke dalam sarung pedang.

"Terima kasih padaku itu tak perlu! Bale Kambang
punya persoalan sendiri denganku. Aku hanya sekadar
membalaskan kematian nenekku yang diseret-seret
...nya dan dilemparkan ke jurang sebelum ia menjadi
...ng Lumbung Darah! Jadi apa yang kulakukan tidak
...ngan maksud membantumu!"

"O, ya sudah... permisi!" Dewa Rayu berpamit per-
...l la melangkah memunggungi Kusuma Sumi. Mulanya
...empuan itu diam saja, hanya memandangi kepergi-
... Dewa Rayu yang mirip pemuda desa terusir itu. Tapi
...iba ia bergerak cepat dan bersalto melintasi kepa-
... Dewa Rayu.

Wuukk, wuukk! Jieeg...!

Kusuma Sumi berdiri tepat di depan Dewa Rayu.
... tangannya langsung bertolak pinggang. Matanya
...andang tak segalak tadi. Dewa Rayu hentikan
... dan mulai sunggingkan senyum menawannya.
...engapa kau menahan langkahku?"
... sesuatu yang lupa kukatakan padamu."
...entang apa itu, Nona?"
...amaku Kusuma Sumi."
..., ya! Kusuma Sumi. Bagus sekali, seperti nama
... di taman bidadari."
...suma Sumi mulai sunggingkan senyum walau
...nggung dan berkesan malu. Suaranya terde-
... pelan.
... berada satu tingkat di bawah Rindu Malam."
...
... aku belum punya kekasih."
... sekali."
... segera menikah tapi tak ada yang cocok."

"Ambil paku pasti tercocok!" jawab Dewa Rayu dalam gurau.

Kusuma Sumi tertawa kecil. Suto Sinting mencibir di balik persembunyiannya. Hatinya membatin, "Hmmm...! Ganjen! Tadi berlagak marah dan galak, sekarang malah menawarkan diri. Dasar perempuan, kalau sedang kasmaran sering lupa kodratnya! Eh, tapi tunggu dulu...! Dia tadi menyebut-nyebut nama Rindu Malam?! Oooo... ya, ya... aku mengerti sekarang, dia adalah orang Ringgit Kencana. Potongan rambut yang pendek merupakan ciri orangnya Ratu Asmaradani! Hemm... tapi, kenapa ia tidak bersama Rindu Malam? Apakah ia termasuk tiga perempuan cantik yang dilihat Delima Gusti?"

"Apakah kau sudah punya kekasih, Dewa Rayu?"

"Nyaris!" jawab Dewa Rayu dengan candanya yang memancing tawa Kusuma Sumi.

Mereka melangkah ke bawah sebuah pohon [illegible] dang seiring sejalan. Langkah pelannya menimbulkan kesan mereka sedang mengawali paduan kasih. Suto Sinting sempat kebingungan karena arah mereka [illegible] nuju pohon yang digunakan bersembunyi. Kalau ia bergegas pergi pasti akan ketahuan dan dicurigai sebagai orang berniat jelek. Kalau ia diam saja, takut semakin ketahuan.

Akhirnya pelan-pelan ia bujurkan tubuhnya ke bawah semak-semak di samping pohon itu. Ia berlagak menjadi mayat yang terkapar di situ. Mata terpejam dengan memeluk bumbung tuak. Dan agaknya Dewa Rayu serta Kusuma Sumi tidak menengok ke bawah semak-semak itu, mereka hanya berdiri merapat di bawah pohon. Karena jaraknya amat dekat, mau tak mau Suto Sinting mendengar kasak-kusuk mereka yang menjengkelkan hatinya.

"Sejak pertemuan pertama kita itu, sebenarnya [illegible]

tiku sudah menyimpan bunga indah yang mekar dan ingin kuberikan padamu," kata Dewa Rayu. "Tapi sayang, dua temanmu termasuk Rindu Malam membuatku tak bisa lebih dekat denganmu, seperti saat ini, Kusuma Sumi."

"Kalau sudah dekat begini mau apa?" pancing Kusuma Sumi, entah sambil tangannya berbuat apa dan bersikap bagaimana. Suto tak bisa melihatnya. Bahkan percakapan berikutnya sulit didengar karena kasak-kusuk mereka kian pelan. Yang bisa ditangkap telinga Suto hanyalah cekikikan tawa sang wanita, dan desahan-desahan panjang yang beriring suara erangan manja.

"Setan alas! Menyesal aku bersembunyi di sini sejak tadi!" geram Pendekar Mabuk dalam hati. Jantungnya berdetak-detak karena suara erangan manja itu semakin menjadi-jadi. Malah sekarang Suto dikejutkan dengan jatuhnya selembar kain di wajahnya. Piuk...! [illegible]nya terpicing sedikit untuk mengetahui apa yang [illegible] menutupi wajahnya itu.

"[illegible]bang bayi! Kain ikat pinggang ini milik Kusuma [illegible]!"

[illegible]punya Dewa Rayu kian nekat, ia melepas kain [illegible]ggang Kusuma Sumi, lalu melemparkannya ke [illegible] seenaknya saja. Tak sengaja lemparan [illegible] di wajah seseorang yang sedang bersembunyi [illegible]. Bau harum kain itu membuat hati Suto [illegible] menjadi tambah gelisah. Dongkol, malu, dan pe[illegible] membuat Suto Sinting berdebar-debar kian [illegible]

[illegible], ah...!" suara Kusuma Sumi merengek [illegible]...!"

[illegible] yang dilakukan Dewa Rayu itu?"

[illegible] Suto yang bukan-bukan, tapi sebenar[illegible] membujuk Kusuma Sumi agar melepas [illegible] punggungnya. Kusuma Sumi tak mau pe-

dangnya diiepas.

Tiba-tiba terdengar suara memanggil dari tempat yang jauh, "Kusuma Sumi!"

"Ooh...?!" pekik tertahan Kusuma Sumi adalah pekik kekagetan yang bisa dibayangkan Suto diiringi gerakan-gerakan menggeragap. Buktinya suara di balik pohon itu terdengar gaduh, seperti orang tergesa-gesa. Bahkan Dewa Rayu terdengar berbisik keras,

"Taliku tadi mana? Tali akar tadi mana?!"

"Mana aku tahu! Kau sendiri yang melepasnya!" suara Kusuma Sumi terdengar panik dan terburu-buru. Bahkan ketika Kusuma Sumi menyambar kain pengikat pinggangnya yang menutupi wajah Pendekar Mabuk, ia tak sempat melihat bahwa di situ ada seraut wajah tampan. Kain itu disambar dengan cepat. Rambut Suto terjambak sebagian. Tapi Suto menahan diri untuk diam saja walau wajahnya meringis karena kesakitan.

"Wah, jebol sudah rambutku!" pikirnya dalam gerutu di batin.

Rupanya Rindu Malam muncul bersama Pita Biru. Tapi Pendekar Mabuk tak tahu. Rindu Malam belum melihat apa yang hendak dilakukan Kusuma Sumi dengan Dewa Rayu. Sebagai anak buah, Kusuma Sumi takut dengan bentakan Rindu Malam.

"Nista sekali kelakuanmu, Kusuma Sumi!"

"Be... belum. Belum nista kok! Eh, anu... iya, memang belum!" Kusuma Sumi salah tingkah.

"Tugasmu adalah mencari Suto Sinting, Pendekar Mabuk! Bukan disuruh mabuk asmara sendiri!"

Barulah Suto terkejut dengan bebas. Namanya disebut-sebut, dan memaksa keberaniannya untuk sedikit, mengintip siapa yang menyebutnya.

"Rindu Malam?! Oh, syukurlah ia belum menjadi korban Seruling Malaikat!" pikir Pendekar Mabuk di persembunyiannya.

Terdengar Rindu Malam memarahi Kusuma Sumi dengan aneka macam omelan. Kusuma Sumi hanya tundukkan kepala dan merasa bersalah. Sementara itu, Dewa Rayu tak berani mencampuri omelan tersebut, ia hanya berjalan pelan-pelan sampai akhirnya berada di bawah pohon, tujuh langkah ke belakang Rindu Malam. Ia bersandar di sana dengan tenang.

"Berulangkali Ratu berpesan kepada kita agar menjaga diri supaya tidak dianggap wanita murahan! Tapi kau malah mengobral diri di depan pemuda itu?!"

Sementara Rindu Malam memarahi Kusuma Sumi, diam-diam Pita Biru mendekati Dewa Rayu. Mulanya ... wajah ketus, tapi lama-lama tersenyum juga karena ... Rayu sunggingkan senyuman yang menawan hati ... menerus.

"Sudah kau apakan dia?" tanya Pita Biru dalam bi...

"Belum kuapa-apakan! Sumpah!" jawab Dewa Rayu ...

"...bohong!"

"...mi petir menyambar, belum kuapa-apaan dia! ... hanya sekadar mengadakan rapat untuk...."

...alru yang makin rapat itu yang makin berbaha... ...nak Pita Biru tak sadar telah membuat Rindu ... berpaling ke belakang dan segera geleng-ge... ...pala melihat Pita Biru memunggunginya, namun ...pan dekat dengan Dewa Rayu. Kontan saja ...lam berseru memanggil,

"...Biru!"

"...mm... iya...!" Pita Biru bergegas hampiri Rin... ...dengan takut.

"...ndekar Mabuk! Jangan cari penyakit pada ..."

"...ndekar sakit, eh... Pendekar Mabuk. Aku ta-

hu koki"

"Kalau kau tahu, kenapa kau justru dekati pemuda desa itu pada saat aku mengingatkan Kusuma Sumi?! Bodoh!"

"Memang bodoh pemuda itu."

"Kau yang bodoh!"

"Maksudku, aku dan dia sama-sama bodoh," kata Pita Biru yang tumbuh sebagai gadis cantik namun lucu itu. Sikapnya membuat Suto Sinting tertawa geli tanpa suara dari persembunyiannya.

"Konyol juga si Pita Biru itu!" katanya membatin. Kata-kata itu ingin dilanjutkan, namun wajah Suto sudah lebih dulu menjadi tegang, karena matanya menangkap bayangan seseorang di atas pohon. Orang itu sedang membidikkan anak panah ke arah Rindu Malam. Orang itu bertubuh kurus, berpakaian hitam, ikat kepalanya juga hitam berbintik-bintik putih. Wajahnya berkesan licik.

"Bahaya!" gumam Suto, lalu dengan cepat ia sentakkan jari tangannya ke arah orang yang mau melepaskan anak panahnya itu. Tass...! Wuuttt...! Buuhg!

Tenaga dalam yang tersalur melalui jurus 'Jari Guntur' membuat orang di atas pohon itu terjungkal jatuh.

"Aaa...!"

Boohg...! Tubuhnya jatuh menghentak bumi. Anak panahnya lepas ke arah atas. Suara orang jatuh membuat Rindu Malam dan yang lainnya menjadi tegang, hentikan suara mereka. Semua mata tertuju ke arah jatuhnya orang berpakaian hitam itu. Rindu Malam bergegas menghampiri orang tersebut, diikuti oleh Dewa Rayu. Kusuma Sumi dan Pita Biru tetap ditempat, tapi saling berkasak-kusuk bertengkar mulut dengan suara lirih.

"Siapa kau?! Mengapa kau mau membunuhku?!" sentak Rindu Malam sambil mencengkeram baju orang kurus itu.

"Aku bukan mau membunuhmu! Aku mau... mau membunuh pemuda itu!" ia menunjuk Dewa Rayu. Yang ditunjuk ganti mencengkeram baju orang tersebut, setelah Rindu Malam melepaskan dan meninggalkan pergi.

"Mengapa kau ingin membunuhku?!"

"Aku... aku hanya orang upahan!"

"Siapa yang mengupahmu?!"

"Ra... Raja Tumbal! Dia menghendaki nyawamu, Pendekar Mabuk!"

Langkah Rindu Malam terhenti begitu mendengar orang itu memanggil Dewa Rayu dengan nama Pendekar Mabuk. Rindu Malam pun berbalik arah. Saat itu Dewa Rayu menghardik,

"Aku bukan Pendekar Mabuk!"

"Tap... tapi... kau tampan! Raja Tumbal memberi ciri kepadaku, Pendekar Mabuk pemuda yang tampan dan gagah," kata orang berusia sekitar empat puluh tahun itu.

"Aku bukan Pendekar Mabuk tahu?!"

Rindu Malam menyahut, "Ya, kau salah duga! Dia adalah Dewa Rayu, bukan Pendekar Mabuk. Kalau Pendekar Mabuk lebih tampan lagi dan lebih sakti dari orang ini!"

Dewa Rayu menoleh cepat ke arah Rindu Malam. Tersinggung dengan ucapan Rindu Malam. Tapi agaknya Rindu Malam yang telanjur muak dengan kelakuan Dewa Rayu terhadap Kusuma Sumi tadi, segera ... makin menyindir lagi.

"... sungguh orang dungu...! Pendekar Mabuk tidak ... orang ini!" Rindu Malam menuding Dewa Rayu ... dia Pendekar Mabuk, sebelum kau menarik

tali busurmu, kau sudah menjadi abu karena jurus-jurus mautnya! Aku marah besar kalau pemuda ini kau samakan dengan Pendekar Mabuk, karena ketampanannya, kesaktiannya, semuanya tak ada eekuku hitam dibandingkan apa yang ada pada Pendekar Mabuk. Paham?!"

Orang itu mengangguk takut, tapi Dewa Rayu berkata, "Aku yang tak paham!"

Rindu Malam hanya berpaling menatap dan mendengus kesal.

"Aku tak paham mengapa kau merendahkan aku?! Kau belum tahu seberapa tinggi ilmuku. Kalau saja kau bies datangkan Pendekar Mabuk sekarang juga, akan kubuktikan bahwa aku mampu membuat Pendekar Mabuk berlutut di depanku dalam dua gebrakan saja!"

"Hmm...! Sesumbarmu sama saja membuka lubang nyawamu jika sampai didengar oleh Pendekar Mabuk!"

"Sesumbarku hanya akan mempersempit nya[illegible] nya!" sentak Dewa Rayu yang merasa tak rela direndahkan begitu saja. Ia pun perlu unjuk gigi. Maka dengan cepat tangannya berkelebat ke depan dan se[illegible]lah pisau terbang keluar dari sentakan tangan it[illegible] Wuusss...! Pisau itu melayang dengan cepat dan m[illegible]nancap pada sebuah pohon. Jruub...! Bluus...! Jeb[illegible]

Pisau itu ternyata menembus pohon pertama [illegible] berhenti menancap di pohon kedua. Tentu saja lemp[illegible]an seperti itu disertai saluran tenaga dalam yang cu[illegible] tinggi, yang mampu membuat pohon pertama b[illegible]bang nyata.

"Lihat!" katanya. "Bisakah Pendekar Mabuk l[illegible]kan lemparan pisau seperti itu?!" Dewa Rayu [illegible] banggakan kebolehannya. Rindu Malam diam saja [illegible]bab dalam hatinya membatin.

"Boleh juga mainan orang ini?! Dia bisa mem[illegible] lawan yang bersembunyi di balik pohon dengan [illegible] pisau terbangnya itu."

Tiba-tiba Dewa Rayu dan Rindu Malam sama-sama rundukkan kepala ketika dilihatnya bayangan hijau melesat cepat di atas kepala mereka. Bayangan hijau itu ternyata sebatang ilalang yang dilemparkan oleh Suto Sinting. Ilalang tersebut menancap ke pohon samping Rindu Malam. Jruubb, bluss...! Jaab...! Lalu menancap di pohon kedua. Ujung ilalang itu melambai-lambai.

Mata mereka sama-sama terbelalak kaget menyadari benda yang melayang ternyata adalah sehelai ilalang. Bukan sebilah pisau baja seperti yang dilemparkan Dewa Rayu tadi. Hal itu membuat Dewa Rayu tak sadar bicara sendiri,

"Gila! Ilalang...?! Pasti pelemparnya orang yang lebih tinggi ilmunya dariku!"

"Kau ditantang oleh orang yang melemparkan ilalang itu! Kau diremehkan!"

Dewa Rayu diam menggeletukkan gigi. Mau me[illegible]ng, tapi hatinya mulai ciut. Tidak menantang, malu [illegible] Rindu Malam. Akhirnya ia berteriak keras,

"Siapa yang mau menyaingi ilmuku?! Keluar...!"

Traakkk...! Wuuttt...!

Pendekar Mabuk melompat dari persembunyian[illegible] Jleegg...! Ia berdiri dengan tegap dan gagah, ta[illegible]ngannya menggenggam tali bumbung tuaknya. [illegible] mata tertuju padanya, terperangah dan tercekat [illegible]kan mereka hingga tak bersuara. Angin ber[illegible] menyingkapkan rambut panjang Suto Sinting [illegible] wajah dan ketampanannya tampak samar-sa[illegible] sela helai rambutnya.

[illegible]kar Mabuk!" gumam Rindu Malam dengan [illegible] Rayu tampak cemas. Ia segera menarik [illegible] tadi dan mengajaknya jalan sambil berlagak [illegible] orang tersebut, lama-lama ia lari menghilang

tak berani berhadapan dengan Suto, karena ilalang itu sudah merupakan ukuran ketinggian ilmu Pendekar Mabuk.

*

* *

5

WAJAH ketiga utusan Ringgit Kencana itu berbinar-binar ceria. Pertemuan dengan Pendekar Mabuk membuat Kusuma Sumi dan Pita Biru ...ring berkasak-kusuk dan saling cekikikan. Mereka ...ngakui kebenaran kata-kata Rindu Malam, bahwa ...wa Rayu mempunyai ketampanan di bawah Suto Sin... Tetapi sekalipun hati mereka berdebar-debar in...h jika beradu pandang dengan Suto Sinting, mereka ...p saja tak berani berbuat banyak, tak berani tunjuk... sikap lebih menyolok lagi, karena takut dengan an...an Rindu Malam. Akibatnya Kusuma Sumi berkata ...da Pita Biru,

"Aku lebih baik mengincar Dewa Rayu!"

"...enapa? Apakah matamu mulai rusak?"

"Mengincar Dewa Rayu lebih aman daripada meng... ...uto Sinting!" jawabnya dengan menelan kedong...nya sendiri.

...ereka bicara sambil melangkah menuju ke pan... ...na Rindu Malam yang berjalan berdampingan ...n Suto di depan kedua anak buahnya itu telah ... "Kami sangat membutuhkan bantuanmu lagi. ... Istana!"

"... yang terjadi di sana?"

"...ta Agung Dewi Rembulan terkena kutukan ...hnya terbungkus balok es yang tak bisa di... ...oleh senjata dan pusaka apa pun, tapi hanya ...ahkan oleh orang yang tanpa pusar. Ratu As... ...ngat cerita kakak sepupunya, yaitu Bidadari

Jalang, gurumu itu, tentang bocah tanpa pusar yang tumbuh menjadi Suto Sinting. Maka kami diperintahkan mencarimu dan membawamu pulang ke Ringgit Kencana."

Pita Biru berkata dari belakang Rindu Malam, "Jangan-jangan kita salah bawa. Apa benar dia tanpa pusar? Boleh dibuktikan dulu keadaannya? Hi hi hi...i"

Suto Sinting hanya tertawa mirip orang menggumam dengan perasaan malu.

Rindu Malam berbisik, "Maafkan anak buahku. Pita Biru memang konyol!"

"Bukan dia yang kupikirkan, tapi nasib Pendeta Agung Dewi Rembulan itu," kata Suto mengalihkan pembicaraan. "Kasihan sekali nasibnya."

"Itulah sebabnya kau harus segera datang dan menolongnya."

"Memang. Tapi, sepertinya aku tak bisa lakukan secepat ini!" Suto pun segera hentikan langkah ketika melihat wajah Rindu Malam mulai tampak kecewa.

"Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan dulu demi selamatnya orang banyak."

"Pekerjaan apa itu?"

"Melawan Raja Tumbal!"

"Oh...?!" Rindu Malam terkejut, begitu pula Kusuma Sumi dan Pita Biru yang ikut berhenti tak jauh dari Rindu Malam. Wajah ketiga utusan Ringgit Kencana menjadi tegang.

"Kusarankan, jangan bikin perkara dengan Raja Tumbal! Ia mempunyai pusaka yang bernama Seruling Malaikat," kata Kusuma Sumi kepada Pendekar Mabuk.

Rindu Malam menimpali, "Kami lihat sendiri kehebatan dan keganasan Seruling Malaikat itu! Kurasa pusaka itu tiada tandingannya."

"Tidak ada yang terbaik dan terkuat di dunia ini. Setiap

...lu saja ada kelemahan dan kekurangannya. Hanya mungkin kita belum temukan kelemahan dan kekurangan dari Seruling Malaikat," kata Suto. "Karenanya, sebenarnya aku sedang dalam perjalanan menuju Jurang ...indu untuk temui guruku; si Gila Tuak itu!"

"Jadi..., kau ingin selesaikan urusan Raja Tumbal ...l dulu baru pergi ke Ringgit Kencana?" tanya Pita Biru dengan sedikit sedih karena harus menunda kesembuhan Pendeta Agung Dewi Rembulan.

"Urusan ini menyangkut keselamatan orang banyak, Pita Biru," kata Suto, kemudian menceritakan masalahnya dengan negeri Muara Singa. Suto juga ceritakan tentang Biara Genta dan Biara Damai, dan bahkan menceritakan pula tentang kecemasan Delima Gusti ... rakyat kadipaten Suralaya.

"Kunci keselamatan mereka terletak pada Raja Tumbal, jika orang itu lenyap maka nasib mereka dari ...man pembantaian keji itu akan terhindar. Setidaknya aku harus bisa menghancurkan Seruling Malaikat, ...hum suara seruling itu menelan korban lebih banyak lagi."

"...a, ya... aku mengerti maksudmu. Tapi...," kata-kata ...du Malam itu terhenti karena sebelum mencapai ... ternyata mereka sudah lebih dulu melihat sekelebat bayangan berlari. Bayangan itu berlari menuju ke ...reka dan menimbulkan kecurigaan bagi Kusuma Sumi dan Pita Biru. Mereka berdua segera maju dan ...adang langkah orang tersebut dalam jarak tiga ... di depan Rindu Malam.

...a Sumi dan Pita Biru bersiap lepaskan se...pi Suto Sinting segera berkata, "Tahan gerak... Aku mengenali orang itu!"

...tika orang yang berlari cepat itu mendekat, ...mi dan Pita Biru segera menyingkir membu... Sinting maju dua tindak dan menyapa de-

ngan tegang, sebab wajah orang yang baru datang it juga tegang.

"Batu Sampang...?! Ada apa kau tampaknya tegang sekali?!"

Batu Sampang adalah Tamtama prajurit Muara Singa yang setia kepada ratunya. Batu Sampang berpakaian biru dengan ikat kepala rajutan benang perak mengikat rambutnya yang lurus panjang sebatas punggung. Di punggungnya itu pula terdapat pedang bergagang hitam dengan tepian kuning emas. Wajahnya memang dingin, sepertinya seorang pembunuh yang kejam tapi sebenarnya ia seorang prajurit yang taat, tegas, tangkas dan penuh rasa pengabdian.

"Raja Tumbal kulihat mulai mendekati lereng bukit Tungkal sebelah utara. Sebentar lagi pasti akan tiba di Muara Singa!" kata Batu Sampang dengan tegas walaupun napasnya sedikit ngos-ngosan.

Berita itu mencemaskan bagi Suto Sinting. Timbul pertimbangan-pertimbangan yang tidak mudah diputuskan. "Langsung ke sana atau menemui Guru dulu? Kalau harus menemui Guru, takut terlambat. Raja Tumbal pasti akan tiba di Muara Singa lebih dulu. Tapi kalau aku harus langsung ke Muara Singa dan berhadapan dengan Raja Tumbal, aku belum tahu kelemahan Suling Malaikat itu?!"

Terdengar suara Batu Sampang berkata, "Hai Gusti Puspanagari sangat cemas dan menunggu-nunggu kedatanganmu."

Sepertinya Rindu Malam mengetahui kebimbangan hati Suto, sehingga ia pun berkata kepada Suto, "Bantu memperkuat Muara Singa! Kita tak punya waktu untuk mencari kelemahan pusaka itu. Kita harus lakukan sesuatu dengan naluri kita, Suto. Biarkan naluri yang bergerak di atas segalanya!"

"Benar katamu, Rindu Malam!" ucap Suto ...

...reka pun segera bergerak menuju Muara Singa. Tak ada pilihan lain bagi Pendekar Mabuk kecuali mengandalkan nalurinya yang sudah terlatih mencari kelemahan lawan. Walau kali ini yang dihadapi adalah lawan bersenjata pusaka sangat ampuh, tapi Suto tetap harus mengandalkan naluri perlawanannya.

Kecemasan Batu Sampang itu memang benar. Raja Tumbal sebentar lagi akan tiba di wilayah Muara Singa, tapi itu terjadi seandainya Raja Tumbal tidak tertahan oleh serangan Ki Palaran.

Tokoh tua ini mempunyai cara sendiri untuk melampiaskan dendamnya kepada sang pembunuh muridnya. Ia melepaskan pukulan jarak jauh dari suatu tempat yang tersembunyi. Ketika Raja Tumbal berjalan mendampingi Gali Sampluk dan Karto Serong, tiba-tiba Landak Boreh yang selalu menjaga bagian belakang itu berteriak keras, "Awsaass...!"

Pemuda kecil, kurus dan berwajah maling itu segera melompat ke samping dan melepaskan pukulan tenaga dalamnya yang keluarkan cahaya kuning dari telapak tangan kanannya. Claap...! Sinar kuning itu menghantam sinar merah yang mirip bintang berekor, ...kan dari tangan Ki Palaran.

...arr...! Ledakan yang timbul memang tak sebegitu dahsyat, namun dianggap cukup lumayan karena ... kenal punggung Raja Tumbal. Demi mendengar ledakan dan teriakan Landak Boreh, Gali ... dan Keris Serong segera cabut golok mereka ... masing. Secepatnya mereka bertolak belakang ... Raja Tumbal. Mata mereka jelalatan ke mana ... mencari penyerang gelap yang tak terlihat ge... Mata Raja Tumbal pun demikian, namun ia ... cabut Seruling Malaikat-nya.

... Boreh, geledah semak-semak di sekitar ...!" perintah Raja Tumbal. Perintah seperti itu

"Kenapa kau, Karto?!" sentak Raja Tumbal ya menjadi berang karena kaget.

"Uuh...!" Karto Serong menyeringai sambil bangk "Ada tenaga dalam cukup besar menghantamku, K tua!"

"Dari mana arahnya?!"

"Kira-kira dari dua pohon beringin putih di seb rang sana!" Karto Serong yang wajahnya sempat mer bagai habis kena tampar tujuh kali itu menuding ke ar pohon beringin putih, letaknya sekitar sepuluh tomb dari tempat mereka berdiri. Raja Tumbal memanda tempat itu dengen mata menyipit. Tapi tak dilihat ada gerakan yang mencurigakan.

"Gali Sampluk, periksa tempat itu!"

"Baik, Ketua!"

Wees...! Gali Sampluk yang berbadan gemuk ternyata mampu bergerak seringan kapas. Melesat ngan cepat, menerabas semak ilalang menuju dua hon yang dimaksud Karto Serong tadi. Sementara Raja Tumbal bertanya kepada Karto Serong,

"Seberapa besar tenaga dalam yang menye mu?!"

"Setingkat dengan ilmu 'Karang Gempur' kita tua!"

"Hmm... masih belum seberapa tinggi ilmu itu. Tapi kau yakin di sana ada orang?"

"Yakin, Ketua. Bau keringat lain arahnya dari Semakin mendekat ke sana semakin tajam."

"Aaaa...!" tiba-tiba terdengar suara Gali memekik agak panjang. Semua perhatian tertuj hon beringin putih itu. Suara teriakan itu kini suara orang berlari cepat ke arah mereka. ! mereka menunggu kemunculan Gali Sampluk tegang.

Kejap berikut, Gali Sampluk muncul dari ketinggi- n semak. Ia terengah-engah. Wajahnya pucat bagai- n mayat. Matanya terbelalak lebar. Raja Tumbal se- ra bertanya, "Ada apa, hah?!"

"Besar atau kecil orangnya?" tanya Karto Serong. li Sampluk gelengkan kepala. Landak Boreh ajukan nya,

"Lelaki atau perempuan?!"

Gali Sampluk membentak, "Kau kira aku habis me- irkan?!"

Raja Tumbal mendesak, "Seperti apa orangnya. kan!"

"Tidak ada orang, tidak ada siapa-siapa di sana, Ke- !"

"Lalu kenapa kau berteriak dan menjadi sepucat !"

"Aku kaget, Ketua. Ada seekor kelinci di sana!"

lookk...! Kini wajah pucat itu menjadi merah kare- kena tamparan keras dari tangan Raja Tumbal.

sar gentong kempos! Sama kelinci saja takut?!"

. kelinci itu sedang dimakan seekor ular sebe- kita, Ketua!"

...?!" Raja Tumbal mendelik, demikian pula

lau begitu yang kucium tadi bau keringat ular," Serong. "Pantas baunya langu, seperti bau sah."

kan perjalanan!" sentak Raja Tumbal de- sekali. Maka mereka bergegas untuk lan- lanan.

ndapat tiga langkah tiba-tiba mereka dise- kas sinar merah yang menuju ke arah Ra- arto Serong dan Gali Sampluk. Slaapp! Si- dari depan mereka. Karuan saja Raja

Tumbal segera sentakkan tangan kirinya, dan melesat-lah sinar kuning menghantam sinar merah yang mengarah kepadanya. Duaaar...! Demikian pula Karto Serong dan Gali Sampluk, melepaskan sinar kuning yang sama dengan sinarnya Raja Tumbal, sehingga meledaklah benturan masing-masing sinar dengan gelombang hentakan tak seberapa kuat, seperti tadi juga. Dueerr... Duaarr....

"Bangsat! Aku dibuat mainan! Tak bisa kugunakan seruling ini karena tak kulihat seperti apa wujud orangnya!" geram Raja Tumbal dengan menahan murka.

Claapp...! Drrubb...!

"Aaahg...!"

Karto Serong tiba-tiba mendelik dengan tubuh mengejang. Landak Boreh yang melihat persis datangnya sinar merah seperti tongkat kecil yang menghantam tubuh Karto Serong dari belakang.

Tubuh itu menjadi hitam keling seketika. Pakaiannya hangus dan menjadi abu. Rambutnya keriting memendek, akhirnya menggunduli kepalanya. Karto Serong pun tumbang dengan tubuh hangus tanpa nyawa lagi.

"Kenapa dia?!" bentak Raja Tumbal dengan ma...

"Sinar...!" jawab Landak Boreh dengan gugup... menusuk-nusuk pinggang belakang dengan ja... nar...!" Maksudnya ada sinar menghantam Karto Serong dari belakang. Karena gugup ia hanya bisa b... 'sinar, sinar' saja.

Plaakkk...! Raja Tumbal gemas sekali dengan gugupan Landak Boreh, maka pemuda beram... itu ditampar keras-keras. Ia memekik sambil ...

"Bukan aku, Ketua! Bukan aku yang meny... Eh, yang menyerangnya. Bukan aku, sumpah!" ... sambil mundur pelan-pelan karena Raja Tumbal ... pelan-pelan. Matanya menatap tajam sekali, ...

kan Landak Boreh.

"Kau yang bertugas menjaga keadaan belakang kami! Seharusnya kau tahu kalau ada sinar yang menyerang Karto Serong dari belakang!"

"Sa... sayang terlambat, Ketua."

"Itu kebodohanmu!" bentak Raja Tumbal, karena kemarahannya kepada si penyerang tak bisa dicurahkan, akhirnya Landak Boreh yang menjadi pelampiasan kemarahan itu.

Raja Tumbal segera cabut serulingnya. Landak Boreh kian ketakutan, karena ia tahu itu pertanda ia akan dibunuh dengan suara seruling. Landak Boreh sangat ketakutan sampai jatuh berlutut dan menyembah-nyembah penuh permohonan ampun. Wajahnya menempel di tanah tak berani memandang Raja Tumbal.

"Ampun, Ketua. Ampuun...! Aku tak sempat mencegah sinar itu. Ampuun...! Jangan bunuh aku dengan pu... itu. Aku tak ingin mati kelip-kelip karena hancur ... sate tanpa bumbu. Ampun, Ketua...! Ingatlah ... aku pernah punya jasa, yaitu menemukan celana ... yang sedang dijemur dan hilang dicuri orang. ... jangan bunuh aku, Ketua!"

Karena wajahnya menempel di tanah, Landak Boreh tahu kalau Raja Tumbal sudah pergi dari tadi ... bisikan Gali Sampluk.

"...an kita terlalu di tempat terbuka. Cari tempat ... biar tak bisa diserang dari berbagai arah!"

"... punya tempat berlindung?"

"Di balik gugusan cadas seberang sana kurasa ...! Kita bisa selidiki dari sana, siapa penyerang ... dan ada di mana letaknya. Biarkan si Landak ... menjadi umpan di sini."

"...an yang bagus!" kata Raja Tumbal dalam bisik... keduanya melesat pergi ke balik gugusan

Jika mata Raja Tumbal bisa melihat lawannya, maka Se-ruling Malaikat pun bisa diperintah menghancurkan tubuh lawan.

Perbuatan itu ternyata ada yang mengintainya dari kejauhan. Pendekar Mabuk dan utusan dari Ringgit Kencana serta Batu Sampang.

*

* *

6

SETELAH menyaksikan dengan mata kepala sendiri keganasan Seruling Malaikat, Pendekar Mabuk segera berkata kepada Rindu Malam.

"Kalian bertiga pulanglah ke Ringgit Kencana. Nanti aku akan menyusul!"

"Mengapa kau berkata begitu?" tanya Rindu Ma-lam.

"Telah kulihat betapa ganasnya getaran gelombang suara seruling pusaka itu. Aku tak ingin kalian menjadi korban."

Rindu Malam diam memandangi Suto, sementara ...ma Sumi dan Pita Biru hanya bisa saling pandang ...an sikap tak pasti. Ia tak berani mengajukan usul ...da Rindu Malam, karena segala langkah mereka ...tukan oleh Rindu Malam. Tetapi mereka tahu, Rin-...alam keberatan mendengar saran Suto.

...berapa saat kemudian terdengar Rindu Malam ...la, "Kau terlalu meremehkan ilmu kami, Suto!"

"...dak! Sama sekali tak ada maksud untuk mere-...n ilmu kalian, Rindu Malam. Aku hanya tak ingin ...menempuh bahaya yang tidak ada sangkut paut-...ngan urusan negeri kalian atau pribadi kalian."

"...usan pribadimu menjadi urusan negeri kami, ...datu Asmaradani memerintahkan kami untuk ...i segala kesulitanmu!"

"...paham dan sangat berterima kasih kepada ra-...mpaikan ucapanku itu kepada beliau dan sam-

palkan pula alasanku tadl. Sekarang pergilah ke Ringgit Kencana, jangan menunda waktu."

"Tidak. Kaml tetap harus dampingi dirimu, Suto!" Rindu Malam ngotot tapi dengan suara lembut, sehingga tidak terlalu menjengkelkan hati Pendekar Mabuk.

"Rindu Malam, kau tidak ada hubungan apa-apa dengan negeri Muara Singa. Jangan mau menjadi korban sia-sia tanpa ada maksud yang jelas dari pengorbanan kalian nanti!"

Kusuma Suml menyahut, "Kami tak akan menjadi korban!"

Suto Sinting sunggingkan senyum, sementara ... tu Sampang diam di tempatnya, mendengarkan per... kapan itu tanpa mau ikut campur. Dalam hati Batu S... pang memuji kesanggupan dan niat baik Rindu Ma... yang ingin membela negerinya. Kalau saja Batu ... pang tidak menjaga kesopanan, tentunya ia sudah ... mendukung keputusan Rindu Malam. Sebab ia pun ... dar bahwa negerinya membutuhkan beberapa ... sakti untuk membendung keganasan Raja Tumb...

"Rindu Malam," kata Suto dengan lembut, ... ingin menjinakkan kekerasan hati perempuan itu ... mau pulang ke negerinya.

"Pembalasanku terhadap negeri Muara Singa ... lah karena maksud pribadi yang tak bisa kau ...

"Sebutkan maksudmu itu, karena pribadi... menjadi tanggungan ratu kami!"

"Aku... aku harus membela kekasihku."

Rindu Malam terperanjat, Kusuma Suml ... Biru juga kaget. Wajah Rindu Malam mulai ... warna kecewa yang belum jelas. Rindu Mal... gera menarik napas, menekan perasaan k... tak ingin membias lewat sorot pandangan ...

"Siapa kekasihmu sebenarnya?"

"Ratu Galuh Puspanagari," jawab Suto Sinting. "Diam-diam aku mencintainya, dan aku ingin menjadi perisai keselamatannya. Sebab itu aku akan tanding laga dengan Raja Tumbal. Kalau aku mati, aku berkorban demi kekasihku. Kalau kau mati, kau berkorban untuk siapa dan untuk apa?"

Rupanya kata-kata itu sangat menyentuh hati Rindu Malam. Gadis itu tundukkan kepala beberapa saat. Setelah itu mengangkatnya kembali dengan sorot pandangan mata yang mulai sendu. Ucapannya terdengar lirih sekali, seakan penuh dengan ksaedihan yang terpendam jauh di dasar hatinya.

"Baiklah kalau niatmu begitu. Barangkali kami memang harus pergi dan membiarkan kau unjuk kesetiaan di depan Ratu Galuh Puspanagari. Aku dan kedua anak buahku ini bukan berarti apa-apa bagi dirimu. Pesanku, jaga dirimu baik-baik, dan setelah urusan ini selesai tolonglah Pendeta Agung kami itu."

"Aku berjanji akan tolong Pendeta Agung Dewi ...mbulan jika aku selamat dari pertarunganku nanti."

Kuauma Sumi menjadi ikut-ikutan sedih. Ia berkata ...ada Suto, "Semoga kau bahagia bersamanya. Pertahankan jiwamu jangan sampai hancur di tangan manu... ...at itu!"

"Terima kasih atas saranmu, Kusuma Sumi. Aku ... berusaha memenuhi saranmu itu," ujar Suto de... kalem, seakan merasa berat dengan perpisahan ... sebentar lagi akan terjadi itu.

...a Biru giliran bicara. Ia tidak terlalu tampak se... ...ahkan ada senyum kecil di bibirnya yang mungil ...nesekan itu.

...lamat bertarung, Suto. Jika kau dengar suara ... mulai ditiup berjogetlah sebagai tanda kau me... bahagiaan di saat-saat menjelang kehancur-

anmu!"

Suto Sinting menepuk pundak Pita Biru dengan senyum lebar. "Aku tak pandai berjoget, Pita Biru. Tapi akan kuusahakan sebisa mungkin!"

"Kalau kau selamat dan datang ke negeriku, akan kuajarkan bagaimana cara berjoget yang baik. Aku dulu seorang penari," katanya mengunggulkan diri.

"Penari apa?"

"Penari topeng."

"Ooo... topeng apa?"

"Topeng monyet!" jawabnya sambil mengikik geli sendiri.

"Sudah, sudah...!" sentak Rindu Malam merasa kurang suka terhadap sikap Pita Biru yang tidak ikut bersedih itu. "Kami berangkat sekarang, Suto!"

"Ya. Selamat jalan. Salamku buat Ratu Asmaradani."

"Salamku juga untuk Ratu Galuh Puspanagari, pujaan hatimu itu!"

Senyum Suto tipis-tipis saja. Ia melambaikan [illegible]ngan ketika Rindu Malam dan kedua anak buahnya [illegible]ninggalkan tempat itu. Memang barat hati Suto, [illegible]mang sedih sebenarnya. Tapi hanya itu cara yang [illegible] digunakan untuk membujuk mereka agar mau tidak [illegible]libatkan diri dalam perkara maut itu. Tanpa berpu[illegible]ra jatuh cinta pada Ratu Galuh Puspanagari, tak [illegible]kin Rindu Malam mau disuruh pulang. Padahal [illegible]nya ingin agar orang Ringgit Kencana tidak [illegible] urusan dengan pihak lain hanya gara-gara [illegible] Pendekar Mabuk.

Namun tipuan Suto yang didengar oleh [illegible]pang itu diterima lain oleh sang Tamtama [illegible] Singa itu. Batu Sampang menyangka kata [illegible] adalah kata-kata yang benar, tulus keluar dari [illegible]tinya, sehingga Batu Sampang diam-diam pun membatin,

"Ternyata dugaan teman-teman memang benar. Pendekar Mabuk jatuh cinta kepada Ratu Galuh Puspanagari. Hatiku ikut senang mendengar pernyataan yang belum didengar oleh ratuku itu. Pasti sang Ratu juga akan bahagia dan gembira hatinya jika kusampaikan kabar ini kepadanya. Memang pantas dan serasi sekali. Ratu berdampingan dengan Pendekar Mabuk merupakan pasangan yang enak dipandang mata dan pasti akan membuat kharisma negeri Muara Singa menjadi lebih besar lagi, lebih disegani oleh pihak lain, dan setidaknya gajiku pun bisa dinaikkan jika hati sang Ratu dalam keadaan gembira setiap harinya."

Sekalipun hatinya gembira, tapi Batu Sampang tak berani cengengesan. Ia tetap bersikap tenang, bahkan berkesan dingin, sampai akhirnya Suto Sinting mengajaknya bicara.

"Batu Sampang, boleh aku minta tolong padamu?"

"Akan kukerjakan apa pun perintahmu, Pendekar!"

"Pulanglah dengan cara memotong jalan. Sem[illegible]unyikan Ratu Galuh Puspanagari dan Purnama Laras, [illegible] beberapa orang penting lainnya. Sembunyikan di [illegible]pat yang aman. Jangan sampai Raja Tumbal menge[illegible]uinya. Aku akan mengikuti arah kepergian Raja [illegible]bal tadi untuk mempelajari kelemahannya."

"[illegible]aik. Aku akan mendaki bukit biar lekas sampai!"

"[illegible]ilakan. Kau boleh naik ke bukit atau ke mana [illegible] jangan naik ke atas pohon kelapa. Itu tak akan [illegible] negeri Muara Singa," ujar Suto dengan [illegible] agar Batu Sampang tak menjadi tegang.

[illegible] kelemahan telah ditemukan Suto Sinting, [illegible] akan yang lemah. Raja Tumbal tidak bisa mela[illegible] yang bersembunyi di sekitarnya. Ia tidak

mempunyai ilmu pendengar detak jantung, seperti ilmu 'Lacak Jantung' yang dimiliki Suto Sinting. Ini memberi peluang bagus buat Suto agar tetap berada dalam persembunyiannya dan melepaskan serangan-serangan yang memastikan. Tetapi Suto Sinting juga mengakui kecepatan gerak Raja Tumbai dalam menangkis serangan lawan. Kecepatan gerak itu yang membuat Raja Tumbai tidak mudah ditumbangkan dari tempat persembunyian.

"Aku harus selalu gunakan gerak siluman jika ingin menerjangnya," pikir Pendekar Mabuk setelah menenguk tuaknya beberapa kali. "Gerak siluman membuat ia tidak bisa mengenali wajah dan wujudku, sehingga dalam tiupan serulingnya ia tidak mempunyai sasaran pandangan mata batin yang jelas."

Perhitungan demi perhitungan direnungkan baik-baik oleh Suto Sinting. Kelemahan gerak siluman juga dicari untuk dihindari. Seluruh ilmu yang dimiliki di ingat-ingat dengan baik, lalu dipilih dalam benak, mana yang bisa digunakan untuk melawan Seruling Malaikat itu.

Renungan Pendekar Mabuk terhenti ber[illegible] langkahnya. Matanya memandang ke arah tiga [illegible] yang terhadang lawan. Tiga orang itu tak lain [illegible] Raja Tumbai dan dua orang anak buahnya: Gali [illegible] piuk dan Landak Boreh. Sedangkan orang yang [illegible] hadang langkah mereka itu seorang nenek tua [illegible] sedikit bungkuk. Rambutnya yang putih rata di[illegible] di tengah. Bibirnya bagai masuk ke mulut kar[illegible] nya telah ompong semua.

Nenek itu mengenakan pakaian hitam [illegible] jubah biru tua. Ia menggenggam tongkat yang [illegible] tengkorak kepala bayi. Ciri-ciri itu mengingat[illegible] pada perhitungannya dengan empat tokoh [illegible] menghendaki diri Angon Luwak. Suto sangat [illegible]

ngan nenek keriput itu, yang tak lain adalah si Tongkat Bayi, penguasa Teluk Dukun, penghasil banyak dukun santet. Entah apa maksud si Tongkat Bayi menghadang Raja Tumbai, sebab menurut perkiraan Suto, si Tongkat Bayi akan tumbang dan tak berdaya jika melawan Raja Tumbai. Melawan Suto saja lari, apalagi melawan Raja Tumbai dengan Seruling Malaikatnya?

Untuk mendengarkan percakapan mereka, Suto Sinting lebih mendekat namun masih tetap menjaga diri agar tidak terlihat siapa pun. Landak Boreh tampak memandang sekeliling dengan mata malingnya, ssakan mengawasi tiap gerakan dan tempat yang mencurigakan. Suto Sinting sangat berhati-hati terhadap mata malingnya si Landak Boreh itu.

"Kurasa kita tidak punya persoalan apa-apa, Tongkat Bayi. Lantas apa maksudmu menghadang langkahku ini?!"

"Aku tak ingin bikin persoalan denganmu. Kita satu [illegible]rani" kata Tongkat Bayi dengan suara tuanya. Kemudian ia menyambung lagi,

"Kulihat kau menggenggam Seruling Malaikat, [illegible] Saka."

Raja Tumbai tak keberatan disebutkan nama asli[illegible], tapi ia berkata dengan nada sinis dan angkuh,

"Memang benar, aku menggenggam Seruling Ma[illegible]. Apakah kau ingin mencoba mendengarkan su[illegible]?"

Aku bukan orang bodoh! Aku tahu getaran suara [illegible]mu bisa membuat tubuhku pecah dalam seke[illegible] [illegible] bukan itu maksudku, Gandar Saka."

[illegible] apa maksudmu?!"

[illegible]ngar sudah lama kau mengincar negeri Mu[illegible]

[illegible] benar. Sekaranglah saatnya [illegible]

geri yang sebenarnya milik leluhurku itu. Kau mau apa, Tongkat Bayi?"

"Sekadar mengingatkan bahwa di sana ada adikku; si Paras Murai!"

"Apa benar Paras Murai itu adik kandungmu?"

"Benar. Usiaku terpaut dua tahun lebih tua dari Paras Murai. Tapi agaknya langkah kami sedikit berbeda. Aku menjadi dukun santet dan Paras Murni menjadi dukun bayi. Keduanya sama-sama menjadi dukun, tapi lain mantera!"

Terdengar suara Gali Sampiuk tertawa dalam gumam. Tapi tawa itu segera lenyap seketika begitu ia dilirik Raja Tumbai. Maka terdengar kembali ucapan Tongkat Bayi yang sedikit cadel dan bergetar karena ketuaannya itu.

"Paras Murai yang menolong kelahiran bayi, dan bayi itu sekarang menjadi ratu di Muara Singa. Tentu[illegible]nya Paras Murai berada di pihak Galuh Puspanagari."

"Aku tak butuh silsilah, karena aku lebih tahu [illegible]tang silsilah penguasa negeri Muara Singa! Sebut[illegible] saja apa maksudmu sebenarnya."

"Jika kau ingin mengobrak-abrik negeri itu, [illegible]rap kau tidak melukai adikku, Gandar Saka! Yang [illegible] boleh kau bunuh, kau ledakkan dengan Seruling[illegible] pi Paras Murai jangan!"

"Kau tidak bisa mengaturku, Nenek tua! Kala[illegible] ras Murai membahayakan jiwaku, bersikeras me[illegible] Galuh Puspanagari, mau tak mau aku harus mem[illegible]curkannya juga dengan Seruling Malaikatku ini!"

"O, itu sama saja kau membuat permu[illegible]nganku, Gandar Saka!"

"Aku tak peduli! Siapa menghalangi langkah[illegible]tuk menguasai Muara Singa, dia harus [illegible] tanpa pandang bulu!"

Tongkat Bayi menggerutu tak jelas, pandangan matanya ke mana-mana. Akhirnya berpaling ke arah Raja Tumbai dan berkata tegas.

"Kalau adikku sampai mati di tanganmu, aku akan menuntut balas padamu!"

"Tuntutlah sekarang juga sebelum adikmu mati kubunuh!" tantang Raja Tumbai.

"Kau benar-benar iblis keras kepala, Gandar Saka! Jika memang begitu kehendakmu, kulayani tantanganmu ini!"

Tiba-tiba Gali Sampiuk melesat menerjang Tongkat Bayi tanpa diduga-duga.

Wuuttt...! Bruusas...!

Tongkat Bayi tahu-tahu terpental diterjang badan [illegible]gemuk Gali Sampiuk. Nenek tua itu jatuh terjengkang [illegible] tempatnya. Tendangan kaki Gali Sampiuk sempat membuat mata Tongkat Bayi berkedip, karenanya ia ter[illegible]lambat menangkis ataupun menghindar. Ketika ia [illegible]angkit kembali dalam satu sentakan pinggang yang [illegible]mbuat tubuhnya bagai meloncat ke atas, ternyata [illegible] Sampiuk sudah menghunus goloknya.

"Bocah budek!" maki Tongkat Bayi. "Yang kutan[illegible] adalah Gandar Saka, bukan cecungukmu!"

"Kalau kau bisa tumbangkan diriku, kau baru boleh [illegible]lawan ketuaku!" kata Gali Sampiuk dengan keras, [illegible]unjukkan dharma baktinya kepada sang Ketua.

Aku tak tega kalau harus melawanmu, Bocah do[illegible] kau seperti ubi rebusan seminggu yang lalu. Te[illegible]puk untuk diremas-remas dan dibikin getuk!"

[illegible]ga mulut tuamu, jangan sampai golokku me[illegible]!" sambil Gali Sampiuk menuding tegas-tegas.

[illegible]oklah kalau kau bisa!" sentak Tongkat Ba[illegible] [illegible]kan itu membangkitkan kemarahan Gali [illegible] makin tinggi. Maka, dengan teriakan [illegible]

Sampluk segera menerjang lawannya hanya satu kali sentakkan kaki. Wuutt...! Tubuh yang melayang itu segera menebasksn goloknya dengan cepat. Bet, bet, bet, bet, bet...!

Jieeg...! Gali Sampluk mendaratkan kakinya. Terbengong melompong melihat tempat yang dibabat berulangksli itu ternyata kosong. Gali Sampluk clingak-clinguk. Pandangan matanya terhenti saat mengarah kepade Landak Boreh. Mata itu memandang tajam penuh gairah untuk membunuh. Tentu saja Landak Boreh merasa heran dan takut, sebab ia sangka Gali Sampluk mengancam nyawanya.

"Jangan marah padaku, Gali Sampluk! Aku tidak menculik nenek itu! Aku sendiri tidak tahu di mana nenek itu!"

Gali Sampluk melangkah dengan penuh nafsu mendekati Landak Boreh. Sikapnya membuat Landak Boreh kian ketakutan, sebab ia merasa kalah ilmu jika harus melawan si gendut. Tak heran jika Landak Boreh pun melangkah mundur dengan menghadangkan kedua tangannya ke depsn.

"Sabar, sabar...! Jangan menyerangku dulu! Sebab Aku benar-benar...."

Duugh....

Punggung Landak Boreh membentur sesuatu, segera berpaling ke belakang. Ternyata nenek [illegible] itu ada di belakangnya dengan mata angker me[illegible] Gali Sampluk. Rupanya Tongkat Bayi itulah yang [illegible] hampiri Gali Sampluk dan dipandang dengan [illegible] nafsu membunuh.

Landak Boreh segera menyingkir dengan [illegible] bungkuk-bungkuk dan cengar-cengir mem[illegible] untuk ramah.

"Maaf, Nyai... maaf. Permisi ah...!"

Terbukalah jarak antara Tongkat Bayi dan [illegible]

Sampluk. Mereka berhadapan dan saling pandang sama-sama buasnya. Gali Sampluk membuka jurus dengan rendahkan kaki dan angkat goloknya ke atas kepala. Tetapi Tongkat Bayi hanya diam saja. Entah apa yang diucapkan, mulutnya bergerak-gerak bagaikan membaca sebaris mantera. Tiba-tiba sebelum Gali Sampluk melompat lakukan serangan dengan goloknya, tongkat berkepala bayi itu disentakkan ke tanah satu kali.

Duuhg...!

Dari dalam tanah menyembur puluhan jarum berkarat yang berwarna hitam kecoklat-coklatan. Zraabb...! Jruubb...! Jarum-jarum itu langsung menghujam ke tubuh Gali Sampluk dari bawah, ada yang dari samping bawah dan belakang bawah. Tentu saja Gali Sampluk tidak dapat menghindar karena jarum-jarum sebegitu banyaknya bagaikan menyerangnya dari berbagai arah. Tapi jika ia cekatan, ia dapat sentakkan kaki dan melenting ke atas dengan bersalto dua atau tiga kali, maka jarum-jarum itu tidak akan menancap di tubuhnya. Sayangnya Gali Sampluk tak punya gerak naluri seperti itu, sehingga pukulan jarum banyaknya sekarang bermukim di dalam tubuh gendutnya.

"Gggrrr...!" Gali Sampluk mengerang dengan mata mendelik dan tubuh tak bergerak sedikit pun. Mulutnya melelehkan darah hitam. Tubuhnya mulai bergetar. Darah melaleh lagi dari lubang hidungnya. Tubuhnya makin bergetar tak mampu dikendalikan. Akhirnya ia tumbang bagai tong berisi pasir. Buuhg...! Dan tubuh [illegible] bergetar hingga kulitnya terkelupas, relak [illegible] sampai akhirnya Gali Sampluk tak mampu bernapas [illegible] ia mati dalam keadaan menyedihkan sekali.

Rupanya sejak tadi Raja Tumbal pelajari jurus [illegible] Tongkat Bayi. Ketika Gali Sampluk terbaring [illegible], darahnya mendidih dan kemarahannya pun

meluap. Ia tak menyangka Gali Sampiuk akan kalah melawan Tongkat Bayi.

"Keparat kau, Tongkat Bayi!" geramnya dengan mata melotot.

Seruling Malaikat sejak tadi sudah ada di tangannya. Tongkat Bayi segera bergerak sebelum seruling itu ditiup. Sebuah sodokan tongkat ke depan menghasilkan kilatan sinar biru yang menyambar tubuh Raja Tumbai tanpa sempat dihindari. Ciaap...! Deess...!

Kilat biru itu memang tidak bisa dihindari, tapi tangan Raja Tumbei yang memegang seruling itu segera berkelebat. Dalam posisi berdiri tegak di depan dadanya seruling itu berhasil menangkis kilatan sinar biru. Tak ada dentum tak ada suara. Kilat biru itu bagai diserap oleh Seruling Malaikat hingga lenyap tanpa hasilkan apa-apa.

Tapi secepatnya seruling itu ganti disodokkan ke depan oleh Raja Tumbai. Wuutt...! Dan dari ujung seruling keluar sinar merah kecil sekali seperti lidi. Sinar merah itu melesat dengan cepat nyaris tak terlihat. Ciaapp...! Langsung menghantam kepala tongkat si nenek kempot. Duueerr...!

Ledakannya tak seberapa besar, juga tidak menggelegar. Namun akibat dari benturan sinar merah itu sungguh mencengangkan mata Suto Sinting dari persembunyiannya.

Tengkorak kepala Tongkat Bayi itu hancur manjadi abu. Tongkat yang digenggam kuat oleh tangan si Tongkat Bayi juga ikut hancur menjadi abu. Dan ketika sinar merah tadi menghantam ujung tongkat, tubuh nenek tua itu terlonjak-lonjak dengan memancarkan sinar biru. Hanya sekejap hal itu terjadi. Sinar biru padam dari tubuh Tongkat Bayi, tapi tubuh sang nenek menjadi hangus dan kering kerontang tanpa setetes darah pun. Asap yang mengepul menyebarkan bau sangit ke mana-mana, seperti bau sate hangus.

Tentu saja tubuh Tongkat Bayi tidak bisa bergerak lincah lagi karena langsung kehilangan nyawa. Tubuh itu tumbang bagaikan seonggok arang yang dijatuhkan dari gendongan. Praakkk...! Hancur menjadi serpihan keras tak berbentuk lagi.

Melihat kejadian itu, Suto Sinting segera memperoleh satu pengetahuan penting dari Seruling Malaikat. Hatinya pun membatin,

"Ternyata bahaya seruling itu bukan terletak pada suaranya saja, melainksn juga terletak di bagian ujungnya. Sinar merah kecil itu sepertinya memang tidak seberapa hebat. Tapi sebenarnya mempunyai kekuatan dahsyat yang harus hati-hati dalam menangkisnya. Mungkinkah sinar merah itu tadi tak akan mempan jika ditangkis dengan bumbung tuakku? Dapatkah melubangi atau menghancurkan bumbung tuakku? Hmm... agaknya demi keselamatan, lebih baik jika ia lepaskan sinar seperti itu dihindari saja. Kecepatan gerak sinar harus kuperhatikan betul. Agaknya sinar itu bukan sembarang sinar yang mudah dihindari. Buktinya Tongkat Bayi tak mampu menghindarinya."

Suto juga mencatat dalam benaknya bahwa seruling itu dapat menyerap atau menangkis pukulan jarak jauh seorang lawan. Nanti jika Suto harus berhadapan dengan Raja Tumbai, ia harus menyerang dari sisi yang sulit ditangkis oleh gerakan seruling maut itu.

Pendekar Mabuk melihat Raja Tumbai membiarkan mayat Gali Sampiuk terkapar di situ. Tanpa ada niat memakamkan mayat tersebut. Raja Tumbai segera melangkah pergi dan diikuti oleh Landak Boreh yang tampak lega karena nyawanya masih ada. Pendekar Mabuk sempatkan meneguk tuaknya beberapa kali, kemudian bergegas mengikuti langkah Raja Tumbai.

Namun ia teraentak kaget dan hampir saja meme-

kik karena dari arah belakangnya tiba-tiba ada tangan yang menepuk pundaknya dengan pelan. Suto Sinting buru-buru berpaling dengan wajah tegang karena kagetnya itu.

"Oh, kau...?!" gumam Pendekar Mabuk sambil lepaskan napas lega.

*
* *

7

TANGAN yang menepuk pelan punggung Suto itu adalah tangan berjari lentik. Seraut wajah ayu tapi berambut cepak terpampang dengan senyumnya yang manis. Wanita berusia dua puluh tujuh tahun itu tampak seperti lelaki, tegar, sigap, dan berani. Ilmunya cukup tinggi, sehingga ia diangkat menjadi mata-mata kepercayaan Ratu Asmaradani.

Wanita cantik berjubah ungu tua itu tak lain adalah Kelana Cinta. Kedudukannya dan ilmunya lebih tinggi dibanding Rindu Malam. Hanya saja, Pendekar Mabuk menjadi kesal hati, karena Rindu Malam sudah berhasil dibujuk untuk pulang, sekarang malah muncul yang lebih sakti lagi. Padahal Suto Sinting sama sekali tak ingin orang Ringgit Kencana terlibat dalam urusannya dengan Ratu Galuh Puspanagari yang dulu disebut sebagai gadis gila bernama Palupi dan berjuluk Tandu Terbang itu. Jelas kedatangan Kelana Cinta pasti ada hubungannya dengan tugas perlindungan dari Ratu Asmaradani, sebab Kelana Cinta berkata,

"Aku jumpa Rindu Malam di perjalanan tadi. Benarkah kau menolak perlindungan dari kami? Jika benar, maka tugasku sia-sia, dan kedatanganku kemari akan percuma. Apakah kau sudah yakin akan menang melawan Raja Tumbal?"

Sambil mengikuti langkah Raja Tumbal dari kejauhan, Suto terpaksa jelaskan sekali lagi alasan penolakannya. Ia pun mengaku semua ini dilakukan demi cintanya kepada Ratu Puspanagari. Tapi agaknya Kelana

Cinta tidak sebodoh Rindu Malam. Ia sunggingkan senyum meremehkan Suto, lalu berkata dengan suara pelan dan tegas,

"Setahuku kekasihmu adalah Ratu Puri Gerbang Surgawi yang bergelar Mahkota Sejati, nama aslinya Dyah Sariningrum. Putri kedua dari Ratu Kartika Wangi yang berkuasa di alam gaib!"

Suto bagai tercekat mulutnya. Kali ini ternyata ia tak bisa membohongi utusan Ringgit Kencana. Pengetahuan Kelana Cinta lebih luas daripada Rindu Malam. Pendekar Mabuk tak bisa menyanggah. Ia hanya tersenyum-senyum sambil sesekali memandang ke arah perjalanan Raja Tumbal di kejauhan sana.

"Apakah kau ingin mempunyai dua istri; Dyah Sariningrum dan Galuh Puspanagari?!"

Masih belum ada jawaban dari Suto Sinting kecuali senyuman tersipu malu. Kelana Cinta berkata, "Rindu Malam bisa kau bohongi, tapi aku tidak. Tugasku untuk membayang-bayangimu, membantu kesulitanmu agar lekas teratasi, lalu kau ikut denganku ke Ringgit Kencana untuk menolong Pendeta Agung Dewi Rembulan."

"Tidak, Kelana Cinta. Apa pun alasannya, aku tak ingin melibatkan dirimu atau orang-orang Ringgit Kencana. Sebab musuh yang kuhadapi kali ini bukan orang sembarangan. Pusakanya itu yang membahayakan dan membuatku takut mengorbankan pihakmu!"

"Orang yang diutus mendampingimu adalah orang yang harus sudah siap untuk mati dalam keadaan bagaimanapun!" kata Kelana Cinta dengan tegas. "Kalau toh pihakku ada yang menjadi korban, Ratu tak akan menuntutmu. Justru kalau kami pulang membawa kabar bahwa kau tewas dalam pertarungan, Ratu akan menuntut kami dan menganggap kami sebagai utusan yang tak becus mengatasi masalah dan tak patut lagi diandalkan. Jadi, izinkan aku mendampingimu!"

Suto Sinting sengaja hentikan langkah sejenak, sambil mengurangi jarak agar tak terlalu dekat dengan perjalanan Raja Tumbal. Dengan lembut dan penuh kesabaran Suto memberi penjelasan lagi kepada Kelana Cinta. Tapi agaknya Kelana Cinta tetap ngotot ingin dampingi Suto demi tugas dari ratunya.

"Tampaknya kau benar-benar tak merasa takut hadapi Raja Tumbal dan pusakanya itu? Apa yang kau andalkan untuk melawannya nanti?"

"Sebuah jurus yang tak dimiliki oleh orang lain, bahkan di Ringgit Kencana hanya akulah yang memiliki jurus itu."

"Jurus apa?" Suto Sinting menjadi ingin tahu.

Kelana Cinta hanya tersenyum sedikit mencibir. "Tak akan kukatakan padamu sebelum aku berhadapan dengan Raja Tumbal. Jurus ini kulakukan dalam keadaan sangat terdesak dan tak bisa dipakai sebagai bahan percobaan atau dipamerkan!"

Jawaban seperti itu membuat Pendekar Mabuk menjadi kian penasaran. Ia sangat mudah tergoda oleh sesuatu yang bersifat teka-teki. Hatinya tak bisa tenang sebelum mengetahui jawaban dari apa yang ingin diketahuinya itu.

"Sebutkan kekuatan jurus itu! Di mana letak keunggulannya jika melawan Seruling Malaikat?"

"Tak akan kukatakan juga, karena ini merupakan rahasia pribadiku. Kau hanya boleh mengetahuinya jika keadaanku sudah terdesak sekali."

Suto Sinting menarik napas. "Baiklah, kalau kau memang yakin jurus andalanmu itu bisa kalahkan Seruling Malaikat, kuizinkan kau mendampingiku. Gunakan demi keselamatanmu. Itu yang utama, setelah menyelamatksn dirimu baru menyelamatkan diriku."

Dengan senyum ceria, Kelana Cinta berkata, "Lihat

saja nanti. Atau... apakah parlu kita serang sekarang saja?!"

Sebenarnya ini kesampatan Suto untuk melihat jurus andalan Kelana Cinta itu. Tetapi jiwanya masih bimbang, hatinya ragu, sehingga ia terpaksa melarang Kelana Cinta menyerang Raja Tumbai saat itu juga.

"Jangan sekarang! Aku yakin ada saat yang paling baik untuk melakukannya!"

"Terserah kau!" Kelana Cinta angkat bahu. "Diam-diam aku sempat merasa heran padamu, Suto."

"Apa yang kau herankan?"

"Kenapa kau sangat tertarik untuk selamatkan kedudukan Ratu Puspanagari?"

"Ratu Galuh Puspanagari adalah anak kandung dari permaisuri raja di Muara Singa. Permaisuri itu bernama Sang Paramitha. Hubungannya denganku adalah... Sang Paramitha warga Puri Gerbang Surgawi di alam gaib, yaitu pengawal Ratu Kartika Wangi, sedangkan aku adalah Manggala Yudha Kinasih di negeri Puri Gerbang Surgawi alam gaib. Berarti aku berhak melindungi keturunan dari bawahanku. Karena Ratu Galuh Puspanagari adalah keturunan Sang Paramitha, maka aku pun berhak melindunginya semasa tabiat dan tingkahnya ada di jalan yang benar!"

Kelana Cinta malah tertawa kecil. "Yang kumaksud bukan itu."

"Sial! Jadi maksudmu bagaimana?"

"Mengapa kau tidak lebih tertarik dengan keadaan di timur?"

"Di timur? Keadaan apa yang kau maksud?"

"Rupanya kau ketinggalan zaman," ejek Kelana Cinta sambil tertawa kecil. "Dalam perjalananku kemari, sudah lebih dari sepuluh mulut yang mempergunjingkan tentang Pusaka Pedang Kayu Petir!"

"Ooo...," Suto manggut-manggut. Ia merasa menang, karena ia lebih tahu banyak tentang pedang itu dan ia terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Kelana Cinta hanya mendengar kabarnya saja, tapi Suto merasa menjadi pelakunya.

"Mengapa kau tidak ikut memperebutkan Pedang Kayu Petir itu? Setahuku, pedang tersebut bisa untuk kalahkan kekuatan sakti Seruling Malaikat. Sebab menurut kabar yang kudengar sejak dulu kala, Pedang Kayu Petir dapat membuat kesaktian seseorang menjadi lenyap seketika jika melihat pedang itu atau berada di sekitar pedang itu. Tapi bagi pemegang pegang itu, kesaktiannya tidak hilang melainkan justru bertambah. Karenanya pedang tersebut sangat ditakuti oleh tokoh-tokoh sakti manapun juga. Biar dia sudah tingkat resi atau begawan, jika berhadapan dengan pemegang Pedang Kayu Petir, maka tidak mustahil ia akan berlutut sebab ia menjadi polos tanpa ilmu apa pun. Orang yang tadinya kebal dengan senjata, jika berhadapan dengan pemegang Pedang Kayu Petir, ia akan menjerit seandainya ada anak kecil menusukkan jarum di pantatnya!"

Suto Sinting tersenyum sambil mengangguk-angguk. "Aku tahu... aku tahu...!" gumamnya dengan bangga, karena ia merasa lebih dulu mengetahui hal itu daripada Kelana Cinta. Bahkan ia tambahkan kata, "Lebih dari itu aku tahu. Seluruh kesaktian yang ada pada pedang tersebut sudah kuketahui. Aku juga tahu kalau pedang itu dapat membuat rembulan di langit menjadi merah, dan matahari bisa tidak bersinar selama sehari jika pedang itu disentakkan ke langit dengan satu kekuatan tenaga dalam si pemegang pedang."

"O, bisa begitu segala?!" kini Kelana Cinta menjadi tampak kagum dan heran.

Suto Sinting kian sunggingkan senyum kemenangannya. Langkahnya tetap seirama, pandangan matanya

tetap sesekali mengawasi Raja Tumbal di kejauhan.

Tambahnya lagi dengan bangga, "Pedang itu jika disentakkan ke langit, tidak mengarah ke mataharinya, maka akan keluar puluhan petir dari ujung pedang ke segala arah, langit pun kontan menjadi merah menggelegar bagaikan terbakar dan mau pecah!"

"Luar biasa! Ck, ck, ck...!" decak kagum Kelana Cinta makin jelas.

"Pedang itu jika digoreskan ke tubuh, maka lukanya akan menyala biru. Eh... bukan, bukan biru. Tapi akan menyala hijau!" Suto membayangkan saat bocah bernama Saladin tergores pedang itu. Sambungnya lagi,

"Jika ditusukkan akan keluar sinar ungu yang bisa tembus empat atau lima pohon sekaligus!"

"Hebat sekali kesaktian pedang itu. Mengapa kau tidak ikut memperebutkan?"

"Pedang itu sekarang sudah jatuh ke Sumur Tembus Jagat! Kau tahu sendiri, Sumur Tembus Jagat itu tidak punya dasar, jadi tidak bisa diukur kedalamannya. Konon, kata para ahli nujum dan orang pintar, sumur itu kalau disusuri akan tembus sampai ke belahan bumi lainnya. Dari belahan bumi utara, tembus ke belahan bumi selatan. Bisa dibayangkan betapa dalamnya sumur itu?"

"Iya. Aku tahu soal Sumur Tembus Jagat itu, justru keributan tentang Pedang Kayu Petir terjadi di lereng gunung tempat adanya Sumur Tembus Jagat itu. Namanya Gunung Mata Langit!"

Suto Sinting sendiri curiga hingga dahinya berkerut waktu memandang Kelana Cinta. "Maksudmu bagaimana?"

"Geger di lereng gunung itu baru saja terjadi. Orang-orang sakti memperebutkan pedang tersebut yang konon telah dapat diambil oleh seorang perempu-

an. Perempuan itu sedang dikejar-kejar oleh para tokoh sakti dengan perangkap dan bujukan aneka macam."

"Tunggu, tunggu...!" Suto hentikan langkah karena merasa butuh kejelasan yang lebih tepat lagi. "Sumur itu... eh, Pedang Kayu Petir ditemukan oleh seorang bocah lelaki berusia sepuluh tahun! Lalu, pedang itu jatuh ke Sumur Tembus Jagat dan belum ada yang bisa mengambilnya!"

"Sudah!" Kelana Cinta agak ngotot. "Baru saja berita itu menyebar. Pedang Kayu Petir sudah bisa diambil dari Sumur Tembus Jagat!"

"Ah...! Mana mungkin?!" Suto sangat tak percaya.

"Kabarnya, pedang itu tidak jatuh ke tengah sumur tapi hanya di pinggirannya, tersangkut akar pepohonan yang tembus di dinding sumur itu. Lalu seorang perempuan mengambilnya dengan meniti akar-akar pohon itu!"

"Siapa nama perempuan itu?" tanya Suto dengan tegang.

"Aku tidak tahu. Aku tidak berminat mengikuti keributan itu, karena tugasku mendampingimu yang akan melawan Raja Tumbal."

"Dari mana kau tahu aku akan melawan Raja Tumbal?"

"Ratu Asmaradani telah meneropongmu dan mengetahui kesulitanmu!"

Suto Sinting diam, termenung sambil melangkah kembali. Ia masih sangsi dengan apa yang didengar dari Kelana Cinta. Tapi penjelasan itu sangat masuk akal. Pedang tidak jatuh ke tengah sumur melainkan tersangkut di antara akar-akar pohon. Tentu saja Angon Luwak tidak mengetahui hal itu, karena bocah itu tak akan berani melongok atau memeriksa sumur itu. Setahunya pedang sudah jatuh ke sumur dan hilang tak bisa

diambilnya lagi. Tapi jika kenyataannya pedang itu hanya tersangkut di antara akar pohon yang menembus dinding sumur, sangat memungkinkan seseorang bisa mengambil pedang itu.

"Apakah... apakah kau tak mendengar ciri-ciri perempuan yang menemukan pedang tersebut? Misalnya dari perguruan mana atau murid siapa?"

Kelana Cinta gelengkan kepala. "Aku hanya mendengarnya selintas saja. Yang kutahu, perempuan itu sekarang sedang dikejar-kejar oleh para tokoh berilmu tinggi. Tentu saja mereka tidak menggunakan kekasaran karena jika perempuan itu melawan mereka akan kalah. Mereka berlomba menggunakan siasat untuk menggaet perempuan itu dan memiliki pedangnya."

"Celaka!" gumam Suto tampak kian tegang. Tentu saja ia sangat tegang karena kini ia diliputi kebimbangan.

Jika ia pergi ke arah timur, ke lereng Gunung Mata Langit, ikut mengejar perempuan itu, maka keadaan Muara Singa sangat berbahaya. Bisa-bisa Raja Tumbal bertindak seenaknya sendiri, membantai ke sana-sini dengan Seruling Malaikat-nya. Tapi jika ia hadapi Raja Tumbal tanpa Pedang Kayu Petir, kemungkinan mati di tangan Raja Tumbal sangat besar. Sekarang pun seandainya Pendekar Mabuk melesat ke arah timur untuk temui perempuan si penemu pedang maha sakti itu, tak akan cukup waktu untuk kembali lagi ke Muara Singa. Secepatnya esok pagi ia baru tiba di Muara Singa. Padahal perjalanan Raja Tumbal sudah dekat dengan Muara Singa, dan itu berarti Suto Sinting harus sudah persiapkan diri untuk bentengi negeri tersebut.

Repotnya lagi, Ratu Galuh Puspanagari ternyata menolak saran Suto melalui Batu Sampang. Dengan tegas, wanita muda yang dulu dijuluki sebagai Tandu Terbang murid Pendeta Arak Merah dari Tibat, berkata di

depan para pengawal dan pejabat istana,

"Apa pun yang terjadi aku tak akan lari bersembunyi! Kalau aku harus mati, biarlah aku mati di istana ini! Di mana letak harga diriku sebagai seorang Ratu jika harus lari terbirit-birit dan bersembunyi ketika musuh datang?! Aku tidak bisa menerima saran Pendekar Mabuk itu! Kalau dia tak mau membantuku, aku akan hadapi sendiri Raja Tumbal dengan segala akibat yang akan kutanggung!"

Purnama Laras yang dulu pernah menjabat sebagai ratu di negeri itu, tapi segera undurkan diri setelah pewaris negeri itu datang, segera berkata dengan tenang, tanpa nada tinggi.

"Kurasa yang dipertimbangkan Suto Sinting adalah keselamatanmu, Galuh!" Purnama Laras berani memanggil nama Galuh, karena mereka sebenarnya kakak beradik hanya saja bukan saudara kandung. Purnama Laras adalah anak angkat dari ayah Galuh Puspanagari yang menikah lagi dengan perempuan lain setelah kematian Sang Paramitha, ibu kandung Galuh Puspanagari.

"Ini bukan soal mempertahankan harga diri," kata Purnama Laras lagi. "Ini sebuah siasat. Perang bukan saja membutuhkan otot dan senjata, tapi juga membutuhkan otak dan cara!"

Nyai Paras Mural yang sejak mendapat suaka dari pengejaran Tandu Terbang telah menjadi sesepuh istana, juga memberi pandangan serupa dengan Purnama Laras. Bahkan Nyai Paras Mural berkata,

"Mati mempertahankan negeri memang terhormat. Tapi mati konyol karena kebodohan adalah mati yang sia-sia! Pendekar Mabuk mempunyai gagasan yang baik. Dia pasti akan mempertahankan negeri ini selama kita dalam persembunyian. Ini bukan hal yang tabu bagi seorang penguasa!"

Hantu Tari, murid dari Nyai Paras Murai yang juga merupakan saudara sepupu Gaiih Puspanagari itu, segera keiuarkan pendapatnya daiam perundingan orang-orang istana,

"Tak jauh dari sini ada sebuah gua yang tidak mudah ditemuksn orang. Gua itu terietak di baiik gugusan batu. Muiut gua kecii, tapi bagian daiamnya sangat iebar. Aku pernah bersembunyi di sana ketika dikejar-kejar orang Lereng Neraka itu. Kurasa gua itu cukup aman sebagai tempat persembunyian."

Ratu Gaiuh Puspanagari berpikir beberapa saat. Mungkin jiwanya yang sudsh teianjur ditempa sang Guru dari Tibet itu menjadikan dia sebagai wanita berjiwa baja yang pantang menyerah, sehingga gagasan Suto untuk bersembunyi diniiainys sebagai iangkah seorang pengecut. Ratu Gaiuh Puspanagari merasa maiu pada diri sendiri jika sampai bersembunyi. Akhirnya ia mempunyai gagasan iain daiam benaknya yang segera dibeberkan daiam perundingan itu.

"Begini saja..., aku tidak akan bersembunyi! Aku akan menyamar sebagsi juru masak istana! Raja Tumbal tidak mengenaii wajahku. Mungkin daiam keadaan berkumpui begini ia tidak akan tahu yang mana yang bernama Gaiuh Puspanagari. Karena itu, kaiian bersembunyilah di daiam gua yang ditemukan Hantu Tari itu. Aku akan menyamar sebagai juru masak bersama juru masak iainnya. Dengan begitu aku masih punya peiuang untuk menumbangkan Raja Tumbal jika keadaan sangat memungkinkan."

"Kaiau begitu aku akan menyamar sebagai perawst taman!" kata Purnama Laras.

"Jangan! Kau harus bersembunyi karena Raja Tumbai mengenaii wajahmu!"

"Aku harus mendampingimu dan menjagamu, Gaiuhi" tegas Purnama Laraa. "Aku bisa merias diri sede-

mikian rupa hingga tak mudah dikenali oleh paman kita!"

Akhirnya semua sepakat untuk menyamar, tidak bersembunyi. Hantu Tari akan menyamar sebagai seorang ieiaki gemuk bertudung hitsm dan bekerja di istana, merawat kuda-kuda istana. Nyai Paras Murai akan merubah wajahnya dengan coreng-moreng sebagai peiayan para prajurit. Tinggai Batu Sampang yang segera bertanya kepada mereka,

"Saya harus menyamar sebagai apa?"

"Sebagai kuda!" jawab Hantu Tari daiam godaannya. "Jika kau menyamar sebagai kuda, maka aku akan selaiu merawat dan...."

"Sudah, sudah...!" hardik Nyai Paras Murai. "Batu Sampang tetap saja menjadi Batu Sampang. Tapi bersikapiah tunduk dan takut kepada Raja Tumbai. Jiks ia menanyakan kita, kataksn kita bersembunyi di gua. Jika ia masuk, kita tutup gua itu dengan batu besar sampai akhirnya ia mati di sana."

*

* *

8

TANGAN berjari lentik itu kembali menahan lengan Suto Sinting. Kelana Cinta memandang jauh ke arah Raja Tumbai dan Landak Boreh. Tanpa bertanya Suto sudah mengarahkan pandangan matanya ke arah yang sama dengan tatapan mata Kelana Cinta.

O, rupanya Kelana Cinta ingin memberitahukan ada orang yang melintas tak jauh darinya mengendap-endap. Orang itu agaknya ingin menyerang Raja Tumbai dari belakang. Suto Sinting segera membawa Kelana Cinta lebih mendekat tapi di tempat yang lebih terlindung.

"Apakah kau kenal dengan orang itu?" tanya Kelana Cinta berbisik.

"Ya, aku kenal!" jawab Suto sambil memandang tokoh tua berjubah merah. Rambutnya pendek, putih, tapi bagian tengahnya botak. Tokoh tua itu menggenggam tongkat yang ujungnya membentuk anak panah.

"Siapa orang itu?"

"Ki Parandito alias si Juru Bungkam," jawab Suto sambil membayangkan masa pertemuan pertama di pantai dengan Ki Parandito yang waktu itu damping! saudara seperguruannya yang bergelar Pawang Gempa, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Hantu Tanpa Tapak").

"Rupanya dia punya dendam kepada Raja Tumbai

"Entahlah. Kita lihat saja apa sebenarnya yang ingin dilakukan olehnya."

"Atau mungkin dia berniat mau bergabung dengan

Raja Tumbai?" duga Kelana Cinta, Suto Sinting diam sejenak lalu berkata,

"Yang jelas kalau dia ingin bertarung dengan Raja Tumbai, aku khawatir kalau ia tumbang walau mungkin ia mengandalkan ilmu bungkamnya. Tapi apakah ilmu bungkamnya itu dapat membungkam suara seruling maut itu?"

Ki Parandito semakin mendekat, dan ketika Raja Tumbai tidak terhalang tubuh Landak Boreh, tiba-tiba Ki Parandito lepaskan jurus tongkat saktinya itu dengan melemparkan tongkat tersebut ke arah punggung Raja Tumbai.

Wuutt...! Tongkat yang ujungnya runcing seperti panah itu meluncur dengan bagian depannya berapi. Kobaran api begitu besar dan semakin mendekati lawan semakin berkobar lebih besar lagi.

Deeg....

"Heaaah...!" Landak Boreh menghantamnya dengan sinar dari tangannya. Tongkst itu hanya terpental dan apinya padam. Tapi sebelum Landak Boreh menghantam tongkat dengan sinar, lebih dulu ujung tongkat yang berapi itu telah menghantam punggung Raja Tumbai dengan telak. Jelas-jelas terlihat oleh mata Pendekar Mabuk dan Kelana Cinta bahwa tongkat itu menghujam punggung Raja Tumbai, tapi hujaman itu tidak membuat Raja Tumbai cedera sedikit pun. Raja Tumbai hanya tardorong ke depan satu langkah, kemudian segera berpaling dan pada saat itulah tongkat dihantam Landak Boreh.

Kelana Cinta berbisik, "Rupanya ia tak mempan senjata?! Ia kebal!"

"Ya, ia memang kebal. Mestinya tubuhnya hancur dihujam tombak berkekuatan tenaga dalam tinggi itu. Setidaknya terbakar. Tapi nyatanya ia hanya seperti didorong oleh tangan lemah yang membuatnya tersentak

maju setindak. Satu lagi rahasia kekuatannya kuketahui; ia kebal senjata!"

Inilah keberuntungan Pendekar Mabuk membuntuti perjalanan Raja Tumbal, dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan calon lawannya nanti. Semuanya dicatat dalam benak Suto sehingga ia punya perhitungan sendiri pada saat berhadapan dengan Raja Tumbal.

Ki Parandito tidak sembunyikan diri. Ia segera tampil dalam satu lompatan ke arah samping Raja Tumbal. Tampak wajah Raja Tumbal mulai diliputi kemarahan yang tertahan. Landak Boreh segera tarik diri ke belakang pada saat menyadari siapa lawannya yang baru datang itu.

"Juru Bungkam!" geram Raja Tumbal. "Apa maksudmu menyerangku dari belakang?!"

Orang berusia enam puluh tahun itu berkata, "Lima muridku hancur di tanganmu. Apakah kau masih ingat, Gandar Saka?!"

"Mengapa harus kulupakan? Itu saat yang menyenangkan bagiku, melihat lima muridmu terbelah tanpa ampun lagi oleh jurus pedangku. Lantas mau apa kau?"

"Lima nyawa muridku selayaknya jika kau tebus dengan Seruling Malaikat itu, Gandar Saka!"

Landak Boreh menyahut, "O, jadi kau ingin merebut pusaka milik sang Ketua? Hmm...! Itu berarti kau harus...."

Juru Bungkam segera menyambar sesuatu di depannya, seperti menangkap seekor nyamuk yang sedang terbang. Tangan yang menggenggam itu masih di depan dada, dan pada saat itu mulut Landak Boreh te-nganga-nganga tak bisa bicara. Ketika dipaksakan, yang keluar hanya kata-kata tanpa arti.

"Ahhg... bah... buuh... bhb... aabb... bubb... bu... nyuk, nyik, kaing, kaing...."

Piokkk...! Raja Tumbal menampar wajah Landak Boreh.

"Kau mau bicara apa menirukan suara anak anjing?!" sentak Raja Tumbal.

Landak Boreh menjawab sambil menuding-nuding mulutnya, "Buub.... babb... uus... uus... ngik, ngik, ngik, guuukk...!"

Plok...! Sekali lagi tamparan keras mendarat di wajah Landak Boreh.

"Minggir sana! Tak perlu ikut campur!" sentak Raja Tumbal.

Ki Parandito melemparkan genggamannya ke arah Landak Boreh. Wuuttt...! Ternyata seberkas sinar melesat dari genggaman dan menerpa wajah Landak Boreh. Sinar itu tidak meledak, tidak mematikan lawan, hanya membuat Landak Boreh gelagapan sebentar, tapi ia tetap sehat tanpa cedera apa pun.

"Apa maksudnya?" bisik Kelana Cinta.

"Entahlah. Lihat saja! Raja Tumbal tampaknya terkejut melihat hal itu dan kemarahannya makin tinggi lagi."

"Memang, Raja Tumbal terkejut melihat sinar itu menerpa Landak Boreh. Ia segera membentak Ki Parandito;

"Iblis kau, Parandito! Landak Boreh kau buat bisu selamanya dengan sinarmu itu! Aku tahu hanya kau yang bisa mengembalikan suaranya, tapi tidak harus kutebus dengan menyerahkan Seruling Malaikat ini! Akan kudesak nyawamu sebagai ganti rugi cacat suara yang akan dideritanya seumur hidup itu!"

Mendengar ucapan Raja Tumbal, wajah Landak Boreh menjadi tegang. Ia berusaha mencoba suaranya, "Ahg... aab... buub... nyuk... nyuk...!" Dan wajah itu menjadi sedih setelah mengetahui dirinya tak bisa bicara lagi.

"Gandar Saka," kata Ki Parandito dengan wibawa. "Cacat yang diderita anak buahmu itu belum seimbang dengan kematian lima murid pilihanku itu. Kau masih harus menebusnya dengan Seruling Malaikat atau dengan nyawamu!"

Sambil mengeraskan genggaman tangannya yang memegang seruling, Raja Tumbal menggeram penuh luapan amarah.

"Kuhancurkan kau sekarang juga, Parandito!"

Raja Tumbal segera memasukkan ujung seruling ke tepian mulutnya. Tapi Ki Parandito segera menerjangnya dengan gerakan amat cepat. Wuuttt...! Bruus...! Raja Tumbal terpental dan berguling-guling tak jadi meniup seruling. Ki Parandito tak mau beri kesempatan kepada Raja Tumbal untuk tiup serulingnya.

Claap...! Claapp...!

Dua sinar menghujam di dada Raja Tumbal. Dua sinar lurus itu melesat dari ujung dua jari Ki Parandito yang disentakkan ke depan. Maksudnya dengan menghujani pukulan bersinar merah, Raja Tumbal akan kewalahan dan tak sempat meniup seruling. Setidaknya ia harus menghindar atau menangkis.

Tapi rupanya sinar itu dibiarkan menghantam dadanya. Deb, deb...! sinar itu padam. Tidak timbulkan suara ledak, tidak tampak menembus dada. Sedangkan tangan Raja Tumbal tetap memegang suling, menutup empat lubang nada dengan kedua tangannya itu.

"Rupanya ia juga kebal sinar tenaga dalam!" bisik Kelana Cinta.

"Ya. Selagi ia sempat menangkis atau menghindar ia akan melakukannya. Tapi jika ia sudah tidak sempat lagi, sinar itu dibiarkan menghantam tubuhnya tanpa rasa takut celaka dan kedua tangannya tetap berusaha meniup seruling. Hmm... berarti jika aku melawannya tak boleh sembarangan lepaskan sinar. itu sia-sia ...

nya!"

Seruling itu mulai berkumandang, "Tuiiiit, tuiiit, tuiiitt... tiut, tiut!"

Ki Parandito segera mengambil sikap berdiri tegak dan menyambar sesuatu di depan wajahnya, seperti menangkap nyamuk terbang. Tangannya menggenggam kuat-kuat hingga gemetar.

Kelana Cinta berbisik, "Menurutmu apakah dia sedang berusaha membungkam suara seruling itu?"

"Ya. Ia sedang lakukan hal yang sama seperti ia membungkam mulut Landak Boreh itu. Tapi... lihat saja, apakah ia berhasil atau gagal?"

Seruling Malaikat masih mendenging-denging. Raja Tumbal memainkan lubang nada dengan tidak beraturan. Ki Parandito bertahan membungkam seruling itu dengan genggaman tangan makin kencang. Kini bahkan dilakukan dengan dua tangan. Genggaman itu berada di depan dada, bergetar hebat dengan mata terpejam kuat. Suara seruling sempat terdengar parau dan tersendat-sendat. Raja Tumbal tampak cemas dalam meniupnya. Tapi tiupan itu tidak dihentikan sebentar pun. Bahkan napasnya kian disentakkan agar suara seruling melengking lagi.

"Tuiiittt...!"

Nada suara seruling begitu tinggi. Sangat jelas diterima oleh telinga Pendekar Mabuk dan Kelana Cinta. Tapi gendang telinga mereka tidak merasa sakit. Hanya saja, lengking suara seruling itu membuat kepala Ki Parandito bergetar hebat, juga sekujur tubuhnya. Darah mulai menyembur dari telinga kanan-kiri. Ki Parandito masih berusaha mengerahkan tenaga bungkamnya. Sampai akhirnya, crsaakkk...! Bruusss...!

"Ooh...?!" Kelana Cinta nyaris terpekik kuat-kuat kalau tidak mulutnya cepat dibungkam dengan tangan Pendekar Mabuk. Mata wanita cantik itu membelalak

bundar manakala melihat tubuh Ki Parandito pecah menyebar ke berbagai arah, hanya arah seruling berada yang tidak terkena serpihan daging dan tulang tubuh Ki Parandito.

Tiupan seruling dihentikan. Raja Tumbal tertawa terkekeh-kekeh melihat serpihan tubuh lawannya. Sama sekali tak ada yang bisa dikenali oleh siapa pun bahwa serpihan itu adalah serpihan tubuh Ki Parandito, karena tak ada ciri sedikit pun yang dimiliki oleh serpihan tersebut. Jika tongkatnya tidak tergeletak di tanah dan tak dihiraukan oleh Raja Tumbal, maka siapa pun orang yang menemukan serpihan itu tidak bisa mengetahui siapa nama korban.

Wajah Kelana Cinta sempat menjadi pias, sedikit pucat. Suto Sinting menendang dengan berkerut dahi. Lalu memberanikan diri bertanya,

"Kenapa? Kau takut? Ngeri melihat akibat melawan Seruling Malaikat?"

"Ak... aku... aku hanya merasa tak pernah melihat kematian sekeji itu," jawab Kelana Cinta.

"Bukankah kau punya jurus penangkalnya?"

"Hmmm... ehh... iya. Memang punya," jawabnya agak gugup.

"Kalau begitu kau tak perlu merasa takut dan ngeri. Kau mau melawannya sekarang juga?" pancing Pendekar Maut yang mulai curiga.

"Hmmm... tidak. Jangan sekarang. Ada waktu yang tepat untuk melawannya!"

Suto Sinting kian curiga. "Kau harus melawannya sekarang juga, selagi ia mendekati perbatasan wilayah Muara Singa."

Kelana Cinta semakin salah tingkah. "Hmmm... hmmm... eeh... begini, eh...!"

Suto Sinting hempaskan napas menahan kesal hati.

"Katakan, apa jurus andalanmu itu, Kelana Cinta?!"

"Hmm...," wanita cantik itu tersenyum malu. "Hmmm... ya, jurus andalanku itu adalah... melarikan diri secepat mungkin sebelum seruling ditiup!"

"Sial!" gerutu Suto Sinting sambil berpaling ke arah pohon. Tangannya disandarkan ke pohon itu dengan napas menghembus panjang. Kelana Cinta tundukkan kepala dengan malu dan salah tingkah.

"Aku hanya berusaha agar tetap kau izinkan mendampingimu, karena ini merupakan tugas dari Ratu Gustiku," kata Kelana Cinta dengan pelan. Akhirnya Suto Sinting terpaksa harus memaklumi siasat Kelana Cinta. Jika ia marah dan merasa tertipu, itu menandakan ia tak bisa bersikap bijak dan berjiwa besar.

"Baiklah!" katanya sambil menepuk pundak Kelana Cinta. "Kusuruh pulang pun percuma, sudah dekat dengan wilayah Muara Singa, bahkan sudah diambang pintu negeri. Sekarang aku hanya berpesan padamu, kau tak boleh ikut dalam pertarungan nanti!"

"Kalau kau dalam bahaya bagaimana?"

"Carilah jalan terbaik, tapi kau harus punya keyakinan bahwa kau tidak boleh mati konyol demi membelaku! Camkan pesanku ini agar aku tak membencimu!"

Sekelebat bayangan berpakaian biru terlihat menuju ke tempat mereka berada. Kelana Cinta segera persiapkan diri, siap cabut pedang di punggung sewaktu-waktu. Tapi tangan Suto memberi isyarat agar niat itu dibatalkan. Karena semakin dekat semakin jelas siapa orang yang datang.

"Ada apa, Batu Sampang?!" tegur Pendekar Mabuk kepada Tamtama negeri itu.

"Ratu Galuh Puspanagari tidak mau bersembunyi!"

"Bodoh sekali dia!" geram Suto Sinting. "Lalu apa yang dilakukan?"

"Menyamar sebagai juru masak istana."

Pendekar Mabuk hembuskan napas, tertawa pendek sekali.

"Yang lain bagaimana?"

"Tetap tak ada yang mau tinggalkan Ratu. Mereka juga menyamar sebagai pegawai istana, termasuk Nyai Paras Murai."

Kelana Cinta hanya diam saja, tapi mengikuti percakapan itu, otaknya pun ikut berpikir mempertimbangkan beberapa kemungkinan yang melemahkan pihak Ratu. Sesaat kemudian Suto Sinting berkata kepada Batu Sampang,

"Dari mana kau tahu aku ada di sini?"

"Seorang anak buahku menjagamu terus di kejauhan sana. Ia punya tanda khusus yang kukenali. Jadi aku mudah mencarimu. Tapi kurasa itu tak penting, ada yang lebih penting lagi."

"Tentang apa?"

"Seorang wanita cantik hendak mengamuk di depan istana. Ia ingin bertemu denganmu!"

Suto dan Kelana Cinta terperanjat dan saling pandang. Lalu Suto bertanya, "Siapa nama wanita itu?"

"Pelangi Sutera!"

Sekali lagi mereka berdua sama-sama terkejut dan saling pandang. Kelana Cinta menggumamkan nama asli Pelangi Sutera.

"Sumbaruni...?!"

Suto Sinting menggeram lirih. "Mau apa dia men[illegible] riku?!" tanyanya kepada Batu Sampang.

"Entah. Dia hanya mencarimu dan ingin temui H[illegible] Kami tidak izinkan dia masuk istana. Dia mengan[illegible] akan mengamuk jika tak diizinkan bertemu dengan[illegible]

Sumbaruni adalah tokoh sakti yang usianya [illegible] cukup banyak tapi masih awet muda, seperti gadi[illegible] usia dua puluh lima tahun. Sumbaruni pernah menjadi panglima negeri Ringgit Kencana dan tentunya sangat kenal dengan Kelana Cinta, (Baca serial Pendekar Mabuk dalam episode: "Ratu Tanpa Tapak"). Wanita bekas istri Jin Kazmat itu merindukan seorang suami manusia yang baik. Dan ia telah jatuh cinta kepada Suto secara terang-terangan. Tapi Pendekar Mabuk tidak mau layani cintanya karena sudah terikat tali asmara dengan penguasa negeri Puri Gerbang Surgawi, Dyah Sariningrum.

Renungan Suto digugah oleh suara Batu Sampang yang parau dan berwajah dingin itu, "Sebaiknya tak perlu mengikuti jalur perjalanan Raja Tumbal. Kita bisa potong jalan lewat tenggara."

"Sebaiknya begitu, Suto," usul Kelana Cinta dengan hati-hati. "Bereskan dulu masalah Sumbaruni itu sebelum Raja Tumbal datang dan harus berhadapan denganmu. Atau... biar kubereskan sendiri Sumbaruni itu?"

"Jangan!" sergah Pendekar Mabuk. "Akan kubereskan sendiri urusan itu."

Kemudian Suto Sinting berkata kepada Batu Sampang, "Apakah kedatangan Sumbaruni diketahui Ratu?"

"Tidak. Ia masih di luar benteng istana dan belum memancing keonaran. Karenanya aku segera mencarimu untuk minta keputusan, apakah harus kuusir dengan caraku sendiri atau akan kau tangani."

"Baik. Kita berangkat lewat jalan pintas!"

*

* *

9

MATAHARI hampir tenggelam. Cahayanya menerpa jubah sutera ungu tua. Jubah itu membungkus sebagian pakaian ketat ungu muda berhias benang emas. Pedang di punggung pun berwarna ungu tua, terutama pada bagian gagangnya. Rambut yang disanggul sebagian itu membuat kecantikan yang ada tampak menyolok, mata indah berkesan galak, hidung mancung, kulit kuning langsat.

Itulah sosok penampilan Pelangi Sutera yang lebih dikenal nama aslinya; Sumbaruni. Ia berdiri di depan pintu gerbang benteng istana Muara Singa yang mempunyai hiasan gambar dua kepala singa pada sisi kanan kiri pintu. Empat orang prajurit berdiri berjajar membentang jalan masuk ke pintu gerbang, sementara dua penjaga pintu bersenjata tombak tetap ada di samping pintu.

Mata indah berkesan galak menawan itu sedikit menyipit ketika dilihatnya seorang pendekar tampan datang membawa bumbung tuaknya. Wajah cantik itu berparas cemberut, terutama pandangan matanya yang sering melirik ke arah Kelana Cinta. Dengan ketus Sumbaruni perdengarkan suaranya kepada Suto Sinting.

"Ada yang harus kubicarakan padamu!"

"Seharusnya tidak di sini, Sumbaruni!"

"Karena kudengar kau akan melawan Raja Lum[illegible] untuk selamatkan negeri ini, maka aku selekasnya datang dan tak mau terlambat."

"Baiklah. Apa yang ingin kau bicarakan?!" tanya Suto dengan tegas.

Mata Sumbaruni melirik ke arah Kelana Cinta yang berdiri tak berapa jauh dari belakang Suto. Dengan keketusannya Sumbaruni berkata,

"Pergilah, Kelana Cinta! Kau tak layak mendengarkan pembicaraanku dengan Pendekar Mabuk ini!"

"Aku ditugaskan melindunginya!" kata Kelana Cinta tak mau kalah gertak. Nada bicaranya pun tak mau kalah ketus.

"Aku lebih bisa melindunginya daripada kau!"

"Tapi kau tidak mendapat tugas dari Ratu Asmaradani! Akulah yang mendapat tugas melindunginya!"

"Kalau aku yang menyerangnya apakah kau mampu melindunginya?"

"Kalau kau ingin mencoba aku siap melayanimu!"

Sumbaruni mendengus kesal. Ia bergegas maju hendak menyerang Kelana Cinta, tapi tangan Suto Sinting segera menahannya. Mata Suto segera diarahkan dengan tajam ke pandangan mata Sumbaruni.

"Bicaralah padaku jika aku orang yang kau cari di sini! Jangan bicara dengan yang lain!"

Sumbaruni menghembuskan napas kekesalan hati. Ia pun berkata, "Aku perlu bicara di bawah pohon beringin kurung itu. Hanya kau dan aku, yang lainnya tak boleh ikut!"

"Baik!" Suto Sinting segera berkata kepada Kelana Cinta, "Tetap di sini dan jangan mendekatiku untuk sementara."

Kelana Cinta hanya memandang kesal, kemudian melangkah mendekati Batu Sampang dan berbicara bisik-bisik dengan mulut bersungut-sungut. Sementara itu, Suto Sinting dan Sumbaruni menuju ke bawah pohon beringin kurung yang ada di jalur tengah alun-alun depan istana. Batu Sampang dan Kelana Cinta hanya

memandangi dari kejauhan, tak berani mendekat.

Sumbaruni berkata, "Aku bertemu dengan Gendeng Sekarat di tempatnya Wulung Gading. Kudapatkan keterangan kau sedang berusaha untuk kalahkan Raja Tumbal alias si Gandar Sakai!"

"Benar! Aku akan menyelamatkan negeri ini dari cengkeraman keserakahan dan keangkaramurkaannya."

Sumbaruni geleng-geleng kepala. "Dia bukan lawanmu," ucapnya pelan dengan melipat tangan di dada. "Dia adalah tandinganku."

"Apakah kau mampu kalahkan Seruling Malaikat-nya?"

"Tergantung kesempatan yang kudapatkan pada saat berhadapan dengannya!"

"Tapi kau nyaris mati ketika melawan Nila Cendani, Ratu Tanpa Tapak itu. Apalagi melawan Raja Tumbal dengan Seruling Malaikat-nya?!"

Sumbaruni diam sesaat. Ia mengakui kekalahannya saat melawan Ratu Tanpa Tapak. Ia juga mengakui bahwa Ratu Tanpa Tapak masih belum ada apa-apanya dibandingkan ilmu yang tersimpan pada diri Raja Tumbal. Namun sebisa mungkin Sumbaruni harus gagalkan niat Suto yang ingin melawan Raja Tumbal.

"Apa pun alasanmu, kusarankan gagalkan niatmu itu! Belum saatnya kau melawan Raja Tumbal dalam keadaan ia memiliki pusaka Seruling Malaikat. Seandainya ia tidak memiliki pusaka itu, mungkin aku tak mencemaskan dirimu, Suto. Tapi aku tahu kekuatan dan keganasan pusaka tersebut. Tuakmu tidak akan bisa diandaikan untuk mengalahkan kesaktian Seruling Malaikat."

"Dari mana kau tahu?"

"Gurumu telah bicara padaku. Gila Tuak menyu... ku menahan gerakanmu! Ilmu 'Sembur Siluman' ...

akan bisa melenyapkan Seruling Malaikat. Seruling itu adalah milik dewa, bukan milik orang sakti seperti kita-kita ini!"

Pendekar Mabuk sempat gelisah mendengar Sumbaruni dititipi pesan oleh Gila Tuak. Tetapi Suto Sinting juga merasa bimbang, "Benarkah Sumbaruni sudah bertemu Guru dan bicara soal ilmu 'Sembur Siluman' itu?"

Terdengar Sumbaruni berkata lagi, "Suto, apakah kau lupa bahwa aku mempunyai ilmu 'Getar Sukma' yang dapat mengukur tinggi rendahnya ilmu seseorang?"

"Aku ingat!" jawab Suto pendek.

"Menurut 'Getar Sukma', ilmumu memang lebih tinggi dari Raja Tumbal, tapi itu seandainya Raja Tumbal tidak memiliki pusaka Seruling Malaikat. Dengan memiliki pusaka itu, kau kalah tinggi dibandingkan Raja Tumbal. Kau akan tumbang jika melawannya, Suto. Dan aku tak ingin kau hancur seperti korban lainnya."

Mata Suto ditatap terus, suara Sumbaruni kian pelan. "Aku tak ingin kau hancur, Suto. Kau dengar itu?"

Suto Sinting hanya mendesah tipis dan mengangguk. Ia kian gelisah. Untuk mengatasi kegelisahannya ia terpaksa menenggak tuaknya lagi beberapa teguk. Sumbaruni masih membujuk terus dengan kata-kata pelan.

"Kalau kau hancur, terus terang saja, aku sendiri pasti akan ikut hancur, sebab aku akan membelamu."

"Kau tak perlu membelaku."

"Kau tak bisa melarang hatiku membela orang yang kucintai, Suto!"

"Lupakan soal cinta. Kadang aku muak dengan ucapan-ucapan seperti itu."

"Kau boleh muak tapi aku tidak akan muak."

Pendekar Mabuk akhirnya mendesah jengkel. Ge-

rakan mata dan badannya kelihatan sekali kalau ia sangat jengkel dan gelisah. Gerakan itu diperhatikan oleh Kelana Cinta, dan perempuan itu pun tahu apa yang sedang meresahkan hati Pendekar Mabuk. Firasatnya mengatakan, Suto pasti sedang dibujuk oleh Sumbaruni agar membatalkan pertarungannya dengan Raja Tumbal. Tapi Kelana Cinta sengaja diam saja, karena ia sungkan berhadapan dengan Sumbaruni yang istilah sekarang, termasuk seniornya itu.

"Percayalah, hal yang lebih baik adalah membatalkan pertarunganmu dengan Gandar Saka!" ujar Sumbaruni lagi.

"Lantas siapa yang akan membasmi kejahatannya? Apakah kita harus biarkan orang seperti dia mengacaukan kehidupan di muka bumi ini dengan menggunakan Seruling Malaikat? Apakah kita akan biarkan bumi dihancurkan oleh keangkaramurkaannya itu? Di mana letak kependekaranku kalau harus diam dan hanya menjadi penonton serangkaian tindak kekejaman yang lalim itu?"

Sumbaruni mulai sadar, jiwa yang tertempa dalam diri Suto Sinting adalah jiwa pembela kebenaran dan keadilan. Sebagai seorang pendekar yang sudah ditempa seperti itu, sangat sulit untuk bersikap diam melihat kekejaman Raja Tumbal yang berusaha ingin menaklukkan semua negeri dengan Seruling Malaikatnya. Di lubuk hatinya, Sumbaruni menyimpan segunung kekaguman terhadap jiwa ksatria Pendekar Mabuk itu. Tapi di sebagian hatinya, Sumbaruni menyimpan kecemasan terhadap keselamatan Suto Sinting.

"Aku tak ingin melihat kau mati," ucapnya lirih. "Dari dulu kukatakan aku tak ingin melihat kau mati, Suto. Jika memang niatmu sudah tak bisa ditundukkan lagi, ada baiknya kalau aku akan melawannya lebih dulu. Seandainya kau kalah dan hancur melawannya, aku tak melihat kehancuranmu."

"Sumbaruni, berpikirlah dengan bijak. Langkahmu itu suatu pengorbanan yang sia-sia dan amat bodoh!" kata Suto ganti membujuk. "Kalau kau mati lebih dulu, kau tak akan bisa membalaskan kematianku nanti. Kalau aku kalah melawan dia, dan kau masih hidup, kau bisa pelajari ilmu apa pun yang bisa dipakai untuk menumbangkan Raja Tumbal. Dengan begitu kau punya kesempatan untuk membalaskan kematianku nanti!"

Sumbaruni diam tak berucap sepatah kata pun. Agaknya ia merenungi apa yang dikatakan Suto Sinting. Separo hatinya membenarkan, separonya lagi tidak bisa menerima bujukan itu. Pertimbangan di dalam benak Sumbaruni membuat ia tak menghiraukan matahari yang kian surut itu. Pandangan mereka yang ada di depan pintu gerbang juga tak dihiraukan sama sekali oleh Sumbaruni walau jaraknya tidak seberapa jauh darinya.

Masa bungkam mereka tiba-tiba berubah menjadi masa tegang. Seorang prajurit penjaga perbatasan berlari-lari dengan sangat terburu-buru. Dari beberapa langkah sebelum mencapai tempat Batu Sampang berdiri, prajurit kelas rendah itu berseru kepada Batu Sampang,

"Dia datang! Dia datang!"

"Siapa?!"

"Raja Tumbal! Dia sedang menuju kemari dengan seorang anak buahnya!"

Semua menjadi tegang, termasuk Kelana Cinta. Bahkan wanita berambut cepak yang mempunyai rantai hias di kepalanya dari logam emas berbatu merah itu segera berlari temui Suto dan Sumbaruni. Mereka berdua sebenarnya juga sudah mendengar seruan prajurit kelas rendah tadi, namun Kelana Cinta meyakinkan pendengarannya seakan meminta pertimbangan apa

yang harus dilakukan.

"Dia sudah datang, sedang menuju kemari!"

Suto Sinting masih diam di tempat. Sumbaruni tampak tegang walaupun napasnya tetap teratur. Pandangan matanya tertuju pada arah datangnya si prajurit kelas rendah itu.

Batu Sampang melangkah tegap dan cepat, menghampri Suto Sinting di bawah beringin kurung itu. Ia juga memberitahukan hal yang sama dengan maksud yang sama pula dengan pemberitahuan Kelana Cinta tadi. Bahkan ia menambahkan kata,

"Apa yang harus kulakukan, Suto?!"

"Ambil seorang anak buahmu. Kau dan dia menjaga Ratu Galuh Puspanagari dan Purnama Laras. Aku akan menghadapinya. Jika aku hancur, cepat larikan Ratu dan Purnama Laras tanpa banyak berunding. Totok mereka lalu bawa lari lewat tempat yang aman dari pandangan mata Raja Tumbal!"

"Baik, akan kulakukan!" kata Batu Sampang. Sebelum pergi, ia mendengar susra Suto berkata,

"Suruh yang lain berjaga-jaga. Nyai Paras Murai, Hantu Tari, dan yang lainnya suruh berjaga-jaga. Jangan ada yang lakukan penyerangan semasa di tangan Raja Tumbal masih menggenggam seruling maut itu. Dan jika terjadi sesuatu yang amat parah, larikan Ratu serta Purnama Laras ke arah timur, temui seorang resi di Lembah Sunyi. Resi Wulung Gading namanya!"

"Baik. Aku mengerti semua perintahmu!" kata Batu Sampang dengan tegas. Ia pun segera pergi. Namun kembali disusul Suto Sinting karena ada gagasan lagi yang terlintas di benak Pendekar Mabuk itu.

"Batu Sampang, suruh semua prajurit dan pengawal masuk ke dalam benteng. Jangan ada yang berada di depan pintu gerbang. Aku bertiga yang akan berdiri di sana menyambut kedatangannya. Lakukan secepat-

nya agar tak ada korban sia-sia dari kekuatan Seruling Malaikatnya itu."

"Akan kuperintahkan sesuai kata-katamu, Suto!" jawabnya lagi dengan tegas, penuh ketaatan.

Setelah Batu Sampang pergi, semua prajurit masuk ke benteng istana, keadaan di luar menjadi sepi. Tinggal mereka bertiga; Kelana Cinta, Sumbaruni dan Suto Sinting yang sesekali meneguk tuaknya sedikit-sedikit. Penampilan sikap Suto Sinting yang tenang berpangaruh pada sikap kedua wanita itu. Mereka tak terlalu panik, juga tak begitu tegang. Hal ini memberi peluang bagi mereka untuk dapat memikirkan sesuatu yang benar dan tepat pada saaaran.

"Kita harus berlomba dengan kecepatannya meniup seruling," kata Suto.

"Bukankah kau mempunyai jurus 'Siulan Peri'?" kata Sumbaruni.

"Apakah kau pikir 'Siulan Peri' mampu imbangi suara seruling itu?"

"Aku mempunyai jurus 'Siulan Hantu', bagaimana jika dipadukan. Apakah masih belum bisa menandingi suara seruling itu?" kata Sumbaruni.

"Aku tak tahu seberapa besar kekuatan 'Siulan Hantu'-mu itu?"

"Mampu menumbangkan pohon dan memecahkan batu!"

Suto Sinting diam sejenak. Mereka sudah berada di depan pintu gerbang. Tiba-tiba Kelana Cinta berkata, "Aku mempunyai jurus 'Tepuk Geledek'. Bagaimana kalau kita padukan tiga kekuatan itu?"

"Bisa saja kita mencobanya, tapi bagaimana kalau gagal? Kita bertiga bisa mati karena seruling itu," kata Sumbaruni.

Suto Sinting segera mempunyai kesimpulan, "Kita padukan tiga jurus itu. Tapi kumohon kalian jangan ke-

lihatan olehnya. Kelana Cinta bisa bersembunyi di pohon sebelah barat itu, Sumaruni bisa bersembunyi di pohon sebelah timur. Kalian naik di atas pohon, sehingga wajah kalian tertutup kerimbunan pohon itu. Aku akan hadapi dia di sini. Jika aku bersuit, lepaskan jurus-jurus kalian. Jika aku gagal dan akhirnya hancur, kalian harus cepat selamatkan diri. Bergerak bagai angin agar tak terlihat wujud kalian!"

Kedua perempuan itu patuh dengan perintah dan rencana Pendekar Mabuk. Mereka sudah berada di pohon masing-masing. Suto Sinting menenggak tuaknya agak banyak. Ia sendirian di depan pintu gerbang benteng itu. Seandainya tubuh Raja Tumbal tidak kebal terhadap senjata dan sinar apa pun, Suto pasti akan lawan dengan jurus 'Manggala' atau jurus 'Yudha' yang mempunyai kecepatan tak terlihat mata orang biasa itu. Tetapi mengingat tubuh Raja Tumbal tak bisa ditembus senjata dan jurus-jurus bersinar semacam itu, maka sasaran Suto terletak pada serulingnya.

Beberapa saat setelah matahari kian dekat cakrawala, sosok berpakaian merah dari bahan kain mahal itu kelihatan mendekati pintu gerbang benteng. Raja Tumbal datang dengan diikuti oleh Landak Boreh yang sudah menjadi cacat tak bisa bicara itu. Sumbaruni dan Kelana Cinta memperhatikan dari celah dedaunan. Perhatian mereka tertuju kepada Raja Tumbal.

Dengan memukul-mukulkan serulingnya ke telapak tangan kiri secara pelan, Raja Tumbal pandangi wajah Pendekar Mabuk yang kini sudah berhadapan. Matanya memandang dengan tajam, senyumnya tipis penuh keangkuhan. Raut wajah yang ada padanya adalah raut wajah pembunuh berdarah dingin, yang tak kenal belas kasihan kepada siapa pun.

"Rupanya ada prajurit baru di sini?!" sindir Raja Tumbal. "Kalau tak salah lihat ciri-cirimu, kau adalah

Pendekar Mabuk, murid si Gila Tuak yang bernama Suto Sinting itu!"

"Benar. Aku Suto Sinting, murid Gila Tuak!" jawab Suto dengan tegas.

"Sudah lama menjadi prajurit di sini?"

"Selama kau masih berdiri, aku akan menjadi prajurit di sini!" jawab Suto tak kalah tenang. Bumbung tuaknya menggantung di pundak kanan.

"O, jadi Purnama Laras dan Galuh Puspanagari menyewamu untuk menghadapiku?"

"Tidak. Aku di sini atas kemauanku sendiri!"

"Kalau begitu aku berhak mengusirmu, karena negeri ini milik leluhurku, dan akulah pewaris penguasa di negeri ini!"

"Kalau kau mampu mengusirku, lakukanlah!" tantang Suto dengan senyum tipis. Tantangan itu memancing darah Raja Tumbal menjadi panas. Ia menggeram dengan pandangan mata kian tajam. Tak ada lagi senyum sinis di bibirnya.

"Bocah kemarin sore sok menjadi pahlawan kau! Hiaaah...!"

Satu telapak tangan disentakkan ke depan. Telapak tangan kiri itu segera diadu dengan telapak tangan kanan Suto Sinting. Piak...! Blaarr...!

Memercik warna sinar merah terang bersama ledakan yang menggelegar. Gelombang ledakan itu membuat Raja Tumbal tersentak mundur tiga tindak, tapi membuat Suto Sinting terpental hampir membentur pintu gerbang.

"Gila! Tenaga yang keluar dari tangannya besar sekali?!" pikir Suto sambil cepat-cepat berdiri.

"Kuhancurkan kau, Bocah Lancang!" sentak Raja Tumbal. Ia siap-siap meniup Seruling Malaikat. Tapi Suto Sinting segera pergunakan gerak silumannya yang mampu berlari melebihi kecepatan anak panah itu.

Ziaapp...i Bruuss...! Tubuh Raja Tumbal diterjangnya. Piakk...! Seruling Malaikat terpental dari tangan Raja Tumbal, jatuh ke tanah.

Suto Sinting melihat kesempatan emas itu ada di depan matanya. Ia segera berkelebat menyambar seruling itu. Tapi seseorang sudah menduluinya. Wuuttt...! Seruling itu sudah berada di tangan Landak Boreh. Suto tertegun dongkol.

"Lemparkan!" sentak Raja Tumbal, dan Landak Boreh melemparkan seruling itu ke arah Raja Tumbal. Weesss...i Suto Sinting baru akan bergerak, menyambar seruling itu dengan gerak silumannya. Tapi Raja Tumbal lebih dulu melompat dan menangkap seruling tersebut. Taab...! Seruling sudah ada di tangannya kembali. Pendekar Mabuk menahan gerakan untuk mencari arah yang tepat.

Plak, plak, plak...! Tiba-tiba Raja Tumbal bersalto ke belakang tiga kali. Rupanya ia memperpanjang jarak sehingga tidak mudah disambar seperti tadi. Seruling pun akhirnya ditiup oleh Raja Tumbal.

"Tullit...i"

Suto segera pergunakan jurus 'Siulan Peri' dengan bersuit memanjang,

"Cuuulittt...! Cuuuiitt...!"

Sumbaruni segera melepaskan jurus 'Siulan Hantu'-nya, "Sliluut... sluut...i"

Seruling masih berbunyi. "Tullilit, tuillit, tullit...!"

Tubuh Suto Sinting bergetar. Mendadak terdengar suara gemuruh seperti pasukan geledek datang. Suara itu dibarengi dengan suara tepukan dari atas pohon. Plak, plak, plak, plak...!

Gleeerr.... Gleer.... Geieeer.... Geleerr...!

Perpaduan empat suara itu membuat tanah di tempat itu berguncang. Tembok benteng mulai gemetar pula, satu-dua susunan batunya ada yang pecah atau

gompal, bahkan bagian tepi atasnya berguguran. Getaran yang ditimbulkan pertarungan satu suara melawan tiga jenis suara itu mengguncang pepohonan dengan hebatnya. Beringin kurung yang tadi dipakai tempat berdebat Sumbaruni dan Suto menjadi tumbang, akar-akarnya yang ada di tanah mencuat ke atas. Angin badai muncul dalam bentuk pusaran angin di sekitar jarak antara Suto dan Raja Tumbal. Langit berkerilap menghadirkan guntur sambung-menyambung. Awan hitam kian menebal di angkasa. Cahaya senja semakin redup.

Getaran gelombang suara itu membuat Landak Boreh menggelepar-gelepar tak ada yang menolongnya sampai akhirnya pemuda mata maling itu menghembuskan napas tanpa dilihat siapa pun. Di dalam istana sendiri, semua orang menutup telinga rapat-rapat dan menahan rasa sakit.

Suto Sinting sendiri mulai bardarah telinganya, demikian pula Sumbaruni dan Kelana Cinta. Hidungnya pun mengucurkan darah segar. Agaknya kekuatan mereka bertiga masih kalah dengan seruling mautnya si Raja Tumbal. Tetapi tiga suara itu pun ternyata mampu menghancurkan gendang telinga Raja Tumbal. Terbukti telinga Raja Tumbal juga mengucurkan darah. Tubuhnya juga gemetar sampai akhirnya ia tersentak ke belakang oleh satu kekuatan yang menghantam dari tiga arah, yaitu gelombang getar tiga suara mereka itu.

Wuuutt...! Buukkk...!

Bruusss...! Gedebuk! Kelana Cinta jatuh dari atas pohon, Suto Sinting pun terkulai sempoyongan. Buru-buru ia menenggak tuaknya dan menjadi segar kembali. Sumbaruni tak tahan, ia melompat turun dari atas pohon dengan darah membasah di sekitar pundak dan punggung karena cucuran dari telinganya. Ia terengah-engah dan terbatuk-batuk tak mampu berdiri tegak, ha-

nya bersandar di batang pohon tersebut. Wajahnya pucat pasi. Sama dengan wajah Kelana Cinta yang sedang merangkak lemas, lalu duduk bersandar terkulai di bawah pohon tempatnya bersembunyi.

Raja Tumbal segera bangkit dan bersiap untuk meniup seruling lagi. Tapi pada saat itu melesat sesosok bayangan hitam dan tahu-tahu sudah berada di pertengahan jarak antara Suto dan Raja Tumbal. Jleeg...!

"Suto! Lawan dia!" seru suara yang baru datang itu sambil melemparkan sesuatu yang segera ditangkap oleh Suto Sinting. Taab...!

"Hahh...!" Suto Sinting terkejut melihat benda yang baru saja ditangkapnya.

Raja Tumbal mendelik dan mendesah takut, "Ped... Pedang Kayu Petir...?!"

Angin Betina muncul benar-benar seperti angin. Rupanya dialah orang yang berhasil temukan Pedang Kayu Petir dari sela-sela akar di tepi Sumur Tembus Jagat itu. Ketika ia mendengar kabar dari Angon Luwak tentang jatuhnya pedang itu, secara diam-diam dia mencari pedang tersebut walau tak yakin apakah bisa berhasil atau tidak. Tetapi tekadnya sangat bulat, ia akan berusaha menemukan kembali pedang itu untuk Suto, demi ungkapan rasa cintanya kepada Pendekar Mabuk. Dan ternyata ia sangat beruntung, dapat melihat pedang terselip di sela-sela akar, lalu memberanikan turun dengan memanjat akar-akar di sana. Jika ia gagal dan tergelincir, sudah tentu akan lenyap dan tak terdengar lagi kabar beritanya.

Di kejauhan sana, tampak Ki Gendeng Sekarat dan Resi Wulung Gading berdiri dengan tenang. Rupanya mereka berdualah yang mengantarkan Angin Betina menemui Suto dan menyerahkan pedang itu. Mereka berdua sudah tidak berilmu pada saat itu karena melihat bentuk pedang pusaka maha sakti. Sumbaruni dan

Kelana Cinta juga tidak berilmu lagi karena berada di sekitar pedang itu. Bahkan Angin Batina yang tadi mampu bergerak bagaikan angin, sekarang hanya bisa berjalan biasa atau berlari seperti orang tanpa ilmu. Gerakannya menjadi gerakkan seorang wanita. Tidak setegar semula. Tapi Suto Sinting masih berilmu tinggi, karena sebagai pihak pemegang pedang.

Bagaimana dengan Raja Tumbal?

Ia menggigil dengan wajah pucat pasi. Ia mencoba meniup serulingnya, tapi seperti meniup pipa kosong tanpa isi, tanpa bisa bersuara seperti tadi. Tangannya gemetar ketika dihampiri Suto Sinting yang menggenggam pedang maha sakti itu.

"Kuberi kesempatan padamu untuk merubah prilakumu, Raja Tumbal! Jangan lagi bersuara merebut negeri yang bukan hakmu!" kata Suto Sinting tak mau gegabah menggunakan pedang itu untuk membunuh lawannya.

Tetapi lawannya memang keras kepala. Ia masih menggeram, dan serulingnya yang merasa tidak berguna lagi itu dilemparkan sambil berkata,

"Persetan dengan kata-katamu, Bocah Sial! Hiih...!"

Weess...! Seruling dilemparkan melayang ke wajah Suto. Tapi dengan cepat Pedang Kayu Petir berkelebat menghantamnya. Praakkk...! Seruling Malaikat itu hancur berkeping-keping tak berbentuk lagi.

Melihat seruling hancur, Raja Tumbal semakin panas hati. Ia nekat menyerang Suto Sinting dengan satu lompatan. "Hiaaat...!" tapi ia tak bisa melompat cepat, tak bisa berkelebat seperti angin. Bahkan gerakannya seperti anak kecil yang memukul dan menendang membabi buta.

"Habiskan dia!" seru Ki Gendeng Sekarat dari kejauhan.

Suara itu tak didengar Suto, karena sibuk menghin dari amukan tanpa ilmu. Namun Angin Betina berseru "Habiskan dia, Suto!"

Wuuutt...! Craakk...!

"Uuuhg...!" Raja Tumbal mendelik. Luka panjang dari perut sampai leher menyala hijau. Ia pun tumbang. Tubuhnya menjadi hijau semua. Beberapa saat kemudian nyala hijau itu redup dan padam. Saat itulah Raja Tumbal sudah tidak bernyawa lagi. Hancurnya Seruling Malaikat ternyata bersamaan dengan hancurnya kehidupan si angkara murka itu.

Pedang Kayu Petir akhirnya diserahkan oleh Suto kepada pemiliknya: Resi Wulung Jagat, untuk sewaktu-waktu akan dipinjamnya kembali guna melawan tokoh sesat nomor wahid: Siluman Tujuh Nyawa.

Atas jasa Angin Betina, sejak itu ia diangkat sebagai perwira istana dan mendapat jaminan hidup yang memuaskan. Suto dan yang lainnya hanya bisa ikut merasakan kegembiraan dan kelegaan seperti yang dialami rakyat Muara Singa.

SELESAI

Graciela

PENDEKAR MABUK

Segera menyusul:

KITAB LORONG ZAMAN